Maftuh Basthul birri

AL QUR-AN HIDANGAN SEGAR

Bergizi Tinggi

Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat

Madrasah Murottilil Qur-anil Karim
LIRBOYO

menekuni

AL QUR-ANUL KARIM

HIDANGAN SEGAR

PEMBERKAH DAN

PEMBANGKIT UMMAT

SIAP-SIAP QIYAMAT

Perihal
mengaji Al Qur-an
keutamaan-keutamaan
dan kuwajiban
menuju
kesempurnaan
membacanya

oleh

Maftuh Basthul birri

resep bangkit

dengan

AL QUR-ANUL KARIM

PENGAMAN, PEMBERKAH DAN PENYEGAR UMMAT SELAGI MAU MENEKUNI

cetakan revisi ke VI th 1429 H / 2008 M

Diterbitkan oleh

Madrasah Murottilil Qur-anil Karim

Pon. Pes. Lirboyo Kediri

DAFTAR ISI BUKU

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

KESADARAN

TEKUN MENGAJI

AL QUR'AN

AKAN

MEMBERKAHI

MENYEGARKAN

MEMBANGKITKAN

SEGENAP UMMAT

YANG PRIMA INI

ANDA-ANDA

Salinan huruf latin dari huruf Arab :

Setiap huruf ظ disalin *"zh"* hendaknya tidak dibunyikan *"z"* seperti kebanyakan orang sekarang, bahkan bacalah ظَاءْ yang persis seperti : *"Huffazh, lafazh, husnuzh-zhon"* .

Setiap huruf حاء disalin *"h"* hendaknya di baca yang berbeda dengan huruf *"h"* seperti *"Huffazh, tashhih, husnuzh-zhon"*, tidak sama dengan yang ada pada perkataan "huru hara".

Mengenai tulisan *"o"* supaya dibaca antara *"a" dan "o"* , tidak *"o"* persis tapi *"o" yang meringan* , dan tidak *"a"* persis bahkan tengah-tengahnya seperti *"Alloh, Rosul, shohih"* . Dlsb . (penulis)

KITAB-KITAB RUJUKAN

Kitab-kitab pedoman yang digunakan untuk menyusun buku ini pada umumnya disebutkan dengan ringkasan. Maka bagi para pembaca yang berkehendak menambah wawasannya hendaknya memahami nama-nama ringkasnya Kitab-kitab pedoman tersebut seperti yang tertulis di bawah ini :

خزينة : Khozinatul Asror karangan Sayyid Haqqi an Naziliy, cetakan Daru ihya-il Kutubil 'Arobiyyah Mesir.

المصحف المرتّل : Al Jam'us Shoutiyyul Awwal awil Mushaful Murottal tulisan Labib as Sa'id, cetakan Darul Kitab al 'Arobiy Kairo.

الجامع : Al Ja-mi'us Shoghir karangan Imam Jalal as Suyuthiy, cetakan Darul Fikr Bairut.

الإتقان : Al Itqon fi 'ulumil Qur-an, karangan Imam as Suyuthiy, cetakan kedua.

إحياء : Ihya' 'ulumiddin karangan Imam al Ghozaliy, juz awwal fi fadhlil Qur-an.

التبيان : At Tibyan fi adabi Hamalatil Qur-an, karangan Imam an Nawawiy.

رياض : Riyadhus Sholihin, karangan Syaikh Imam an Nawawiy; fi Kitabil Fadho-il.

درّة : Durrotun Nashihin, karangan Syaikh 'Utsman bin Hasan al Khoubawiy.

نهاية القول : Nihayaul Qoulil Mufid fi 'ilmit Tajwid, karangan Syaikh Muhammad Maki Nashr ; fi Fadhlil Qur-an.

ذيل ابن كثير :Tafsir Ibnu Katsir juz 4 yang belakang sendiri : Fadho-ilul Qur-an.

إرشاد : Irsyadul 'Ibad ila sabilir Rosyad, karangan Syaikh Zainuddin al Malaibariy.

فيض الخبير : Faidhul Khobir wa Khulashotut taqrir 'ala Nahjit Tafsir syarah nazhom ilmu Tafsir liz Zamzamiy, cetakan al Fajalah al Jadidah, cetakan kedua.

PENDAHULUAN

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على سيد الأولين والآخرين ، وعلى آله وأصحابه أجمعين . أما بعد

Al Qur-an adalah sebagai standar dan pedoman ummat Islam.

Al Qur-an adalah sebagai batasan di dalam beragama dan duniawinya orang Islam.

Al Qur-an adalah sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akheratnya orang Islam.

Dengan tiga catatan besar ini, kalau zaman sekarang mudahnya bisa dikatakan seperti di dalam hadits Nabi : Al Qur-an adalah **"hidangan lezat dan hiburan segar"** sebagai anugerah dari Alloh Swt. yang multi komplek, full vitamin dan mineral, penuh gizi yang meng-harmoniskan dan menyegar-bugarkan setiap Muslim, bahkan lebih dari pada itu. Maka jelaslah bahwa Al Qur-anul Karim adalah satu-satunya modal pembangkit Ummat, selagi Ummat mau menekuninya walaupun hanya dalam segi mengaji dan membacanya. Hal itu akan mampu memberi berkah di segala bidang kegiatan Ummat. Maka semoga kita tidak buta anggapan dan terpalingkan dengan lainnya, bahkan selalu mantap senantiasa menekuni hidangan lezatnya dan hiburan nyamannya Al Qur-an sebagai satu-satunya senjata yang ampuh, beking dan andalan harapan.

Dengan ini, semoga kita dikaruniai oleh Tuhan Alloh Swt. bisa betul-betul cinta dan selalu mantap terhadap Al Qur-an, sehingga mau mementingkan belajar Al Qur-an, mulai dari kanak-kanak sampai usia tua, atau mulai kapan saja dan sampai kapanpun. Mulai belajar dari aa-ba-ta-tsa, sampai khatam yang pertama kalinya, lalu mengulangi dan mengulangi lagi dengan sungguh-sungguh. Melancarkan serta memaherkan bacaan. Mencari Guru yang lebih ahli, berguru lagi dan berguru lagi, mendalami bacaannya sehingga berhasil betul-betul pandai dan bisa mengetahui seluk beluk dan ketentuan-ketentuan tentang bacaan Al Qur-an, pandai membaca dengan Tajwid, tartil dan tahqiq, bisa lancar teliti dan disiplin, maher

dalam bacaan yang bagus, ahli tekun mendarus dan bisa tergolong orang yang berpredikat **"Al Qori'"** di sisi Alloh Swt. Bisa hafal dan bisa menjaga kemurnian Al Qur-an, bisa mengerti artinya serta mengamalkan apa maksud kandungannya, dan ahli mengajar Al Qur-an sampai akhir hidupnya.

Berapakah kadar pahala, ketinggian derajat dan kebaikan orang-orang yang mau berbuat begitu tadi? Bukan barang asing, mengertilah uraiannya, dan siapa saja orangnya yang di suruh supaya begitu? Adalah bukan kanak-kanak bahkan orang-orang yang baligh /dewasalah yang diwajibkan mengaji dan mengaji lagi. Semua, Insya-alloh akan kami uraikan di dalam buku ini nanti, menurut kemampuan.

Sejak zaman dahulu kala mengaji Al Qur-an adalah memang merupakan **"Standar Pendidikan Orang Islam".** Jangan-jangan kian hari kian sepi dari yang mempelajarinya, atau menganggap *"cukup mengaji satu kali saja"* belum sampai mengerti tentang ketentuan-ketentuan bacaan Al Qur-an yang sebenarnya. Kami penulis yang selemah ini berniat menyempatkan waktu untuk meminta pertolongan dari Alloh Swt. beristikhoroh dan menyusun buku ini, yang menerangkan tentang fadhilah /keutamaan-keutamaan Al Qur-an dan kehebatan para ahlinya, sebagai pendorong agar mau menekuni Al Qur-an.

Kalau sudah bisa, bukanlah ini sebagai kebanggaan dan kesombongannya, bahkan harus meningkatkan dirinya memikirkan dan berusaha bagaimana amalnya itu bisa diterima di hadapan Tuhan kelak, dan seterusnya. Semua amal harus didasarkan menghambakan diri /'ibadah 'ubudiyyah kepada Alloh Swt. Semua amal bagus kalau tidak selalu didasari niat menghambakan diri, semata hanya ber'ibadah kepada Alloh, mencari keridhoanNya, akan menjangkitkan rasa diri, mengagumkan dirinya, menjadi muncul kesombongannya, atau menjadi bertujuan untuk mencari keenakan duniawi, akan hancur amalnya di sisi pandangan Alloh Ta'ala. Bagaimana Alloh akan menerima dan memberi pahala, sedang jurusannya sudah tidak kepada Alloh, bahkan menuruti nafsunya.

Para 'Ulama' selalu memikirkan masalah kemunduran ini, ya'ni tentang mengaji dan menekuni Al Qur-an. Hal ini terbukti di negara Mesir, yang baru-baru ini telah melaksanakan usaha barunya yaitu mengadakan Proyek Perekaman Al Qur-an dari semua bacaan yang

mutawatiroh dan masyhuroh, Qiro-at yang tujuh sampai Qiroat yang sepuluh beserta riwayat-riwayatnya, dengan tujuan untuk menjaga Al Qur-an, menghidupkan bacaannya kembali dan untuk membantu memudahkan belajar serta sebagai standar bacaan Al Qur-an.

Buku ini kami susun bab demi bab, dengan maksud agar mudah dicari mana yang dibutuhkan. Maka harapan kami disamping yang pertama untuk kami, anak-anak keluarga dan keturunan kami, semua anak didik kami, juga hendaknya buku ini bisa dipakai secara meluas untuk umum dan khususnya para guru Al Qur-an untuk sekedar dipakai sebagai dasar pedoman mengajar Al Qur-an dalam menasehati serta mengarahkan pribadinya sendiri beserta anak didiknya. Semoga buku ini diterima di sisi Alloh sebagai amal da'wah serta merupakan amar ma'ruf nahi munkar bagi kami dan siapa saja yang menggunakannya. Semoga Alloh menerangi dan membuka hati kita segenap masyarakat ramai, bisa menerima buku ini menjadi lantaran sebagai pendorong yang sebanyak-banyaknya, bertepatan dengan permulaan Abad ke 15 Hijriyyah ini, yang mana ummat Islam diharapkan akan kebangkitan dan kemajuannya.

Akhirnya, semoga Alloh Swt. berkenan menerima serta memberi pahala atas buku ini, kemudian kami hadiahkan kepada para Guru dan kedua orang tua kami, semoga menjadi amal bakti kami kepadanya.

ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم ، وتُبْ علينا إنك أنت التواب الرحيم ، وأفوِّض أمرى إلى الله ، عليه توكلتُ وإليه أنيب

Kediri 14 Muharram 1401 H.

22 Nopember 1980 M.

ttd.

Penulis

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ
لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

BANGKITLAH

SEGENAP UMMAT

YANG PRIMA

DENGAN

HIDANGAN

SEGARNYA

AL QUR-ANUL KARIM

PEMBERKAH UMMAT

SYAFA'AT AL QUR-AN DAN BEKING ANDALAN

Al Qur-anul Karim adalah beking andalan teristimewa yang tidak ada tandingannya baik di dunia, alam kubur maupun alam akherat, bagi orang yang mempunyai Al Qur-an, ya'ni pandai dan ahli menghayati. Mari kita fahami sepanjang uraian dalam tulisan ini. Firman Alloh dalam surat Yunus ayat 3 :

مَامِنْ شَفِيعٍ إِلَّامِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

Artinya : *"Tidak ada yang bisa memberi syafa'at, kecuali setelah mendapat idzin dari Tuhan Alloh".*

Sekarang hari Qiyamat sudah di ambang pintu, mari kita bersiap-siap. Di hari Qiyamat nanti, semua manusia tertimpa kebingungan dan keresahan yang luar biasa hingga menyusahkan dirinya, inilah saat manusia membutuhkan perlindungan. Akan tetapi tidak ada sesuatu atau seorangpun yang bisa memberi pertolongan. Karena semua itu hanyalah di tangan kekuasaan Alloh Tuhan yang Maha Kuasa. Namun ada diantaranya yang oleh Alloh diberi idzin untuk memberi syafa'at /pertolongan atau pembelaan. Ya'ni menolong mengentaskan seseorang yang sedang menderita tersiksa, atau membela mengamankan /menyelamatkan seseorang dari keresahan yang sedang di derita pada sepanjang hari Qiyamat itu. Yang diberi idzin oleh Alloh bisa memberi syafa'at ini ialah : ***bacaan Al Qur-an,*** para Nabi, para Malaikat dan para 'Ulama' yang Sholihin.

Rosululloh Saw. bersabda :

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

(رواه مسلم عن أبى أمامة . رياض)

Artinya : *"Bacalah Al Qur-an karena Al Qur-an itu besok di hari Qiyamat akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya /orang-orang yang mempunyai Al Qur-an".*

Syafa'at dari Al Qur-an adalah merupakan satu-satunya syafa'at yang teristimewa dari pada syafa'at-syafa'at lainnya.

Sabda beliau Nabi Saw. :

مَا مِنْ شَفِيعٍ أَفْضَلَ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ مِنَ الْقُرْآنِ لاَ نَبِيٌّ وَلاَ مَلَكٍ وَلاَ غَيْرِهِ (رواه عبدُ الملك . إحياء)

Artinya : *"Tidak ada sesuatu yang syafa'atnya lebih utama derajatnya di hadapan Alloh dari pada Al Qur-an. Tidak Nabi, tidak Malaikat, dan tidak pula lainnya".*

Diterangkan dalam hadits lain : Karena syafa'at Al Qur-an itu sifatnya membela (ya'ni sebelum disiksa atau akan disiksa kemudian Al Qur-an datang membela dan memenangkannya), sedangkan syafa'at lainnya bersifat mengeluarkan dari jurang siksaan setelah jatuh sengsara tersiksa. Disini perlu difahami, supaya tidak gaduh dengan yang juga kita dambakan yaitu syafa'at di padang mahsyar, tidak ada yang bisa kecuali junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Maka menurut bahasa Arab yang ringkas :

شَفَاعَةُ الْقُرْآنِ قَبْلَ نُزُولِ الْعَذَابِ / شَفَاعَةُ الْقُرْآنِ مَانِعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ

Al Qur-an merupakan beking andalan

Mari menekuni /mengkaji Al Qur-an hingga akhir hayat, kelak baik di alam kubur maupun di akherat sebelum seseorang itu merasa resah atau tersiksa, Al Qur-an pasti datang melindunginya, alangkah amannya dan nyamannya. Dan alangkah resahnya jika tidak punya beking Al Qur-an di akherat, pada hari Qiyamat dan di dalam kubur. Di duniapun selalu menjadi beking, seperti ketika sakit dibacakan Qur-an, adalah penyembuh andalan. Meminta hajat yang baik apa saja dengan Al Qur-an, adalah satu-satunya penyukses yang utama, hendaknya tidak kita tinggalkan dan kita lewatkan.

Saya senang dibacakan Qur-an, murid-murid saya hendaknya tidak menyepikan rumah saya untuk mendarus dan menghafal Al Qur-an kapanpun waktunya walaupun saya sedang tidur. Kalau saya

sakit keras, senang dikerumuni dan dibacakan Qur-an. Ini sudah pernah terbukti dan saya tetap menyuruh mengaji di samping saya. Alhamdulillah memang saya mengaji mengajarnya tidak pernah libur semoga bisa cinta Al Qur-an. Kalau saya mati sebelum dan setelah dikubur dan seterusnya, ingin sekali selalu dikerumuni dan didatangi dengan membaca Al Qur-an. Maka hendaknya para murid tahu dan bisa memenuhi keinginan saya. Semoga Al Qur-an selalu menjadi pencerah hati kita dan beking kita, Amin.

Wasiat wali teragung /asy Saikhul Akbar Muhammad Ibnu 'Arobiy Ra. (dalam kitab manaqibnya) : Jika kamu meninjau orang sakit atau mati maka bacakanlah surat Yasin. Karena aku pernah mengalami kejadian yang menta'jubkan begini : Aku pernah sakit keras dan dikira sudah mati, pada waktu itu aku terbayang didatangi orang banyak yang jelek-jelek, dan semuanya akan mengeroyokku, lalu aku melihat seorang yang gagah lagi bagus dan berbau harum mendekat membelaku, orang itu bertarung melawan mereka sampai dia bisa mengalahkan mereka semua. Kemudian aku menegurnya siapa kamu? jawabnya : Aku adalah surat Yasin yang datang untuk membelamu. Lalu aku sadar, ternyata ayahku berada di sampingku, baru saja membacakan surat Yasin, maka aku ceritakan kejadianku tadi itu. Setelah sembuh lalu aku berani meriwayatkan hadits Nabi Saw. yang menyabdakan :

اقْرَءُوا مَوْتَاكُمْ سُورَةَ يَاسِينْ

Sabda Rosululloh Saw. :

الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ ، مَنْ جَعَلَ أَمَامَهُ قَادَهُ
إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَنْ جَعَلَ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ

(أخرجه ابن حبّانَ والبيهقى عن جابر . الجامع : قاف)

Artinya : *"Al Qur-an itu akan memberi syafa'at, dan pasti diterima syafa'atnya, dan akan mengadukan kepada Tuhan dan pasti dibenarkan pengaduannya. Siapa orang yang menjadikan Al Qur-an di mukanya (ya'ni menjadi pedomannya) maka ia (Al Qur-an) akan menuntun masuk surga. Dan siapa yang menjadikan Al Qur-an di belakangnya, maka ia akan menyeretnya ke neraka".*

Dalam riwayat lain :

مَنْ لَمْ يَشْفَعْ لَهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَبَّهُ اللهُ فِى النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ ، مَنْ شَفَعَ لَهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَجَا . (نهاية القول)

Artinya : *"Barang siapa yang tidak ditolong oleh Al Qur-an nanti di hari Qiyamat, maka Alloh akan menjerumuskannya masuk api neraka. Dan barang siapa yang ditolong oleh Al Qur-an, maka ia akan selamat".*

Dengan ini maka Sahabat Ibnu Mas'ud Ra. bersabda :

لاَ يُسْأَلُ أَحَدُكُمْ عَنْ نَفْسِهِ إِلاَّ الْقُرْآنَ ، فَإِنْ كَانَ يُحِبُّ الْقُرْآنَ وَيُعْجِبُهُ فَهُوَ يُحِبُّ اللهُ سُبْحَانَهُ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِنْ كَانَ يُبْغِضُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يُبْغِضُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . (إحياء)

Artinya : *"Di hari Qiyamat nanti tak seorangpun diantara kamu akan diusut kecuali tentang Al Qur-an. Bila cinta kepada Al Qur-an dan mengagungkannya, maka berarti cinta kepada Alloh dan RosulNya. Sebaliknya apabila benci terhadap Al Qur-an berarti benci kepada Alloh dan RosulNya".*

Dari hadits-hadits tersebut, maka sangatlah penting bagi kita untuk mengarahkan perhatian kita kepada Al Qur-an, dengan mengaji, melancarkan dan memaherkan bacaannya yang bagus bertajwid dan dihafalkan kemudian menekuni dibuat darusan /bacaan setiap hari. Dan menghormat, mengagungkan Al Qur-an serta mengamalkan dan tunduk apa kehendaknya. Supaya kita semua besuk di hari Qiyamat dibela olehnya.

---o0o---

AL QUR-AN MEMBEKAS DALAM HATI DAN API NERAKA TIDAK BERANI MEMBAKAR

Al Qur-an itu bisa melunakkan hati dan meneranginya. Maksudnya, hati lunak untuk dimasuki petunjuk atau peringatan, mau menerima dan merasa puas, mudah sadar dan insaf, merendah diri. Lain halnya kalau keras hatinya, diapa-apakan tidak mempan, malah bisa juga menentang dan membantah. Di samping itu, besuk di hari Qiyamat, api neraka tidak bisa dan tidak berani membakar kepada orang yang di dalam hatinya tersimpan Al Qur-an, hafal Qur-an dan berpedoman dengannya. Firman Alloh dalam surat Az Zumar ayat 23 :

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya : *"Alloh telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al Qur-an yang ayat-ayatnya mirip serupa, lagi berulang-ulang bacaannya. Ketika dibaca, gemetarlah karenanya, kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang /lunak kulit dan hati mereka ketika mengingat Alloh. Itulah petunjuk Alloh, dengan Kitab itu Dia tunjukkan siapa yang dikehendakiNya. Dan barang siapa disesatkan Alloh, niscaya tiada baginya seorangpun yang bisa menunjukkannya".*

Sabda beliau Nabi Saw. :

إِنَّ الْقُلُوبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيدُ ، فَقِيلَ يَارَسُولَ اللهِ وَمَا جَلاَءُهَا ، فَقَالَ تِلاَوَةُ الْقُرْآنِ وَذِكْرُ الْمَوْتِ .

(رواه البيهقى عن ابن عمر . إحياء)

Artinya : *"Hati seseorang itu bisa berkarat mengotor sebagaimana berkaratnya besi. Kemudian diantara Sahabat ada yang bertanya :*

Apakah alat pembersihnya ya Rasulalloh ? Nabi bersabda : Yaitu membaca Al Qur-an dan ingat akan mati".

Maksudnya gosoklah hatinya dengan bacaan dan petunjuk dari Al Qur-an dan selalu ingatlah akan mati, biar hatinya bersih dan terang selalu ingat petunjuk Alloh Swt. tidak terbujuk nafsu.

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

إِنَّ الَّذِى لَيْسَ فِى جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ .

(رواه الترمذى عن ابن عباس وقال حسن . رياض)

Artinya : *"Sesungguhnya seseorang yang di dalam hatinya tiada sesuatu dari Al Qur-an adalah bagaikan rumah yang rusak".*

Ibarat rumah yang tiada penghuninya, maka penghuninya sebangsa Syetan, penakut dan sesamanya. Begitu juga hati seseorang jika tak pernah dibacakan Al Qur-an dan tak pernah menerima petunjuk dari Al Qur-an. Maka biasakanlah tekun membaca Al Qur-an supaya hatinya senantiasa dihiasi oleh petunjuk Al Qur-an.

Hafalkan Al Qur-an agar tidak terbakar oleh api neraka dan tidak tersiksa. Karena Nabi kita telah bersabda :

لَوْكَانَ الْقُرْآنُ فِى إِهَابٍ مَا أَكَلَتْهُ النَّارُ

(رواه أحمد وغيره عن عُقبةَ ابن عامر - الإتقان ٢ / ١٥١)

Artinya : *"Andaikan Al Qur-an itu terkandung di dalam kulit (hati) seseorang (ya'ni hafal), niscaya tidaklah bisa termakan oleh api".*

Sabda Rosululloh Saw. :

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ ، وَإِنَّ هَـذَا الْقُرْآنَ مَأْدُبَةُ اللهِ ، فَمَنْ دَخَلَ فِيهِ فَهُوَ آمِنٌ ، وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيُبَشِّرْهُ

(رواه الدارمى عن ابن مسعود - التبيان فى الباب الأول)

Artinya : *"Bacalah Al Qur-an, karena Alloh tidak akan menyiksa pada hati yang berisi Al Qur-an. Dan sungguh Al Qur-an itu merupakan hidangan lezat dari Alloh. Maka barang siapa yang masuk di dalamnya akan aman, dan siapa yang cinta dengan Al Qur-an maka gembirakanlah dia".*

Perhatikanlah arti hadits ini bahwa suguhan Alloh ada jaminan bebas petaka dan mara bahaya. Oleh karena itu marilah berlomba-lomba belajar Al Qur-an yang sampai pandai benar-benar dan hafal. Lebih baik bisa hafal semua, setidak-tidaknya hafal surat-suratan dari Juz 'Amma dan Surat-surat yang terhitung penting dan perlu sekali sering dibaca dikarenakan banyak sekali faedahnya, seperti surat Alif lam mim as Sajdah untuk dibaca tiap Jum'ah. Surat Yasin dan surat al Waqi'ah untuk dibaca tiap malam, surat Tabarok, ad Dukhon, al Kahfi setidaknya tiap jum'ah dan lain-lain. Gurukanlah bacaan anda terlebih dahulu, biar membacanya bisa betul, baik dan tidak serampangan.

Segala sesuatu itu ada pondasinya, dan tingkat kelanjutan itu diukur dan dilihat dari pondasi dasar ini. Orang Islam dengan mengaji Al Qur-an harus bisa mendasari kesantriannya. Maka mengajilah yang sungguh-sungguh dan sampai pandai yang terlihat telah mendapat didikan terbiasa tekun membaca Al Qur-an. Dengan begini nanti kelanjutannya Al Qur-an akan betul-betul memberi sepirit hidup agar selalu cerah pandangan hidupnya dan selalu memberkahi kehidupannya. Sifat Qur-ani semacam inilah yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang Islam dan beginilah yang diharapkan oleh Alloh Swt. Dan beginilah orang Islam sejak dahulu.

Seperti yang difirmankan Alloh dalam surat al Anfal ayat 2 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Alloh, gemetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah imannya, dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal".*

Mari berusaha, bagaimana Kitab suci pusaka kita Al Qur-an itu bisa menambah kemilitan hidup kita, perilaku keimanan dan keislaman kita masing-masing dalam sehari-harinya.

LEBIH UTAMA-UTAMANYA PEKERJAAN

Sabda Rasululloh Saw. yang berupa hadist kudsi :

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِى وَمَسْأَلَتِى أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِى السَّائِلِينَ . (خزينة ص ١٩ / ٥٦)

Artinya : Alloh 'Azza wa Jalla bersabda : *"Barang siapa yang dilalaikan Al Qur-an (dihabiskan waktunya untuk mengaji, atau membaca/ mendarus atau mengajar) sampai tidak sempat untuk dzikir dan berdo'a kepadaKu, maka dia akan Ku beri sesuatu yang lebih utama dari pada yang Ku berikan kepada para peminta".*

Dari hadits ini, jelas bahwa bersungguh-sungguh dalam Al Qur-an, sehingga tak sempat berdo'a, jangan khawatir tidak diberi apa-apa kebutuhannya. Bahkan malah akan diberi yang lebih baik dan lebih sempurna. Karena orang itu kalau berbuat karena Alloh, tentu Alloh akan mencukupinya. Maka jangan khawatir, tawakkailah yang penuh kepada Alloh Swt. memang betul-betul ada jaminan yang sangat memuaskan. Alloh selalu menguji kepada kita, tinggal seberapa kesungguhan kita. Maka hendaknya kita selalu berusaha yang lulus dengan penuh ketabahan, jangan sampai yang lolos dengan perhitungan yang bukan-bukan. Begitulah menurut hadits, menurut Al Qur-anpun banyak sekali jaminan-jaminan terhadap orang yang tekun ber'ibadah khususnya ber'ibadah menekuni Al Qur-anul Karim.

Sabda Nabi kita Muhammad Saw. :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ رَأَى أَنَّ أَحَدًا أُوتِىَ أَفْضَلَ مِمَّا أُوتِىَ فَقَدِ اسْتَصْغَرَ مَا عَظَّمَهُ اللهُ . (أخرجه الطبرانى عن ابن عمر . إحياء)

Artinya : *"Barang siapa yang dikaruniai bisa pandai membaca Al Qur-an, kemudian dia mempunyai anggapan bahwa orang lain (yang tidak pandai dalam Al Qur-an) itu lebih utama (unggul) dari pada dia (tentang kepandaian dan pangkat dunia apa saja dianggap lebih*

hebat dan lebih berguna, dia merasa lebih rendah hanya bisa Qur-an saja) maka orang itu betul-betul telah meremehkan sesuatu yang sudah diagungkan oleh Alloh".

Al Qur-an mengangkat dan merendahkan derajat

Katanya : orang mondok di pesantren, belajar agama melulu atau mengaji Al Qur-an atau menghafalkan itu salah, kurang tepat. Mengaji Qur-an tidak ada faedahnya, bersungguh-sungguh di dalam Al Qur-an hanyalah menghabiskan umur saja, dlsb. Umpama digunakan sekolah ini atau ..... beberapa tahun saja nanti kan bisa menjadi ....

Di dalam hal ini mari kita tegaskan bahwa tidak ada keterangan agama yang melarang belajar Al Qur-an, dan buktinya anak atau orang yang pandai Al Qur-an atau ilmu agama tidaklah menjadi orang-orang yang rendahan dan kurang pengalaman, bahkan sebaliknya. Al Qur-an justru betul-betul mengangkat derajat seseorang. Banyak sekali yang asalnya kaum rendahan karena Al Qur-an, menjadi terangkat derajatnya, menjadi orang yang mulya, bahagia dan cerah hatinya penuh pedoman hidup. Sebaliknya yang tidak mau Qur-an, malah menurun derajatnya dan menjadi manusia rendahan. Ini memang kebuktian dari sabda Nabi kita Saw. :

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ .

(رواه مسلم عن عمر - التبيان فى الباب الأول)

Artinya : *"Sungguh Alloh angkat derajat satu kaum dengan lantaran kitab Qur-an ini, dan Alloh rendahkan dengannya derajat kaum lain".*

Mengaji Al Qur-an adalah sebagai standar (pendidikan dasar) menjadi santri. Sejak kecil sampai besar dan sampai tua, bila tidak mau mengaji Qur-an, atau tidak mau membidangi tekun di dalam Al Qur-an, orang itu tidak begitu kelihatan kesantriannya, hanya seperti santri ikut-ikutan saja. Dengan mau mengaji dan tekun dengan Al Qur-an akan tambah kokoh dan kuatlah keimanan dan keislaman seseorang.

Marilah wahai orang-orang Islam sekarang yang baru masuk Islam atau yang sudah gagah-gagah dan siapa saja, hendaklah

merendah diri mau menekuni dan mengaji Al Qur-an, jangan enak-enak gagah lahirnya saja akhirnya hanya selalu tiru-tiru atau dengan membaca dari tulisan latin. Sekarang banyak sekali orang-orang yang semacam ini, aduh malasnya orang sekarang, hanya merendah dalam kebaikan yang akan bisa menyempurnakan kepribadiannya kok tidak mau, kapan maunya padahal anda sudah lanjut usia. Sadarlah bahwa hati anda gelap dan tertutup dengan lahirnya anda merasa sudah menjadi orang Islam dan tertipu dengan kegagahan-nya lahir saja, hampa, kosong dan miskin di sisi Alloh Swt. Hati anda tidak mau dimasuki nur Ilahiy dan petunjukNya. Kalau anda mau mengaji berarti bisa kemasukan, jika kemudian mati sebelum berhasil anda Insya-alloh untung. Kalau tidak mau meningkatkan ngajinya, bacaan-bacaan anda belum jadi /tidak sah, malah berdosa. Perihal agama hendaknya tidak disisipkan terus. Kembalilah kepada Alloh dengan betul-betul merasa salah, bertaubat dengan sungguh-sungguh dan membalikkan pandangan, anda akan diberi anugerah cerah hatinya.

Kemunduran orang Islam disebabkan oleh karena kurangnya kesadaran akan kerendahan beragamanya, mayoritas hanya dibuat fariasi dalam kehidupannya. Maka mari selalu mengaji dengan tekun, serta membalik pandangan hidup untuk menuruti segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh ajaran Al Qur-an. Mumpung masih ada kesempatan waktu untuk memperbaiki dan meningkatkan pribadi kita masing-masing pada abad yang penuh gersang zaman akhir yang semakin mepet qiyamat ini. Mari segera berlomba, Alloh mencabut nyawa kita sewaktu-waktu dan kapan saja bisa terjadi.

Mari kita renungkan firman Alloh dalam surat Al An'am ayat 116 :

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ

Artinya : *"Dan bila kamu menuruti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Alloh".*

Mari para pemimpin, pemuka agama dan siapa saja bersama-sama menciptakan generasi baru di abad ini yaitu generasi Qur-ani, dan janganlah merasa cukup diri untuk tidak mau mengaji, mengkaji dan mendalaminya, hanya membeku tidak ada peningkatan, bahkan menurun kwalitasnya. Apalagi hanya digunakan sebagai fariasi dan perhiasan di dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Pribadi anda

sendiri-sendiri dan Ummat bawahan anda masing-masing, marilah bangkit agar anda-anda meraih kesuksesan hidup dan berjasa yang agung lantaran hidup anda dalam awal abad yang penuh gersang moral lantaran kita tidak mau dengan Al Qur-an ***Pemberkah dan Penawar ini.*** Sadarlah bahwa anda sendiri yang dibebani Alloh mengangkat tugas ini. Kalau Ummat tidak anda dorong mau mengaji dan tekun dengan Al Qur-an pemberkah, akhirnya bermacam-macam acara kreasi dan tingkah-polahnya, merugikan umur hidup dan merugikan Ummat seluruhnya. *Dengan mengaji Qur-an se-seorang itu akan bisa lebih tekun beragamanya dan akan tambah mantap ber'ibadahnya. Itulah pemberkah namanya. Dengan bodoh, akan menjadi pengrusak.* Pengrusak yang bernafaskan Islam bermacam-macam fareasinya, aduh repotnya dan beratnya diper-baiki kalau Ummat sudah begini. Apakah anda akan bisa sukses kalau tidak disertai pemberkah semacam ini ? *Semoga Alloh menerangi hati kita masing-masing dan memperbaiki keadaan kita, Amin.*

Nabi Muhammad Saw. bersabda :

اَلْقُرْآنُ غِنًى لاَ فَقْرَ مَعَهُ وَلاَ غِنًى دُونَهُ ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ لَّمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ (رواه أبويعلى والطبرانى- خزينة الأسرار ٥٧)

Artinya : *"Al Qur-an adalah kaya yang tiada melarat baginya dan kaya yang tiada bandingannya. Dan bukanlah golonganku orang yang tidak merasa cukup /merasa kaya dan puas dengan Al Qur-an (malah mencari lainnya)".* Arti ini lebih tepat dari pada yang sering diartikan dengan melagukan bacaan Qur-an.

Maka janganlah sekali-kali kita merasa bimbang dan enggan akan keagungan Islam. Al Qur-an sangat kaya lagi molti komplek dan full. Tidak membedakan aliran keturunan dan pangkat jabatan. Sampai di bidang hafal Qur-an, siapapun bisa menghafalkan. Banyaklah orang rendahan yang anaknya bisa hafal Qur-an dan menjadi orang utama. Maka para orang tua hendaknya senang dan mendorong, jangan sampai tidak senang jika anaknya menghafalkan Qur-an atau belajar agama melulu. Dan jangan kikir dalam membiayai, khawatir di belakangan hari nanti anaknya tidak bisa bekerja dan menjadi orang melarat. Jika si anak terpaksa berangkat ke pondok pesantren, kadang tidak mau membiayai, malah terkadang sampai tidak mau

mengakui anaknya. Padahal nanti hasilnya bisa berguna untuk si anak itu dan orang tuanyapun juga, dan orang banyak, di dunia dan di akherat. Tapi bila anaknya bersekolah mencari kepandaian umum, sanggup membiayai walau sampai ribuan atau berapa saja, yang hasilnya nanti hanya berguna di dunia belaka. Malah terkadang akhirnya si anak bisa menjadi musuh /tidak cocok dengan orang tuanya, bisa juga kadang masyarakatnyapun tidak cocok.

Sebagai Ummat Islam hendaknya jangan sampai kehilangan mata hati dengan Sang Pemberi segala-galanya, harus selalu tertanam keyakinan bahwa kaya itu tidak bisa dicari, terbukti banyaknya pencari duniawi yang tetap melarat dan banyaknya orang kaya yang tanpa sibuk bekerja. Dan harus selalu ridho dan menerima serta puas dengan apa adanya pemberian Tuhan, ***bahkan berhusnuzh-zhon*** /beranggapan baiknya memang yang demikian dst. Inilah kunci utama kebahagiaan dan kaya di dunia, tidak cukup dengan mentereng dan gagahnya pangkat atau pekerjaan lahir. Ilmu semacam inilah yang wajib dituntut dan diperkaya di dalam benak mental setiap Muslim. Muslim artinya orang yang menyerah kepada Tuhannya. Kita harus faham dan melatih diri selalu bisa demikian, jangan sampai terperosok dalam kegagahan duniawi saja sehingga membutakan pandangan hati kita kepada Sang pemberi dan penolak segala-galanya. Akhirnya kita tidak faham, lupa dan buta anggapan bahwa Al Qur-an betul-betul kaya dan full segala-galanya, dan kita menjadi bodoh-bodoh tidak mau mengaji dan menekuni Al Qur-an. Hanya orang yang hatinya cerahlah yang akan beruntung.

Bangkitlah!

Anda adalah ummat Muhammad, Ummat yang prima dan istimewa yang dibekali dengan hidangan yang istimewa pula, jangan sia-siakan. Hendaklah kita cinta /senang kepada Al Qur-an dengan cinta yang sungguh-sungguh. Janganlah sekali-kali hanya terpalingkan kepada lainnya. Sabda Rosululloh Saw. :

اَلْقُرْآنُ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ .

(رواه الدارمى عن ابن عمر . الإتقان ٢ / ١٥١)

Artinya : *"Alloh lebih cinta terhadap Al Qur-an dari pada terhadap langit bumi dan segala isinya".*

Kalau orang Islam sekarang membaca atau mendengar bacaan Al Qur-an ditinggalkan atau disingkirkan, lebih senang membaca surat kabar, komik pembujuk, nyanyian, banyolan, cerita dan hiburan pengrusak, tayangan khayalan yang menggelapkan hati dan melalaikan dari ingat Alloh. Menggairahkan nafsu bahaya atau hanya menghabiskan waktu, terkadang 'ibadahnya dan sholatnya bisa morat-marit tidak terpelihara. Sehingga tidak bisa menambah pengertian agamanya, mengaji dan membacanya Al Qur-an yang tercinta dan bisa memberkahi ini, mengertilah bahwa Alloh Swt. telah berfirman dalam surat Al Furqon ayat 30 - 31 :

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : *"Dan berkata Rosululloh Saw. : Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku sama membiarkan dan meninggalkan (tidak mau menanggapi) terhadap Al Qur-an ini. (Jawab Alloh): Memang begitulah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berbuat dosa. Dan cukuplah Tuhanmu Pemberi petunjuk dan Penolong".*

Dua ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengesampingkan Al Qur-an berarti menjadi musuh Nabi dan menjadi orang yang berani menerjang dosa. Al Qur-an adalah hiburan segar dan hidangan lezat yang penuh gizi, menyegar-bugarkan dan meng-harmoniskan keislaman Ummat. Kalau Ummat sekarang kebanyakan begitu, tidak mau dengan Al Qur-an, berpaling menjauh dan tidak mau menjalankan ajarannya, mengertilah hendaknya bahwa orang-orang yang semacam ini sudah sejak dahulu dikeluhkan oleh beliau Nabi Saw.

Kalau Ummat sekarang gersangnya sudah sebegitu, bagaimana bisa membaiknya? Adalah hendaknya kembali menuruti ajaran Al Qur-an, diantaranya : Yang buta dan keliru anggapan dan keyakinan, gelap dengan kejayaan dan kebahagiaan akherat, yang selalu sibuk memburu duniawi saja, yang sedikit 'ibadahnya menghadap Alloh, yang sering terlalaikan dengan hiburan, tayangan dan pengangguran yang gersang, gelap dan menghabiskan umur hidup tanpa berkah, atau dan yang punya kegiatan apa saja yang merasa bangga dengannya, dan siapa saja, hendaknya selalu istiqomah bertaubat

menghadap Alloh istighfar yang banyak dan merasa banyak salah dan dosa, merasa hina diri sehina-hinanya, selalu meneliti /mencari-cari dan merasai kejelekan-kejelekan dan dosanya sendiri, jangan sekali-kali merasa aman dan bangga diri walaupun sudah tenang dan enak. Begitu terus dan selalu menekan menangis di hadapan Alloh Swt. minta diperbaiki sampai Alloh memberi nurNya, anda bisa selalu cerah berjalan dengan nur Ilahiy menatap Alloh sampai diberi peningkatan bisa memberhentikan dan memperbaiki tadi semua dan selalu tekun mengaji dan mengamalkan ajaran Al Qur-an sehingga bisa terasa nyaman dan segar-bugar dengannya. Hanya orang yang beginilah yang akan beruntung.

Itulah diantara modal dan pondasi untuk memperbaiki dan meningkatkan diri kita. Mau bagaimana lagi sebagai hamba kalau tidak mau begitu. Jangan khawatir anda tidak bisa berubah baik kalau anda mau selalu begitu terus tidak berhenti. Insya-alloh, dengan merasa tidak bisa, meminta pertolongan dan penuh harapan kepada Alloh yang Maha luas belas kasian-Nya dan agung anugerah-Nya, selalu tidak dilupakan. Jika anda tidak mau begitu, anda selamanya tidak akan pernah bahagia dan tenang. Sesuatu yang mestinya mudah dicapai, anda selalu tidur dalam tayangan nafsu yang mestinya mudah dihapus dan dibangun. Bangunlah, sebelum anda dibangunkan dari liang kubur.

Mari kita kembali kepada keutamaan Al Qur-an yang paling dicintai oleh Alloh Swt. Sabda Nabi Muhammad Saw. :

لَلّٰهِ أَشَدُّ إِذْنًا إِلَى قَارِئِ الْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ .

(رواه ابن حبّان والحاكم عن فُضالة . إحياء)

Artinya : *"Demi sesungguhnya, Alloh itu lebih puas dan lebih ridho kepada pembaca Al Qur-an dibanding puasnya orang yang mempunyai budak gadis penyanyi mendengarkan nyanyiannya".*

Al Qur-an sangatlah utama, sangat lezat dirasakan dan sangat memuaskan didengarkan bacaannya, dan difahami artinya sampai datang maksudnya, menjadi hiburan nyaman yang tak ada habisnya. Hiburan mengasyikkan serta hidangan lezat yang nyaman, cicipi dan rasakanlah dulu sampai terasa, janganlah terpalsu dengan lainnya.

Dengan ini maka seyogyanyalah ummat Islam mengisi rumahnya dengan bacaan atau membaca Al Qur-an dan mentiadakan dari lainnya yang melalaikan, merugikan dan menyia-nyiakan umur hidup. Kegiatan suaranya mendarus Al Qur-an tidaklah terkalahkan dengan lainnya. Menjadi nyaman dan dinginlah hati seorang Muslim yang sedang lewat di suatu rumah yang didengar dari dalamnya bacaan Al Qur-an. Sebagaimana dengungan suara merdunya Sayyidah Hafshoh Ra, terpikatlah hati kakaknya 'Umar bin Khoththob Ra. menjadi sepontan masuk Islam.

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

فَضْلُ كَلاَمِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ

(رواه أبو يعلى والبيهقى عن أبى هريرة . الجامع : فاء)

"Utamanya firman Alloh dibanding dengan perkataan lainnya, sama dengan utamanya Alloh dibanding dengan semua makhluk-Nya".

Sabda beliau Nabi Saw. :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِى لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرِ لاَ رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ . (متفق عليه عن أبى موسى . رياض)

Artinya : *"Sifatnya orang Mu'min yang membaca Al Qur-an adalah bagaikan buah jeruk : baunya semerbak dan rasanya lezat. Sedangkan sifatnya orang mu'min yang tidak membaca Al Qur-an, bagaikan buah kurma : rasanya enak tapi tidak berbau. Dan sifat orang munafiq (riwayat lain Al Fajir = orang yang buruk budinya) yang membaca Al Qur-an, bagaikan bunga : baunya harum tapi rasanya pahit. Sedang orang munafiq yang tidak membaca Al Qur-an seperti botrowali : tidak berbau dan bahkan rasanya pahit".*

LEBIH UTAMA-UTAMANYA 'IBADAH

Firman Alloh di dalam surat An Naml ayat 91 - 92 :

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ

Artinya : *"Aku (Nabi) hanyalah diperintah untuk menyembah Tuhan negeri Makkah ini yang telah menjadikannya suci, dan bagi-Nya lah segala sesuatu. Dan aku diperintahkan supaya termasuk orang-orang yang berserah diri, tunduk dan patuh atas perintah Nya. Dan agar aku membaca Al Qur-an".*

Dari ayat tersebut jelas bahwa Alloh memerintah agar menjalankan perkara tiga, yang salah satu diantaranya adalah membaca Al Qur-an.

1. Supaya menyembah /'ibadah kepada Alloh, seperti Sholat, puasa dan lain-lainnya.
2. Supaya menjadi orang Islam /orang yang berserah diri kepada Alloh.
3. Supaya membaca Al Qur-an. termasuk di dalamnya mengaji, mendarus, dan mengajar. Sampai beginilah keistimewaan dan keunggulan Al Qur-an, sehingga digandengkan dengan perkara yang pasti dijalankan oleh setiap Muslim.

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِى تِلاَوَةُ الْقُرْآنِ .

(أخرجه أبو نعيم عن النعمان وأنس . إحياء)

Artinya : *"Lebih utama-utamanya ber'ibadah Ummatku adalah membaca Al Qur-anul Karim".*

Hadits lain Nabi bersabda :

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُحَدِّثَ رَبَّهُ فَلْيَقْرَإِ الْقُرْآنَ

(رواه الخاطب والديلمى عن أنس . الجامع : إذا)

Artinya : *"Jika salah satu diantaramu ingin bercakap-cakap dengan Tuhannya, maka bacalah Al Qur-an".*

Karena Al Qur-an itu penuh dengan percakapan, permintaan, pertanyaan, jawaban dan perintah Alloh Swt.

Di dalam kitab Ihya'nya Imam Al Ghozali diterangkan bahwa Imam Ahmad Ibnu Hambal pernah bermimpi ketemu Tuhan Alloh 'Azza wa Jalla, kemudian bertanya :

يَا رَبِّ مَا أَفْضَلُ مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ الْمُتَقَرِّبُونَ إِلَيْكَ ؟

Artinya : *"Ya Tuhan kami, apakah gerangan sesuatu yang paling utama untuk digunakan 'ibadah mendekatkan diri kepadaMu oleh orang-orang yang telah dekat kepada Mu ? Alloh berfirman :*

بِكَلَامِي يَا أَحْمَدُ *Dengan Kalam-Ku (Al Qur-an) wahai Ahmad.*

Kemudian Imam Ahmad masih bertaya lagi : بِفَهْمٍ أَمْ بِغَيْرِ فَهْمٍ *(Haruskah faham apa tidak ya Tuhan ?) Alloh lalu berfirman :*

بِفَهْمٍ وَبِغَيْرِ فَهْمٍ *(Dengan faham dan tidak faham)".*

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِى الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِى غَيْرِ الصَّلَاةِ ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِى غَيْرِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّكْبِيرِ ، التَّسْبِيحُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ ، وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّوْمِ ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ .

(رواه الدار قطنى والبيهقى عن عائشة . الجامع : قاف)

Artinya : *"Membaca Al Qur-an di dalam sholat itu lebih utama dari pada membaca Al Qur-an di luar sholat. Dan membaca Al Qur-an di luar sholat itu lebih utama dari pada membaca tasbih dan takbir. Dan membaca tasbih itu lebih utama dari pada bersedekah. Dan ber-*

sedekah itu lebih utama dari pada berpuasa. Sedang berpuasa itu menjadi perisai /penangkis dari api neraka".

Sahabat Ibnu Mas'ud Ra. pernah ditanya : Mengapa tuan jarang berpuasa ? Beliau menjawab : "Bila aku berpuasa, nanti olehku membaca Al Qur-an kurang bersungguh-sungguh. Sedangkan membaca Al Qur-an itu pekerjaan yang paling aku gemari".

Sabda Beliau Nabi Saw. :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فِى الصَّلَاةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِائَةَ حَسَنَةٍ ، وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِى غَيْرِ الصَّلَاةِ عَلَى وُضُوءٍ فَخَمْسٌ وَعِشْرُونَ حَسَنَةً ، وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ فَعَشْرُ حَسَنَاتٍ . (درة ص ١٤١)

Artinya : *"Barang siapa membaca Al Qur-an di dalam sholat, maka baginya tiap hurufnya mendapat pahala seratus (100) kebajikan. Dan jika membacanya di luar sholat sedang dia punya wudhu, maka setiap hurufnya mendapat dua puluh lima (25) kebajikan, kalau tak punya wudhu mendapat sepuluh (10) kebajikan".*

Dengan ini maka sholat yang bacaan suratnya hanya pendek-pendek, hendaknya berusaha menghafalkan surat-surat yang agak panjang, kemudian digunakan di dalam sholat biar tambah besar dan banyak pahalanya lagi tambah mantap Sholatnya. Dibaca dengan pelan-pelan yang agak begitu kelihatan terasa dan tersentuh dengan petunjuk dan peringatan dari ayat yang dibaca. Masak sudah tambah pandai atau sudah menjadi Imam bacaannya kok itu-itu saja, masak masih saja terbawa dari mengajinya pertama, gawan bayi. Seperti bacaannya *Qulya* dan *Qulhu* saja padahal ini mestinya untuk sholat-sholat sunnat. Sholat subuh *Alam nasyroh* dan *Alam taro* saja padahal ini mestinya untuk sunnat qobliyahnya. Dlsb.

Memang, kalau menuruti nafsu inginnya cepat-cepat. Seperti sholat tarowih, tarowih artinya istirahat-istirahat, karena dulu bacaan Qur-annya lama-lama /panjang, maka setiap 4 roka'at istirahat. Kalau sekarang Imam-imamnya bacaannya terlalu pendek-pendek,

terus bagaimana dengan Fatihahnya makmum yang mengertinya membacanya Fatihah setelah Fatihahnya Imam ? Atau kadang karena terpengaruh omongan : kalau jadi Imam jangan lama-lama membacanya Surat. Padahal Al Qur-an dibaca di dalam Sholat biar mantap, fikirannya bisa cerah terkena siraman langsung dengan sabda-sabda Alloh. Setrumkanlah hati anda kepada Alloh dengan firmannya.

Orang dahulu dengan Al Qur-annya

Banyak sekali orang-orang dahulu para Sahabat dan lainnya yang membaca Qur-an di dalam sholat dengan pelan-pelan dan suara yang merdu dan lantang, dengan fikiran yang khusyu' dan penuh konsentrasi, sehingga mendatangkan tangis. Menangis kepada Alloh ketika membaca Qur-an adalah menjadi kebiasaan para 'Arifin billah /orang-orang yang bisa ma'rifat dengan Alloh, dan menjadi syi'arnya hamba-hamba Alloh yang sholih-sholih. Sahabat 'Umar Ra. berjamaah sholat subuh menjadi Imam membaca surat Yusuf dengan menangis sehingga memcucurkan air mata dan sampai terdengar oleh barisan yang belakang. Begitu juga sahabat Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Sirin Ra. Yang paling terkenal dan digemari beliau Nabi karena merdunya suara ialah sahabat Abi Musa al Asy'ariy Ra.

Dari Abu 'Utsman an Nahdiy berkata : Aku berjama'ah dengan Ibnu Mas'ud Ra. beliau hanya membaca surat Qulhu namun aku sungguh lebih senang jika bacaan beliau surat al Baqoroh karena tartilnya dan enaknya suara. Apa itu bacaan Qulhu yang cepat ? (penulis)

Memang demikianlah Alloh memperlakukan para pembaca Al Qur-an yang pandai mentajwidkan dan mentartilkan bacaannya. Banyak para Masyayikh dan ahli Qur-an yang bacaannya bisa memikat hati para pendengar, kemudian terpukau dan menangis, sehingga banyak orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam karenanya. Al Qur-an yang mubaarok ini selagi dibaca dengan bacaan yang murottal dan mujawwad serta penuh tulus dan konsentrasi, orang lain para pendengarnya juga bisa ikut terbawa menjalankan perintah, menjauhi larangan, takut ancaman dan senang kebaikan. *(Al Minahul Fikriyyah 22).* Masih ada lagi di dalam bab Kumpulan Mudaarosah di belakang, bacalah !

SEJARAH PENGAJARAN AL QUR-AN

1. Telah menjadi tradisi orang Islam di mana saja, kalau mendidik anaknya pertama kali di masa kecilnya mengajarkan membaca Al Qur-an. Dan banyak sekali dari semenjak kecilnya didikan ini terus bisa hafal dengan baik bacaannya.

2. Pengajaran Al Quran demikian ini, bisa diterima orang Islam sedari dulu kala dengan betul-betul meluap, merata, bersyi'ar dan berkembang dengan sangat pesatnya sehingga di atas dugaan. Dimana saja orang Islam berada, hingga sampai di daerah dekat bentengnya Ya'juj Ma'juj, disitu terdapat pula pondok-pondok pesantren Al Qur-an dan ramai orang Islam membaca Qur-an.

3. Negara Mesir sendiri yang menjadi pusat ilmu Islam dan kemajuannya sudah dari semenjak dahulu kala sampai waktu dekat ini, telah mau menerima Al Qur-an sebagai pelajaran pokok, hafal dengan bagus bertajwid. Semua madrasah-madrasah tingkat pertama tiada menerima murid baru kalau tidak hafal Qur-an dengan bertajwid dan baik. Di kota Kairo sendiri lebih dari dua ribu pondok pesantren yang besar-besar untuk menghafalkan Al Qur-an selain yang kecil-kecil. Setiap waktu Al Qur-an selalu ditartilkan di mana-mana, di masjid-masjid dan di perkumpulan-perkumpulan membaca Al Qur-an. Sudah menjadi ketetapan dan berlaku sedari dulu di masjid-masjid Jami'nya negara Mesir jika habis salam sholat Shubuh membaca Qur-an. Telah menjadi i'tiqad orang-orang Mesir bahwa membaca Qur-an di rumah-rumah dan di toko-toko bisa mendatangkan barokah dan menjauhkan dari Syetan. Begitulah berita keadaan di negara Mesir, baiklah kiranya jika di negara kita bisa demikian halnya. Maka mari kita bersungguh-sungguh usaha, semoga Alloh memberi.

Sayang akhir-akhir ini sebagian sekolahan di Mesir sudah tidak menyaratkan hafal lagi kecuali hanya beberapa Surat saja. Kemunduran ini maka para pejuang Al Qur-an sangat memikirkan nanti belakangan kalau para ahli qiro-at sab'i dan 'asyr sudah sama mati, siapa yang menggantikan ? Dengan ini maka diketemukanlah usaha memproyek Al Qur-an direkam, pembukuan Qur-an secara suara dinamakan ***"Mushaf Murottal"***, seperti pembukuan tulisan dinamakan Mushaf 'Utsmaniy. Adapun pembacanya diambilkan dari Qori'-qori' yang mahir seperti merekam qiroahnya Imam Abu 'Amr riwayat ad Duriy dibaca oleh Syaikh Muh. Shiddiq al Minsyawiy.

Syaikh Fuad al 'Arusiy dan Syaikh Yusuf Kamil al Bahtimiy. Demikian setiap riwayat satu khataman (30 juz) sampai habis semua qiroat 'Asyr rencananya. Rekaman pertama kali menurut qiroatnya Imam 'Ashim riwayat Hafsh yang melalui thoriqnya 'Amr Ibnus Shobbah, yaitu setiap mad-jaiz dibaca pendek dan tidak ada bacaan saktah, dibaca oleh Saikh Mahmud Al Hushoriy 30 juz telah selesai pada tahun 1961 M. dan telah banyak tersebar sampai Indonesia.

Kalau bacaan kita orang Jawa dan Indonesia, menurut thoriqnya 'Ubaid Ibnu Shobbah mad jaiz dibaca panjang dua alif atau dua alif setengah, ini akan direkam belakangan kalau sudah mengulang *(baca kitab Mushaf Murottal hal. 277).* Ternyata sudah direkam dan beredar, yaitu bacaannya Syaikh Muh. Shiddiq al Minsyawiy dan Syaikh Abdul Basith Abdus Somad. Dan kami kira dari rentetan usaha inilah Musabaqoh Hifzhil Qur-an diadakan secara Internasional, dan Mushaf Murottal inilah sebagai standar bacaannya. Pada tahun ini (1980 M.) Syaikh Mahmud Al Hushoriy telah pulang ila Rohmatillah dengan jabatan terakhirnya beliau menjadi Ketua Lajnah Pentashhih Mushaf. Mushaf tashhihan beliau ini adalah Mushaf yang berbentuk Rosm 'Utsmaniy orisinil dan memakai tanda baca yang bertajwid, berlainan dengan Mushaf-mushaf Indonesia selama ini seperti keterangan nanti. *(baca buku saya : Mari Memakai Al Qur-an Rosm 'Utsmaniy).*

Demikianlah berita Qur-an Murottal dari Mesir dan banyak sekali tanggapan-tanggapan puas atas adanya proyek ini. Dan sampai sekarang bacaan Al Qur-an memang sudah cukup menggelora kembali khususnya di negara-negara Arab. Jadi pada akhir abad ke 14 kemarin Al Qur-an telah baru kembali, tinggal orang-orangnya seperti kita-kita ini. Kalau orang-orang Mesir tetap, sampai sekarang kegiatan mendarus Al Qur-an adalah suatu pekerjaan yang tidak ada wigah-wigihnya dengan siapapun, dimanapun berada dan dalam keadaan bagaimanapun. Di dalam bus-bus bepergian, sambil bekerja menjaga di manapun mereka bekerja dan kapan saja, tiada malu dan enggan mendarus Al Qur-an. Pemancar-pemancar radio dengan program rutinenya menyiarkan Al Qur-an dari segi bacaannya maupun kandungan ma'nanya berdengung terus, seperti pemancar *"Idza'atul Qur-anil Karim"* di Arab Saudi yang bisa ditangkap siarannya di negara kita, Indonesia. Belakangan ini marak sekali kegiatan rekaman Al Qur-an yang hanya mengekor sebagai kelanjutan, yang tidak sepenuh progam Mushaf Murottal Mesir.

Maka kami sebagai penyambung Mushaf Murottal : Marilah ummat Islam sekarang hendaknya membisakan dan membiasakan

mendarus Qur-an yang pelan-pelan dan baik seperti Mushaf Murottal. Khususnya kepada teman-teman Huffazh yang biasa membaca cepat : bisakan dan biasakanlah membaca tartil atau pelan-pelan, karena bacaan inilah yang asli dan orisinil, bacaan beliau Nabi serta para Sahabat, dan bacaan yang digunakan Imam di dalam sholat, dan juga satu-satunya bacaan yang disunnatkan untuk umum. Bukanlah bacaan yang terlalu cepat dan bukan lagi bacaan yang bersuara merdu yang hanya mampu dilakukan oleh para seniman suara saja. Dengan lantaran bacaan Murottal dan Mujawwad dengan suara enak yang jelas difaham artinya yang sedang dibaca oleh Siti Hafshoh Ra. inilah dulu Sayyidina 'Umar Ra. mendengar, langsung masuk Islam. Dan para ahli Qur-an lainnya banyak seperti keterangan di atas. *Ya Alloh bangkitkanlah hati kami dan mulut kami untuk membaca Kitab Mu yang mulya. Amin.*

4. Kembali ke sejarah pertama, orang perempuan juga tidak mau ketinggalan. Dari dulu sampai sekarang, banyaklah yang hafal dan yang bisa qiroat Sab'i dan 'Asyr dan banyak pula yang menjadi gembong guru Al Qur-an yang besar-besar. Sehingga para jariyah (budak muda perempuan) banyak pula yang hafal Al Qur-an dengan baik dan bertajwid. Sehingga ada yang dimerdekakannya karena Alloh lantaran bisa membaca Al Qur-an yang bacaan dan suaranya bagus, hingga yang mendengarkan bisa menangis tersedu-sedu karenanya.

5. Orang-orang tuna-netra di negara-negara Islam mana saja, banyak juga yang hafal dan menjadi guru Al Qur-an. Rekaman bacaan Qur-an /Mushaf Murottal yang dari Mesir itu lebih tepat untuk alat belajar bagi mereka, dari pada memakai huruf Braille. *(bab ini dari kitab Mushaf Murottal hal. 353 - 366).*

---o0o---

KEUTAMAAN DAN KEWAJIBAN ORANG TUA MENGAJARI AL QUR-AN PADA ANAKNYA

Berapakah pahala orang tua mengajari Al Qur-an pada anaknya ?

رُوِىَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : إِنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَارَسُولَ اللهِ مَا أَجْرُ مَنْ عَلَّمَ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ ، قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلاَمُ اللهِ لاَغَايَةَ لَهُ ، فَجَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ يَاجِبْرِيلُ مَا أَجْرُ مَنْ عَلَّمَ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ ، قَالَ جِبْرِيلُ يَا مُحَمَّدُ الْقُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ لاَغَايَةَ لَهُ ، فَصَعِدَ جِبْرِيلُ فَسَأَلَ إِسْرَافِيلَ فَقَالَ يَا جِبْرَائِيلُ الْقُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ لاَغَايَةَ لَهُ ، قَالَ ثُمَّ نَزَلَ جِبْرَائِيلُ بَعْدُ إِلَى النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَامُحَمَّدُ رَبُّكَ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ وَيَقُولُ مَنْ عَلَّمَ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ عَشْرَةَ آلآفِ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَكَأَنَّمَا غَزَا عَشْرَةَ آلآفِ غَزْوَةٍ ، وَكَأَنَّمَا أَطْعَمَ عَشْرَةَ آلآفِ مُسْلِمٍ جَائِعٍ ، وَكَأَنَّمَا كَسَا عَشْرَةَ آلآفِ عَارٍ ، وَيَكُونُ مَعَهُ فِى الْقَبْرِ حَتَّى يُبْعَثَ وَيُثْقَلَ مِيزَانُهُ ، وَجَازَ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ ، وَلَمْ يُفَارِقْهُ الْقُرْآنُ حَتَّى يَنْزِلَهُ مِنَ الْكَرَامَةِ أَفْضَلُ مَا يَتَمَنَّاهُ . (خزينة ص ١٩)

Artinya : *Diriwayatkan dari 'Abdulloh bin Samuroh dia berkata: "Ada seorang laki-laki datang menghadap Rosululloh Saw.. perlu bertanya : Apa pahalanya orang yang mengajar Qur-an pada anaknya ? Jawab Nabi : "Al Qur-an Kalamulloh itu tidak ada batasnya". Kemudian Malaikat Jibril datang maka Nabi bertanya : Hai Jibril, apa pahalanya orang tua yang mengajarkan Al Qur-an pada anaknya ? Jawabnya : "Hai Muhammad, Kalam Alloh tidak ada*

batasnya". Kemudian Jibril naik keatas tanya kepada Malaikat Isrofil jawabnya juga demikian. Tidak lama kemudian Malaikat Jibril turun dan berkata : "Hai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan ber-firman : Barang siapa mengajari Qur-an kepada anaknya, pahalanya sama dengan pahalanya orang yang memer-dekakan budak sepuluh ribu dari keturunan Nabi Isma'il As. (budak bangsawan) dan seperti pahalanya bisa berperang sepuluh ribu kali angkatan, dan seperti pahalanya memberi makan 10.000 orang Islam yang terlantar, dan seperti memberi pakaian 10.000 orang telanjang. Dan Qur-an itu akan selalu bersama dengan dia di dalam kuburannya sehingga dia dibangkitkan hidup kembali, dan Al Qur-an itu akan memberatkan timbangan amal kebaikannya. Dan dia bisa lewat Shiroth (jembatan menuju surga) bagaikan kilat menyambar (cepat sekali). Dan Al Qur-an itu belum mau berpisah dengannya, selagi dia belum menerima kemulyaan yang sangat memuaskan dan menjadi harapannya".

Sabda Rosululloh Saw. :

مَنْ عَلَّمَ وَلَدَهُ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ كَانَ ذَلِكَ خَيْرًا لَهُ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ صِيَامِ نَهَارِهَا وَقِيَامِ لَيَالِيهَا وَخَيْرًا لَهُ مِنْ أَلْفِ دِينَارٍ يَتَصَدَّقُ بِهَا عَلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينَ . (خزينة ص ٢٠)

Artinya : "Barang siapa mengajari anaknya satu ayat dari Al Qur-an maka pekerjaan itu lebih baik dari pada 'ibadah seribu tahun: siangnya berpuasa dan malamnya dibuat sholat. Dan lebih baik dari pada sedekah seribu dinar kepada para fakir miskin".

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

مَنْ عَلَّمَ وَلَدَهُ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ قَلَّدَهُ اللهُ تَعَالَى بِقِلَادَةٍ مِنْ نُورٍ يَتَعَجَّبُ مِنْهُ الْأَوَّلُونَ وَالْآخِرُونَ. (رَوَى عن أنس ابن مالك . خزينة ص ٢٠)

Artinya : "Siapa orang mengajarkan Al Qur-an pada anaknya, maka Alloh akan memberi (hadiah penghormatan yaitu diterapi) kalung dari **"nur"** yang dikagumi oleh semua orang awal dan akhir". (kok sampai begitu hebatnya, punya pangkat apakah gerangan itu?)

Kewajiban orang tua mengajari Al Qur-an pada anaknya

Berkata para Hukama' di dalam kitab Khozinatul Asror hal. 20 : Haknya anak yang wajib dijalankan oleh orang tuanya itu ada tiga :

1. *Memberi nama dengan nama yang bagus setelah dilahirkan.*
2. *Mengajar Al Qur-an dan adab-adab serta pengertian-pengertian tentang agama.*
3. *Mengkhitankan.*

Jika orang tua itu tidak mau mengajarkan Al Qur-an pada anaknya maka akan mendapat siksaan di hari Qiyamat, seperti apa yang telah disabdakan beliau Nabi Saw. dalam haditsnya :

وَيْلٌ لِأَوْلاَدِ آدَمَ مِنْ آبَائِهِمْ لاَ يُعَلِّمُونَ الْقُرْآنَ وَالْأَدَبَ وَالْفَرْضَ فَيَنْشَأُونَ جُهَّالاً وَأَنَا بَرِئٌ مِنْ هَؤُلاَءِ . يعنى الآباءَ . (خزينة ص ٢٠)

Artinya : *"Celakalah /bakal masuk jurang neraka jahannam para orang tua yang tidak mau mengajari anak-anaknya tentang Al Qur-an, budi pekerti dan kewajiban-kewajiban agama, akhirnya mereka (anak-anak itu) menjadi bodoh. Dan aku (Nabi) cuci tangan (tidak akan menolong) mereka (para ayah yang demikian itu)".*

Firman Alloh dalam surat Al Munafiqun ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah hendaknya harta-hartamu dan anak-anakmu sampai melalaikanmu dari ingat kepada Alloh. Barang siapa yang berbuat demikian, niscaya menjadi orang yang merugi".*

Alloh berfirman dalam surat Toha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Ayat ini maksudnya : *Alloh mewajibkan kamu harus memerintah sholat kepada istri dan anak-anak (dan Ummat). Dan kamu harus selalu sabar di dalam mendirikan sholat dan memerintah sholat kepada segenap keluarga. Alloh betul-betul telah menanggung rizqimu, kamu tidak diperintah mencari rizqi, tapi diperintah supaya betul-betul usaha memenuhi 'ibadahnya, sholatnya, mendidik anak-anaknya, dlsb.*

Firman Alloh dalam surat At Taghobun ayat 15 :

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : *"Harta-hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah menjadi cobaan /penggoda, dan bagi Alloh mempunyai pahala yang sangat agung".*

Pahala yang sangat agung inilah hendaknya tidak kita sia-siakan. Dari kecil si anak hendaknya dididik dan diajari hingga pandai dalam bidang agama terutama mengenai Al Qur-an. Diajari sendiri atau diserahkan kepada orang yang ahli mendidik tentang Agama, kemudian dikontrol, ditanyai dan diuji tentang kepandaian mengaji dan 'ibadahnya, betul-betul sudah bisa apa belum.

Anak kecil belajar membaca Al Qur-an itu bisa menjadi tumbal (perisai turunnya mara bahaya dan siksa).

Ajarilah anak-anak membaca Al Qur-an, suruhlah membaca di rumah agar menjadi tolak dari petaka. Sabda beliau Nabi Saw. :

إِنَّ الْقَوْمَ يَبْعَثُ اللهُ الْعَذَابَ حَتْمًا مَقْضِيًّا فَيَقْرَأُ صَبِيٌّ مِنْ صِبْيَانِهِمْ فِي الْمَكْتَبِ " الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ " فَيَسْمَعُ اللهُ تَعَالَى وَيَرْفَعُ بِسَبَبِهِ الْعَذَابَ أَرْبَعِينَ سَنَةً . (روى عن حذيفة بن اليمان وأبى سعيد الخدرى .

المصحف المرتل ص ٣٥٨)

Artinya : *"Ada suatu kaum yang Alloh telah memastikan siksa pada mereka, kemudian diantara mereka ada anak kecil yang sedang mengaji membaca Alhamdulillaahi Robbil 'aalamin (ya'ni mengaji surat Fatihah), maka didengarnya (ya'ni diterima) oleh Alloh dan*

dicabutNya siksa tersebut hingga empat puluh tahun lamanya, lantaran mengajinya anak kecil tersebut".

Bonus agung kepada orang tua

Bayangkanlah betapa bahagianya orang tua, bila anaknya menjadi orang yang baik, pandai dan berguna bagi orang banyak. Betapa tinggi derajat orang tua di dunia dan di akherat nanti, bila berhasil mempunyai anak yang sholih sholihah. Janganlah ragu-ragu dan khawatir untuk memintarkan dan membiayai anak-anaknya tentang Al Qur-an dan Agama. Agama tidak mengajak biar melarat, dan agama melarang khawatir melarat, Alloh kaya segalanya dan menanggung menjamin semua makhluknya. Kalau orang kafir tidak taat saja semua dijamin rizqinya, apakah orang yang taat tidak dicukupi oleh Alloh? Ulangi bab : Lebih utama-utamanya pekerjaan.

Diterangkan di dalam kitab Mushaf Murottal hal. 357 : *"Anak yang bisa hafal Al Qur-an adalah sebagai hadiah dari Alloh kepada orang tuanya. Olehnya menggembirakan dan olehnya mengasihi Alloh kepada orang tuanya di dunia dan di akherat".*

Cerita di dalam kitab Irsyadul 'Ibad hal. 33 : Ada orang bermimpi melihat orang banyak keluar dari dalam kuburnya lalu berrebutan hidangan makanan bersama-sama, kemudian melihat satu orang diam santai, tidak ikut terjun makan bersama-sama dengan orang banyak itu. Lalu saya dekati dan saya tegur : Mengapa kamu tidak ikut makan bersama ? jawabnya : Aku sudah cukup malah lebih dari cukup. Sebab aku punya anak satu hafal Qur-an sekarang berjualan di pasar sebelah sana sambil mendarus setiap khatam lalu dihadiahkan kepadaku. Coba nanti silahkan kamu hampiri. Lalu orang yang mimpi ini bangun kemudian mencari di pasar yang ditunjukkan tadi, ternyata memang betul melihat penjual yang santai dan mulutnya selalu umik-umik membaca. Maka orang banyak yang berebutan makan itu adalah dari hadiah tahlil umum dan begitulah orang tua yang anaknya hafal Qur-an.

---o0o---

MENGAJI TINGKAT KANAK-KANAK DAN MENSYI'ARKAN MEMBACA QUR-AN

Telah menjadi catatan /bukti sejarah bahwa ummat Islam dimana saja, telah menganggap dan menetapkan bahwa didikan mengaji Al Qur-an dari sejak kecilnya itu merupakan ***"permulaan langkah menjadi santri".*** Maka semua orang Islam mengerahkan harta dan kepentingannya demi tercapainya pengajaran ini.

Dengan ini, menjadi kesanggupan orang Islam terhadap Alloh Swt. baik yang kecil, yang besar, orang tua dan para guru-guru, tetap betul-betul menyempatkan diri dari sejak kecilnya membisakan dan membiasakan hafalan bacaan-bacaan yang untuk 'ibadah (tidak nyanyian yang bukan-bukan). Diajari aa, ba', ta', terus sampai mengaji Qur-an hingga khatam, tidak sampai terlanjur atau mogok di tengah jalan. Pertama-tama asal sebisanya kemudian bertambah-tambah rajinnya dan bersungguh-sungguhnya, hingga pandai yang sungguh-sungguh. Demikian ini agar tidak sampai kedahuluan gangguan dan bencana yang bermacam-macam. Dan agar tidak menjadi anak yang bodoh tak terdidik sehingga akhirnya sulit atau tidak mau menerima didikan agama. Beratlah kiranya bila si anak sampai begini. Qur-annya gagal, diberi didikan agama sukar. Demikianlah kekhawatiran orang Islam sedari dahulu. Dengan Al Qur-an lah orang Islam memulai didikannya.

Maka bagi anak-anak, hendaklah menyempatkan waktunya untuk mengaji hingga sukses. Dan sabarlah dalam menghadapi kesukaran. Jangan mudah terkena gangguan apa saja. Sebab semakin besar dan tua akan tambah malu dan tambah pula pelajaran dan pekerjaan yang dihadapi, akibatnya semakin menjauh dan tidak mau memperdulikan betapa pentingnya pandai membaca Al Qur-an.

Kemudian jika telah sukses dalam mengaji pertama ini, disamping membiasakan rajin mendarus, harus diteruskan mengaji lagi atau ditingkatkan mengaji kepada guru yang lebih baik dan lebih ahli bacaan. Janganlah hanya khatam satu kali kemudian tidak mau mengaji lagi. Qur-an anda masih mentah, bacaannya harus digurukan dan wajib ditajwidkan. Mengaji pertama ini baru sebagai batu loncatan mengenal Al Qur-an dan melatih didikan agama, biasanya belum mengerti yang dinamakan bacaan bagus bertajwid

dan belum mengerti bermacam-macamnya ketentuan bacaan. Disamping Al Qur-an itu perlu ditekuni biar selalu memberkahi dan menyegarkan kehidupan anda, pondasi mental agama dan kesantrian anda masih dangkal, perlu dibina dan diperkokoh terus dengan ilmu-ilmu agama dan jadilah generasi Qur-aniy harapan.

Mensyi'arkan dan melestarikan membaca Qur-an

Tradisi-tradisi membaca Qur-an yang sudah berjalan lama kita bersama berkewajiban melestarikan dan mempertahankan, hendaknya tidak membeku macet, bahkan sedapat mungkin bisa ditambah. Seperti tradisi membiasakan khitanan disertakan dengan khataman Al Qur-an mengaji yang pertama. Khataman ini baik sekali dijalankan, sebab sebelum khitanan si anak bisa didorong untuk bersungguh-sungguh agar lekas khatam mengajinya. Dan berhubung yang dibaca dalam acara khataman itu surat-suratan Wadhdhuha sampai surat An Nas dengan didengarkan orang banyak dan dengan hafalan, maka sebelumnya bisa disiapkan /ditatar sampai betul-betul baik dan hafal karena nanti membacanya di dalam khataman dengan hafalan. Begitu juga khataman Al Qur-an lainnya adalah kesempatan yang tepat jika sebelum khataman bisa ditekankan penataran-penataran bacaan.

Kemudian di dalam acara khataman hendaknya diterangkan tentang fadhilah /keutamaan Al Qur-an, bisa untuk mendorong orang banyak. Acara khataman seperti ini hendaknya dijalankan pada setiap kelompok pengajian, atau tasyakkuran dari perorangan, walaupun tidak disertai khitanan. Banyak tradisi baik semacam ini yang kita bersama berkewajiban melanggengkan /menghidup-hidupkannya. (Apakah tidak fardhu kifayah?) Diantaranya :

1. Pada setiap sebelum sholat jama'ah di masjid-masjid dan di tempat-tempat berjama'ah sambil menanti berdirinya jama'ah hendaknya masing-masing menyempatkan diri mendarus Al Qur-an dan selalu memperlihatkan syi'arnya.

2. Pada kumpulan-kumpulan pengajian bentuk apa saja, sebelum acara dimulai, sambil menanti baguslah masing-masing mendarus Qur-an. Ini bukan barang asing disangka tidak berlaku, tapi anda yang belum mau. Maka bagi yang belum berlaku hendaknya diupayakan dan didorong bisanya berlaku, untung sekali walau sebagian ada yang berbincang-bincang silatur rahim.

3. Pada acara kematian seseorang, dari setelah dimandikan dibaringkan, disholati, diinapkan, selalu dikerumuni dibacakan Qur-an. Maka bagi masyarakat yang belum mentradisikan, amat bagus diberlakukan biar tidak kesepian dari sesuatu yang memberkahi dan menyejukkan. Disamping Qur-annya bersyi'ar, mayitnyapun sangat beruntung seperti keterangan di atas bab Syafa'at Al Qur-an, adalah menjadi pembela dan penolak dari siksa.

Banyak sekali orang-orang dulu, para Imam dan 'Ulama' besar-besar yang ketika wafatnya banyak orang membacakan Al Qur-an dengan terus menerus. Tidak sekedar dibacakan bahkan selalu mengalir orang mengkhatamkan Qur-an di makamnya, tidak ada putus-putusnya sampai beberapa bulan. Kita telah mentradisikan bacaan Qulhu atau dan Tahlil, maka disamping itu hendaknya juga tidak ketinggalan mensyi'arkan bacaan Qur-an bersama-sama atau berkumpulan mengkhatamkan. Begitu juga setiap memperingati haulnya. Mari selamat mensyi'arkan bacaan Al Qur-an sampai akhir hayat, sampai di liang kubur diterangi cahaya Al Qur-an dan semoga dihantar Al Qur-an masuk surga, adalah idaman setiap Muslim.

<u>Pesan al faqir :</u> Jika al faqir dipanggil sewaktu-waktu, jenazah saya disamping disholati, hendaknya tidak disepikan dikerumuni orang banyak dengan membacakan Al Qur-an. Dan dari sekarang saya ucapkan semoga amal anda memberkahi anda-anda dan saya.

4. Pada sebelum sholat Jum'at hendaknya masing-masing datang awal dan menyempatkan diri tekun mendarus Al Qur-an terlebih dahulu. Tambah mantap dan cerahlah Jum'atan anda.

5. Dan lain-lain seperti di bulan Romadhon, ziarah kubur dengan segala acaranya, pada acara selamatan atau hajatan seperti memasuki rumah baru, bagus dan tepat sekali dengan Al Qur-an pemberkah. Seperti Alhamdulillah rumah saya pertama kali saya bacakan 41 x khataman dengan berturut-turut. Tekuni Al Qur-an penyegar, penyejuk dan pendingin Ummat, penjauh dan peredam dari mala petaka dan musibah bagi para penekunnya.

<u>Alangkah cerahnya</u> jikalau kita para orang-orang yang dewasa mau mencari jasa yang abadi bernilai emas simpanan berharga, mau memperlihatkan ketekunan mendarus walaupun semampunya, mensyi'arkan dan menauladani kepada para generasi penerus, pada tradisi-tradisi kegiatan membaca Qur-an seperti di atas tadi. Sekali lagi anda-anda adalah berpangkat teladan dan pembangkit, hendaknya jangan disia-siakan.

KEUTAMAAN DAN KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR AL QUR-AN

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه البخارى عن عثمان . إحياء)

Artinya : *"Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al Qur-an dan mengajarkannya".*

Al Qur-an adalah paling utamanya Kitab yang diturunkan, begitu juga Nabi yang dituruni juga paling utamanya Utusan, ummatNya juga lebih utama-utamanya Ummat, orang yang mementingkan Al Qur-an juga paling utamanya manusia, para penghafalnya juga paling mulianya manusia dan guru yang mengajarkan juga paling utamanya orang, pekerjaannyapun merupakan pekerjaan agama yang paling utama.

Dengan dasar hadits inilah, Imam Abu 'Abdir Rohman As Sulamiy gurunya Sayyid Hasan dan Husein bin 'Ali Ra. menjadi guru Al Qur-an sampai empat puluh tahun lebih lamanya mengajar di masjid Jami' Kufah, sedang beliau seorang yang sangat agung dan berilmu yang banyak, mestinya banyak orang yang ingin mengisap ilmunya, malah mengajar Al Qur-an. Juga Syaikh Sufyan Ats Tsauriy pernah ditanya: "Manakah yang lebih baik, berperang atau mengajar Al Qur-an ?" Jawab beliau : *"Baik mengajar Al Qur-an".*

Sabda Rosululloh Saw. :

مَنْ تَعَلَّمَ كِتَابَ اللهِ ثُمَّ أَتْبَعَ مَا فِيهِ هَدَاهُ اللهُ بِهِ مِنَ الضَّلَالَةِ وَوَقَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سُوءَ الْحِسَابِ .

(رواه الطبرانى عن ابن عباس . الإتقان ٢/١٥٢)

Artinya : *"Barang siapa mau belajar Al Qur-an, lalu menjalankan apa yang terkandung di dalamnya, maka Alloh akan menunjukkan dia dari kesesatan (kepada pekerjaan yang benar) dan akan menyelamatkan dari jeleknya perhitungan /hisab besok di hari Qiyamat".*.

Dalam hadits lain Nabi bersabda :

مَنْ تَعَلَّمَ آيَةً مِـنْ كِتَـابِ اللهِ تَعَـالَى اسْـتَقْبَلَتْهُ يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ

تَضْحَكُ فِى وَجْهِهِ . (رواه الطبرانى عن أبى أمامة . الإتقان ٢/١٥٢)

Artinya : *"Barang siapa mengaji satu ayat saja dari Kitab Alloh, maka ayat tersebut pada hari Qiyamat akan datang menjemput dia dengan senyum yang menggembirakan".*

Juga beliau Nabi pernah bersabda :

لَأَنْ تَغْدُوَ فَتَتَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ لَكَ مِـنْ أَنْ

تُصَلِّىَ مِائَةَ رَكْعَةً . (رواه ابن ماجه عن أبى ذر . خزينة ص ١٩)

Artinya : *"Sesungguhnya berangkat mengaji Al Qur-an Kitab Alloh walaupun mengajinya hanya mendapat satu ayat, itu lebih baik bagimu dari pada sholat sunnat 100 /seratus roka'at".*

Kewajiban belajar dan mengajar Al Qur-an

Sabda beliau Rosululloh Saw :

تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَالْقُرْآنَ وَعَلِّمُوا النَّاسَ فَإِنِّى مَقْبُوضٌ .

(رواه الترمذى عن أبى هريرة . الجامع : تاء)

Artinya : *"Belajarlah kamu sekalian tentang cara-caranya sholat dan cara-caranya membaca Al Qur-an, kemudian ajarkanlah kepada para manusia, karena aku (Nabi) akan mati".*

Hadits ini menunjukkan bahwa caranya mengerjakan sholat (syarat rukunnya) dan caranya membaca Al Qur-an itu tidak bisa dipelajari melainkan hanya dari beliau Nabi sendiri. Jelasnya ilmu itu bisanya harus dengan belajar dan bacaan Al Qur-an itu harus memakai tajwid, dan harus ambil bacaan /mengaji dari lisannya para guru yang menjadi pewaris penerus Nabi. Tidak cukup hanya mengaji satu kali yang gampang-gampangan lalu berhenti.

Dari hadits ini, bagi yang sudah mengaji berkewajiban mengajarkannya tidak boleh tidak, sebagai penerus Nabi. Pada zaman Nabi, disamping beliau memerintahkan dan mendorong mengaji Al Qur-an secara umum, juga memerintahkan secara khusus seperti kepada sahabat Ubay bin Ka'ab, Sayyidina 'Ali dan lain-lainnya. Maka banyaklah yang bisa menjadi Guru Qur-an yang besar-besar dan berpangkat utama. Seperti sabda beliau Nabi kepada sahabat Abu Huroiroh Ra. :

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمِ الْقُرْآنَ وَعَلِّمْهُ النَّاسَ وَلاَ تَزَالُ كَذلِكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْمَوْتُ ، فَإِنَّهُ إِنْ أَتَاكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ كَذلِكَ حَجَّتِ الْمَلاَئِكَةُ كَمَا تَحِجُّ الْمُؤْمِنُونَ إِلَى بَيْتِ اللهِ الْحَرَامِ . (ذكره الجعبرى عن أبى هريرة . خزينة الأسرار : ١٩)

Artinya : *"Hai Abu Huroiroh ! pelajarilah Al Qur-an dan ajarkanlah kepada para manusia, teruskanlah demikian itu sampai akhir hayatmu. Karena apabila kamu mati sedang kamu dalam keadaan begitu, berkunjunglah para Malaikat ke kuburmu, seperti banyaknya orang Mukmin pergi haji ke Baitulloohil harom".*

Tentu saja kedatangan para tamu yang mulia-mulia dan banyak ini akan membawa buah tangan dan berita yang menggembirakan. Dan tentu tidak akan susahlah seseorang yang di dalam kuburnya begitu. Itulah diantara anugerah agung Alloh kepada siapa saja yang mau tekun belajar dan mengajar Al Qur-an sampai akhir hayatnya. Usahakanlah jangan sampai terlewatkan tugas agung ini.

---oOo---

'IBADAH MEMBACA AL QUR-AN

Di dalam Kitab Khozinatul Asror hal. 16 - 17 : *"Barang siapa ber'ibadah membaca Al Qur-an, pertama kali berkewajiban mentash-hihkan makhroj-makhroj dan sifat-sifatnya huruf. Artinya meng-gurukan betulnya bacaan dan mengetahui cara-caranya membaca Al Qur-an. Sebab jika tidak mau demikian, bacaannya tidak akan membekas dan tidak akan mendatangkan maksud dan tujuannya".*

Jadi maksudnya ini, disuruh mengaji memperbaiki bacaan, bukan belajar Al Qur-an yang pertama kali sebagai latihan menyantri itu. Karena ketetapan bacaan huruf-huruf, kalimah-kalimah, makhroj-makhroj dan sifat-sifat cirinya bacaan huruf, tertibnya susunan ayat-ayat dan surat-surat, dan qiroat yang mutawatiroh itu, semua hanya terbatas (tauqifiy). Yaitu Malaikat Jibril As. dari Alloh Swt. meng-ajarkan sampai sempurna semua tadi itu kepada Nabi kita di dalam *"Al 'Ardhotil Akhiroh"* yaitu mudarosahnya beliau Nabi dengan Malaikat Jibril yang terakhir, yaitu pada tahun akan wafatnya beliau Rosululloh Saw.

Tindakan beliau mentashhih bacaan demikian itu supaya :

1. Sebagai suri tauladan bagi Ummatnya, Ummatnya supaya mau mengajukan Qur-annya dan mentashhihkan bacaannya di hadapan Guru yang betul-betul ahli. Ummatnya supaya mau mengambil bacaan Al Qur-an dengan sesempurna mungkin dari lisannya para Guru yang sanadnya muttashil sampai beliau Nabi Saw.

2. Supaya bisa kedatangan ***"Al Faidhul Ilaahiy"*** ya'ni memperoleh limpahan dari Tuhan, mendapat barokah serta sirri-sirrinya Al Qur-an. Karena limpahan dan barokah ini tidak bisa dihasilkan melainkan harus belajar Al Qur-an dari lisannya para Guru yang masih ada rentetannya sampai beliau Rosululloh Saw.

3. Supaya ditulis pahala yang sempurna sebab mau mengajukan Al Qur-annya pada Guru. Karena Alloh tidak akan menulis pahala bagi pembaca Al Qur-an yang tanpa mengaji terlebih dahulu, bahkan akan menjatuhkan siksa jika bacaannya salah.

Kita seharusnya sadar, apakah yang kita andalkan sampai kita tidak mau mengaji di hadapan Guru yang betul-betul maher dan fashih bacaannya. Sedangkan Nabi kita yang sudah sangat fashih dan terpandai saja masih mau mengaji di hadapan gurunya yaitu Malaikat Jibril dalam semua tahun. Lebih-lebih pada tahun menjelang wafatnya. Dan juga harus kita perhatikan bahwa : derajat Nabi Muhammad Saw. itu lebih tinggi dari pada Malaikat Jibril. Kalau sebagian orang pandai zaman sekarang, jika menemui guru ahli Qur-an yang tinggi derajatnya baru ada yang mau mengaji, namun apabila guru tersebut rendah derajatnya tidak mau.

Demikian, itu semua dalam kitab Khozinatul Asror hal. 16.

---oOo---

TINGKAT-TINGKAT MENGAJI, RESEP BARU DAN HIMBAUAN PARA GURUNYA

Membaca Al Qur-an itu diwajibkan menggunakan tajwid dan tartil. Tajwid artinya membuat bagus bacaannya sebagus mungkinmenurut aturan ilmu tajwid. Membacanya harus seperti bacaannya para Guru yang fashih dan maher, seperti beliau Rosulullah Saw. Jadi berarti belajarnya yang sampai pandai betul dan maher.

Sudah barang tentu bahwa setiap pembikinan sesuatu yang baik itu pasti sedikit demi sedikit, bertahap dan bertingkat-tingkat, tidaklah sekaligus jadi baik. Seperti belajar lagu dan irama Al Qur-an. Bagaimana telinga meneliti mendengarkan ciri-ciri lagu yang akan ditirukan, cara memerdukan suara dan menepatkan lagunya. Tambah lagi perlu mengetahui macam-macamnya lagu. Belum lagi ini lagu kuno, ini lagu baru dan seterusnya. Padahal setiap tingkatannya saja sudah banyak menelan waktu. Ini hanya lagu, sedangkan mengenai bacaannya adalah lebih hak dibaguskan dengan tajwid dan tartil.

Demikian juga pelajaran sekolah : tiap tahun naik kelas, tiap tahun naik kelas hingga beberapa tahun. Namun pada hakekatnya banyak sekali pelajaran yang tetap, cuma diperluas pengertiannya. Kan begitu ? Demikian juga membikin barang bagus apa saja. Maka mengaji Qur-an juga begitu, tidaklah bisa dipercepat begitu saja walaupun usaha mempercepat itu selalu ada. Belajar Al Qur-an adalah betul-betul dianjurkan supaya ditekuni terus sampai akhir hidup, bukanlah hanya dibuat gampang dan cukup sebentar saja seperti umumnya kita selama ini. Akhirnya tidak ada kelanjutan bisa menekuninya.

Atau banyak yang berminat mau mengaji yang sungguh-sungguh, tapi inginnya lekas berhasil dan langsung dengan Guru pokok, atau hanya mentashhihkan kilat saja. Ini saya agak sering diminta begini, yang repot saya karena murid saya yang sudah lama saja belum bisa saya layani langsung mengaji ke saya. Bukan ini masalahnya, tapi merubah dan memperbaiki bacaan bukan barang yang mudah dan hanya dikilat saja sudah dianggap cukup asal gurunya sudah merestui. Ini sengaja kita jelaskan biar gamblang. Yang saya maksud Guru pokok ialah guru-guru ngaji yang sudah banyak muridnya dan sudah banyak tingkatan mengajinya, ada yang pemula, yang bin-

nazhor, yang bil ghoib /menghafalkan dan lainnya. Yaitu Guru yang sudah banyak ustadz-ustadz pembantunya. Guru pokok ini pada umumnya mengajarnya hanya melayani yang sudah pandai-pandai saja dan hanya mendengarkan dan menyalahkan saja, tidak mau membetulkan kecuali kadang-kadang atau pada kesempatan mengajar yang lain atau pada kesempatan yang untuk memberi penjelasan dan pengarahan kepada santri-santrinya. Guru macam ini kadang oleh Alloh dianugerahi bisa menghadapi murid maju empat-empat dengan bisa mendengar dan mengingatkan bacaan yang salah. Malah murid kadang tidak faham. Begitu ada keterangan di sebuah kitab tajwid.

SOAL : Belajar ilmu agama kan tidak hanya mengaji Al Qur-an saja, dan katanya ada yang mengatakan bahwa mengaji Qur-an itu tidak perlu diperdalam. Jawabnya yang belakang ini : ringkasnya Insya-alloh anda masih salah faham. Maka caranya ya dibagi waktunya, kan sama-sama pentingnya, wajibnya dan fardhu 'ainnya (kecuali orang yang tidak mau membaca Qur-an). Maka tidak meninggalkan belajar Qur-an yang sampai pandai dan juga belajar ilmu-ilmu lainnya. Malah tambah komplit ilmu agamanya, tambah hebat anda serta beres dari tanggungan kewajibannya menuntut ilmu agama. Memang sesuatu yang agung harus disertai dengan kesadaran dan kemantapan. Kalau tidak, walaupun sudah mengerti, nafsu itu memang selamanya merasa berat, tidak mau dan ber-gengsi saja walaupun siapa saja orangnya.

1. Tingkatan pertama : *"Mengaji mengenal Al Qur-an"*, sebagai dasar didikan menjadi santri. Ini bacaannya masih ala kadarnya, hingga tambah rajinnya dan pintarnya.
2. Tingkatan kedua : *"Menggurukan bacaan"*, mengaji di muka guru yang ahli, memperbaiki bacaan dan mengetahui cara-cara membaca Al Qur-an yang semestinya, sampai betul-betul pandai, dengan bin-nazhor /membaca yang lancar dan lihai setengah hafal atau kemudian dengan hafalan /menghafalkan.
3. Tingkatan ketiga : *"Mentashhih bacaan"*. (keterangannya nanti pada bab Menggurukan bacaan).
4. Tingkatan keempat : *"Mengaji Qiro-at Sab'i hingga sampai Qiro-at Asyr"* guna menjaga Al Qur-an hukumnya fardhu kifayah.

5. Tingkatan kelima : *"Mengaji sambil mengajar sampai mati dan menambah ilmu-ilmu agama yang dibutuhkan".*

Resep asli : Cepat yang berhasil :

Kebanyakan orang belajar dan pendidik membaca Al Qur-an pertama kali menjurus kepada menghilangkan buta huruf Arab. Dan sekarang masing-masing mengatakan dirinya punya sistem "cepat tanggap". Maka akhirnya mereka para murid hanya bisa sekedar membaca yang masih selalu tertegun-tegun sambil memikir lanjut-nya bagaimana bacaannya. Terus selalu begitu setiap membaca Qur-an sampai tua. Lancar saja tidak apalagi punya hafalan, adalah sangat minim. Terbukti para Imam-imam sholat dalam sholat jama'ah seperti Jum'at dan hari raya yang mestinya bacaannya dengan surat *Sabbihisma dan Hal ataaka* sudah banyak yang mengganti dengan surat pendek yang dihafali, itu itu saja. Kalau Imam-imamnya begini, lalu seperti apa Ummatnya /makmumnya.

Orang umum memang sudah agak lumayan bisa mengaji tingkat pertama. Akan tetapi kalau kemudian banyak yang berperan di bidang agama, menjadi Imam, guru Qur-an dan lainnya kok terus begitu saja pendiriannya, ya bagaimana dengan kemerosotan kita yang tak disadari ini? Inilah diantaranya yang dikeluhkan oleh para ahli mengaji Al Qur-an. Sekarang banyak orang sedang lega dan berpuas karena dengan penemuan sistem baru (TPA dlsb.) yang selama ini kita banyak yang merasa prihatin bahwa mengaji Al Qur-an sekarang banyak gangguannya. Sebaliknya kita para ahli mengaji Qur-an masih menangis dan sangat prihatin kalau cara dan hasilnya masih hanya begitu saja.

Disamping itu, cara belajar tadi kalau kanak-kanak tidak begitu apa-apa. Akan tetapi kalau yang mengaji sudah seatasnya, dewasa atau tua kalau hanya memberantas buta huruf Arab saja rugi. Karena yang kita tuju bukan sekedar bisa membaca tulisan tapi harus bisa mempunyai beberapa hafalan yang maher, bagus bacaannya untuk diamalkan tekun beribadah dengannya. Kalau selalu dengan tulisan, terbatas sekali mereka membaca Qur-an. Lebih-lebih kalau sudah kurang penglihatan atau buta. Sudah tua ingin mati tidak mati-mati, mau berbuat apa-apa sudah tidak enak semua. Umpama mempunyai

hafalan tinggal enaknya dan alangkah untungnya orang ini besok di akherat jika mau tekun dengan beberapa hafalannya. Selain orang macam ini, juga masih rugi karena masih terbataslah mereka memperlihatkan syi'ar Qur-aniyahnya, yaitu dengan harus memegang dan memakai Mushaf setiap ingin mendarus, dan bersuci dulu jika sudah batal.

Maka resepnya hendaknya diganti begini : mengajinya dididik yang langsung sampai bisa hafal betul dan bagus surat-surat dan ayat-ayat penting seperti keterangan nanti dalam bab Menggurukan bacaan dan lanjutnya. Dituntun, menirukan, bersama-sama atau dibarengi rekaman, diulang-ulang dan gurunya membenahi sampai berhasil mampu membaca sendiri dengan maher. Walaupun dia masih tetap buta huruf tidak apa-apa jangan kuwatir tidak bisa membaca, nanti otomatis akan bisa sendiri. Memakai Mushaf tak mengapa, silahkan memakai buku saya *"Persiapan Membaca Qur-an"*. Pokoknya harus selalu tekun walaupun berhasilnya sampai lama, tetap namanya cepat yang berhasil. Berhasil menekuni Al Qur-an pemberkah dan pembahagia Ummat bukan barang sepele yang tak bernilai. Amat bernilai sekali di dunia dan di akherat. Maka si murid membacanya ya jangan hanya ketika mengaji saja.

Bukanlah mengaji Al Qur-an itu sekedar pendidikannya anak-anak kecil seperti umumnya anggapan, tapi hendaknya terus berjalan oleh siapapun orang-orang dewasa sebagai pondasi untuk mencapai ketekunan ber'ibadah dan senantiasa membangun mental, setiap Muslim hendaknya kepribadiannya selalu bernafaskan mental Qur-aniy, biar tidak merosot dan merosot tersebab bermacam-macamnya pengaruh.

Mau apa dan bagaimana hasilnya dan kelanjutannya kalau inginnya terburu-buru pada sesuatu yang bahkan dianjurkan supaya menekuni terus, dan sesuatu yang tidak mudah dipercepat. Kalau sudah begitu uraiannya apakah tidak mau mencoba? La apa sudah ada, ada dan contoh yang mudah anak-anak kecil itu kalau sudah hafal terlebih dahulu, mudah sekali diajari membaca. Kalau anda mencoba tidak berhasil, memang anda gurunya apa muridnya yang tidak mau tekun, aduh malasnya orang sekarang maunya mengaku-aku merasa sudah bisa Qur-an (belajar atau mengajar), sedikit-sedikit lumayan, terus menganggur tidak mendarus. Atau menjadi

guru bos murid-muridnya membaca bersama atau sudah ada yang menggantikan mengajar lalu ditinggal dibiarkan saja akhirnya mereka lumayan bisa hafal tapi bacaannya banyak yang salah dan jelek. Atau lainnya, kemalasan apa saja hendaklah anda betul-betul merasa salah, jelek, hina-dina berdosa dihadapan Alloh Swt. istighfar dan bertaubat yang sungguh-sungguh sampai dikaruniai tidak malas. Terus bagaimana jika tidak mau begini, diajak menciptakan generasi Qur-aniy kok bergengsi saja, hanya berharapan sorga sebagai lamunan yang tak pernah kunjung datang. *Ya Allooh, anugerah pertolongan-Mu ya Allooh.*

Bagaimana akan bisa meningkat jika anda tidak mau merasa dan mencari-cari kejelekan anda sendiri yang banyak sekali, dan selalu disadari sambil menekan di hadapan Alloh merasa tidak bisa dan minta tolong dibisakan. Memang mula-mula yang salah kita sendiri seenaknya. Jika anda mau begini terus betul-betul, jangan khawatir tidak ditingkatkan olehNya. Cerahkan pandangan ti dan hilangkan kemalasan anda, lainnya semua digalakkan kok kita tidur nyenyak membeku terus. Maaf itu yang malas bukan anda tapi saya. Kalau orang-orang Mesir selamanya semua hafal Qur-an dan biasa membaca di mana saja berada, sejarah telah membuktikan menulis dengan tinta kuning emas, apakah kita tidak ingin tulisan tinta emas di hadapan Alloh kelak? Mari siapa saja mengaji lagi biar tambah pandai dan banyak hafalannya untuk bekal di Akherat. Bayangan cerah jika yang dewasa-dewasa mau sadar bersama-sama ngaji lagi alangkah berkahnya, akan mempunyai dampak /daya tarik dan pengaruh yang hebat walaupun tidak atau belum seperti orang-orang Mesir.

Wahai para guru /Mu'allimil Qur-an dengan segala tingkatannya, anda janganlah berkecil hati dan merasa rendah buta anggapan terhadap tugas wajib dan pangkat mulya anda akibatnya mengajarnya semaunya atau lebih puas dengan lainnya atau hanya menjadi bos, sekarang zaman banyak bos. Mengajar Al Qur-an adalah pangkat dan tugas yang sangat mulya dan tertinggi sebagai ganti /penerus beliau junjungan Nabi besar kita Rosulilah Saw. yang tidak sama dengan guru Ulama' lain. Dimana ini adalah ilmu talaqqiy /menerima apa adanya bacaan seperti di hadapan Rosulillah Saw. sedang lainnya ilmunya hanya dari hasil ijtihad.

Jika anda bersungguh-sungguh dan menetapi syarat adalah ni'mat agung Alloh anda dijadikan guru, guru Al Qur-an. Jikalau kurang pandai kesempatan baik anda untuk mengaji lagi mencari tambahan sambil mendidik yang sungguh-sungguh akhirnya anda menjadi ahli, setidak-tidaknya meningkat, asal tidak bangga diri yang akan menipunya. Dan mengertilah bahwa murid-murid bawahan anda adalah Ummat prima /pilihan bisa juga akan lebih hebat dari pada anda walaupun tidak semua bisa mentes. Jangan terlalu khawatir murid tidak mampu dan bosan, tinggal seberapa ketulusan dan kesungguhan anda mencetak generasi penerus. Sekali lagi yang pokok anda pencetaknya, cetaklah yang prima. Carilah jasa bertinta emas sebelum habis jangkanya, Alloh bersama anda. Tapi ya jangan keras-keras memberi pengajaran /hukuman yang tidak sesuai dengan zaman, bahkan berilah nasihat dan dorongan biar hati dan pikirannya terbuka, disamping hati anda terlebih dulu harus selalu cerah menatap /memintakan kepada Dzat pembuka kesadaran, supaya mengajar anda bisa sukses. Teruskan membaca buku ini khususnya pada bab Petunjuk menghafalkan.

---oOo---

MUSHAF AL QUR-ANUL MAJID YANG HARUS KITA PAKAI

Mengertilah hendaknya bahwa Mushaf-mushaf yang telah kita biasakan selama ini semua dengan segala bentuknya adalah tidak resmi atau tidak orisinil Rosm 'Utsmaniynya. Baik Qur-an lama, baru, dari luar atau dalam negeri, yang besar ataupun yang pojok ayat. Termasuk Qur-an Standar Indonesia. Al Qur-an kok distandarkan mestinya tidak perlu, karena sudah ada standarnya yang pasti, maka yang mestinya distandarkan manusianya, hendaknya mau men-canggihkan fikirannya mau mengontrol dan meneliti sampai mengerti mana yang asli dan orisinil, supaya mampu menyervis Mushaf-mushaf kita. Karena selama ini kita selalu percaya menggantungkan diri dan ikut-ikutan saja. Mushaf kita kan sudah lama sekali dari nenek moyang hanya dipakai dengan masa bodoh, bagaikan mobil yang sudah tua sudah sering diolak-alik oleh banyak tangan yang tidak ahli. Sudah sering memusingkan sampai kewalahan di-standarkan. Sudah waktunya mogok macet cet kok akan direhab apa bisa ? Padahal kita mampu membeli yang baru yang asli orisinil bikinan luar negeri yang penuh jaminan, surat-surat tanda bukti dan keterangan komplit tidak seperti Mushaf-mushaf beken kita itu. Lagi pula bergaransi untuk selamanya, tidak terbatas waktu. Tidak hanya ini jaminannya, penjaminnya hanya manusia-manusia pembikinnya, bahkan ditanggung garansi terus dan langsung oleh Sang Maha Penanggung Alloh Swt.

Mana yang resmi dan orisinil ? ialah Mushaf-mushaf yang ala Mesir, seperti dari Arab Saudi dan lainnya yang tanda bacanya bertajwid, berlainan dengan yang telah kita biasakan. Yaitu yang memakai wawu kecil, ya' kecil dan alif kecil itu. Sekarang hendaknya siapa saja harus memakai dan berganti Mushaf model ini. Kalau tidak mau ganti kita akan selalu buta dengan yang asli dan akan selalu dipermainkan saja, seperti terbukti Mushaf kita sampai distandarkan. Belilah Mushaf yang saya maksud di mana-mana toko kitab ada Insya-alloh terutama di Darul Fikr Bairut sekarang tokonya dimana-mana ada dengan segala bentuknya : yang besar, kecil, tanggung yang bagus mahal dan yang sederhana murah, kalau tidak sedang kehabisan. Pembicaraan ini telah saya panjang lebarkan dalam buku saya *"Mari Memakai Al Qur-an Rosm 'Utsmaniy"*. Bacalah biar anda tambah pandai. Ini contoh Mushafnya :

ربع الحزب ٥٩

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ
يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ
عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ
﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ
مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ
ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا
يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا
﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ
وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾
وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ
يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

AL QUR-AN LATIN DAN HIMBAUAN PENTING

Karena sekarang zamannya Al Qur-an yang ayat-ayat dan surat-suratnya ditulis dirangkapi dengan salinan huruf latin untuk melayani yang belum bisa membaca Arab katanya, maka disini perlu disampaikan sekedar himbauannya, sebagai amar ma'ruf nahi munkar kita. Walaupun masalah ini telah saya bicarakan panjang lebar dalam buku saya yang berjudul *"Mari Memakai Al Qur-an Rosm 'Utsmaniy"*, bacalah di sana biar anda tambah wawasannya. Karena kalau kita tidak selalu dan terus menerus menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, menurut beberapa ayat Qur-an dan hadits, Alloh segera menurunkan siksaNya dan do'a kita tidak dikabulkan. Diantara cuplikan hadits :

أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Maka mari kita harus mau membicarakan dan membenahi keadaan, kalau kita mau kompromi dan bersatu. Kalau tidak, setidak-tidaknya kamu para pengusaha Al Qur-an latin telah menjadi jembatan pintasnya para Kafir musuh.

Siksa Alloh di dunia, orang kita menjadi dua golongan : Ummat yang tetap menekuni hidangan segar Al Qur-an dan Ummat yang lupa lalu memalsu dengan latin. Qur-an latin ini gambaran barang palsu, tidak hanya barang tiruan. Barang palsu itu biasanya yang membikin musuh. Kalau yang membikin orangnya sendiri, maka orang itu terlalu segala-galanya. Walaupun kelihatannya pandai, 'Ulama' dan pemuka agama, berkedudukan, cendekiawan Muslim dlsb. adalah orang yang terlalu bodoh mau menyantap hidangan segar melalui makan racun dulu. Di hadapan Tuhan Yang Maha Kejam kelak untuk menolak siksa-Nya apakah kamu akan mendambakan murid-murid Latinmu ? Berapa gelintir yang pandai. Berkait dengan salinan latin ini, bermunculan lah orang-orang bodoh agama yang bergaya atau menyaingi 'Ulama' yang merugikan dan meresahkan Ummat yang digemari musuh. Tahukah kamu, apakah kamu sendiri yang begitu ? Itulah diantara siksa Alloh di dunia, dlsb.

Kenapa kamu semua kok tidak mau berkompromi menjadi ***"Ummatan Waahidah"*** dengan kami cs. yang selalu mati-matian

tidak kenal lelah rendah diri tidak kenal pangkat dan tidak pandang apa-apa siang malam mengajak Ummat yang bodoh mengaji dan mengajar Qur-an yang secara semestinya, karena takut kalau Ummat menjadi bodoh, akan membahayakan. Wahai para pengusaha salinan latin siapa saja orangnya. Kamu yang gagah perkasa, kenapa kalian enak-enak tidak mau seperti kami, malah membikin golongan Ummat yang akan membahayakan persatuan. Sadarlah bahwa kamu hatinya gelap gulita tertutup nafsu yang tebal yang membahayakan kamu sendiri dan Ummat dan agama dan Kitab hidangan segar. Golongan kalian termasuk orang yang telah dikeluhkan beliau Nabi sejak 14 abad yang silam. Firman Alloh :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْءَانَ مَهْجُورًا

"Dan berkata Rosululloh Saw. : Wahai Tuhan, bagaimanakah sesungguhnya kaumku tidak mau dengan Al Qur-an?".

Al Qur-an huruf Arab yang penuh ilmu dan barokah yang menyejukkan dan mengharmoniskan keislaman, kenapa mereka tidak mau menyantap langsung harus dulu melalui rancau-rancau, aral melintang yang menghambat (Al Qur-an latin). Kapan mau sampai, mengapa kalian demikain caranya ? Mengertilah bahwa orang yang ingin bisa membaca Qur-an tidak mau dengan Arab maunya dengan latin adalah orang yang bersikap dan bersifat tidak mau Qur-an, berpaling dan berwatak sombong yang ditegaskan Alloh dalam ayat tadi. Maka janganlah terpengaruh kamu layani kalau kamu ingin selamat tidak menjadi golongan ini. Lebih-lebih kalau mereka orang-orang yang intelek, cendekiawan dan gagah-gagah. Akan bertahan sampai kapan orang macam itu mau menekuni Al Qur-an dan bisakah menjadi orang yang tahu diri dan rendah diri, sedang berangkatnya dari congkak dan sombong. Kalau tidak, mestinya kan mau merendah diri dan ikut apa adanya. Selamanya, caranya berdakwah janganlah terbalik! ajaklah, sadarkanlah, do'akanlah, agar mereka mau dengan yang semestinya. Berjuang dan berusaha jangan sampai kehilangan pondasi. ***Akhlak merendah diri*** adalah pondasi segala bentuk kegiatan Muslim. Seseorang yang tidak mempunyai pondasi rendah diri, mengajinya belum cukup atau hanya dengan latin sudah sombong merasa sudah bisa, akhirnya tidak mau menambah atau meningkatkan ngajinya lagi. Jadi, bukan guru ikut

murid, tapi murid yang ikut guru, dan bukan guru yang mendatangi murid, tapi murid yang mendatangi guru. Kalau guru mendatangi murid, akibatnya guru kurang aji (kurang terhormat), dan si murid menjadi tidak bisa berakhlaq rendah diri dan nanti mengajinya belum pandai sudah berhenti. Demikianlah kerendahan beragama kita sekarang, karena banyak perihal yang terbalik tidak disadari.

Sekarang zaman berlomba-lombanya para pengusaha Qur-an dobel Latin dan para pengarang buku agama yang berisi ayat-ayat dan surat-surat Al Qur-an Arab dirangkapi salinan Latin. Orang banyak bertanya-tanya. Itu yang dibaca Arabnya, apa Latinnya, apa kedua-duanya, apa tidak semua, apa ada hasilnya, apa lumayan, kamu kok terlanjur tidak mau tahu dan menanggung resiko berat menabrak lampu merah dipaksakan jalan ! Berarti kamu membikin dua hidangan : hidangan lezat tinggal menyantap dan hidangan busuk yang haram, kamu menyuruh pilih yang ini dan kamu sebagai majikan atau calonya. Bukan murid-muridmu yang bodoh, tapi kamu yang spontan menjadi terbodoh. Mengertilah bahwa murid-muridmu itu adalah Ummat Wasath. Ummat Muhammad ini Ummat Wasath (ummat yang istmewa dan prima), jangan kamu anggap bermerek Bani Isroil yang telah bosan dengan hidangan lezatnya manna dan salwa, lalu minta ganti ! Perhatikan firman Alloh Swt. dalam surat al Baqoroh ayat 143 :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ

وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

Ummat yang prima pikiran dan keimanannya tidak mudah goyah seperti kaum Bani Isroil, hanya mencoba dan menggoda dengan Latin kok kamu layani, kamu yang katanya pandai kenapa berlaku bodoh. Ajaklah, sadarkanlah, do'akanlah Ummat yang prima ini supaya mau dengan yang semestinya. Jangan khawatir tidak mau. Mari bersama-sama seperti kami cs. yang selalu mati-matian mengajar ngaji Qur-an dan mengajak Ummat bodoh supaya menjadi generasi penerus yang tidak menyeleweng. Perhatikan, Ummat istimewa itu, hidangannyapun sangat istimewa dan multi komplek full vitamin dan mineral penuh gizi, asli air susu dari ibunya sendiri

yang bertahan tidak mudah kencing dan berak sampai lama, tidak seperti susu dot yang selalu menyusahkan yang mengajak, sebentar-sebentar kencing dan berak. Al Qur-an hidangan Ummat prima bahkan jelas masih lebih hebat dari ini. Maka pandailah merayu agar mau minum susu kental manis, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit, agar menjadi segar bugar dan meningkat terus kepandaiannya. Jangan disertai dan disuruh minum buih yang beracun dan memabuk kan akhirnya menjadi Ummat yang sombong, belum bisa merasa sudah bisa, sekarang sudah banyak bermunculan. Apakah golongan macam ini yang akan kamu banggakan untuk menolak siksa di hadapan yang Maha Kejam kelak?

Wahai Ummat prima yang masih bodoh Arab

Saya tahu bahwa sebetulnya kamu tidak mau dan hanya menggoda saja, maka janganlah mau menyantap salinan latin yang sangat memusingkan dan tidak akan berhasil. Marilah sedikit demi sedikit mengaji dan menyantap hidangan lezat manna dan salwanya Bani Isroil yang sekarang tidak akan membosankan dan penuh berkah, di dalamnya penuh hiburan yang menyegarkan dan meng-harmoniskan keislamanmu. Alangkah bahagianya kita dijadikan Ummat yang prima /yang istimewa dan diperingan segala-galanya dari pada Ummat terdahulu. Kalau tidak bodoh mestinya tahu akan keberatan-keberatan beragamanya Ummat dulu dan keringanan-keringanan Ummat sekarang, jelas diterangkan di dalam Al Qur-an. Sangat tidak patutlah kita minta keringanan lagi dengan tulisan latin. **Kita sangat tidak rela di Bani Isroilkan.** Maka sayang sekalilah bagi setiap hamba yang prima ini tidak bisa pandai membaca Qur-an dan tidak mau menekuni hiburan nyamannya.

---o()o---

UMMAT PRIMA DIANTARA UMMAT TERDAHULU

Wahai segenap Ummat, anda-anda adalah orang-orang prima dan pilihan! sadarlah dan banyakkanlah bersyukur kepada Alloh Swt. atas anugerah-Nya yang agung kita dicetak prima diantara Ummat terdahulu, di dunia dan di akherat nanti.

Di Dunia : Ummat dulu daya fikir dan mentalnya lemah sekali, sehingga Alloh mengangkat gunung Thur di atas kepala mereka agar mau menerima Taurot. Kalau kita tidak sampai diapa-apakan keimanannya sudah kokoh, tinggal mari kita fungsikan yang semestinya. Orang dulu jarang sekali yang pandai dengan Kitabnya masing-masing, sehingga Nabi-nabi yang hafal Kitabnya karena kaumnya menganggap sangat hebatnya, sampai menganggap anak Tuhan Alloh seperti Nabi 'Uzair dan Nabi 'Isa As. Kalau kita ummat Muhammad Saw. mengalir terus banyak sekali yang bisa hafal dan militan sehingga 'Ulama' kita yang militan pangkatnya sederajat dengan Nabi-nabi kaum Bani Isroil. Dengan ini kalau kita dari satu pabrik yang prima, hendaknya jangan ada yang ketinggalan tidak bisa menguasai dan menekuni hidangan dan hiburan segarnya Al Qur-an. Mengapa diantara kita masih banyak yang ketinggalan dan bodoh-bodoh tidak pandai membaca Al Qur-an ? Memang Alloh menciptakan kita prima itu dengan dua komponen yang harus serasi:

1. ***Dari Alloh kita dicetak prima, cerdas-cerdas dan ideal.***
2. ***Dari kita hendaknya bersungguh-sungguh berusaha.***

Banyak sekali ayat-ayat Qur-an yang Alloh menekankan supaya kita bersungguh-sungguh, akan diberi. Maka jawabnya : karena mereka (kita, anda-anda sekarang) tidak mau menfungsikan diri. Jelaslah bahwa kita adalah intan berlian atau emas tulen yang terpendam di tumpukan pasirnya nafsu yang silau dengan gemerlapannya dunia canggih yang sebetulnya tiada nilainya sama sekali kalau berlian itu tidak kita fungsikan beroperasi terus. Tahulah sekarang wahai Ummat prima, bangkitlah dari tidur di dalam pasirnya nafsu. Jangan khawatir tidak bisa menjadi manusia super militan dan ideal. Tinggal seberapa cita-cita dan pendaya gunaan kesungguhan anda, Alloh akan memberi semua itu. Fungsikanlah

kesungguhan anda, baik yang belum bisa baca Arab, yang sudah pandai Qur-an dan yang kurang pandai. Sekarang zamannya segala sesuatu didaya gunakan. Setrumkanlah keprimaan anda dengan Al Qur-an, nyalakan setrum hati anda dengan Sang Pencipta dan firman-Nya secerah mungkin sampai terang segala-galanya. Terus, tidak boleh berhenti sampai anda bisa diangkat dan dimenangkan di hadapan Tuhan kelak. Bangkitlah wahai segenap Ummat yang prima, jika kalian tidak mampu bangkit, Alloh segera ganti yang mampu, banyak isyarah dari ayat-ayat Al Qur-an.

Di Akherat : Di dalam sidang pengadilan Alloh Swt. bertanya kepada sekalian Ummat yang tidak beriman : Apakah kalian tidak kedatangan ajakan Rosul kalian masing-masing ? Jawabnya : Wahai Tuhan, kami tidak pernah kedatangan Rosul dst. Lalu Alloh bertanya kepada para Rosulnya : Apakah kalian sudah menyampaikan risalah kepada Ummat kalian masing-masing ? Sudah tapi mereka tidak mau beriman. Sampai di sini para Rosul terdahulu masih tertahan belum dimenangkan Alloh. Lalu Alloh memanggil kita, mengangkat derajat kita menjadikan pahlawan saksi diantara mereka. Wahai Ummat Muhammad, adakah kalian berani menyaksikan bahwa para Rosul itu telah mengajak Ummatnya tapi mereka tidak mau iman ? Jawab kita besok : Sudah, kami menyaksikan itu. Kemudian mereka bertanya : Bagaimana tahu mereka, sedangkan mereka orang-orang belakangan. Lalu kita berkata begini : Wahai Tuhan kami, Rosul kami telah memberi tahu positif kepada kami tentang itu, di dalam Kitab kami sangat jelas. Maka Alloh bersabda : mana Rosul kalian ? Lalu didatangkan, kemudian Rosululloh Saw. berkata : Aku menyaksikan sesungguhnya Ummatku betul. Selesailah sekarang.

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا

Ketika beliau Nabi dibacakan ayat ini menjadi tertahan lama sambil mencucurkan air mata. Memang tidaklah sembarangan pangkat ini. Maka seyogyanya dan semestinya bagi kita yang sebagai Ummatnya juga merasa sangat merana, dimana kita akan diagungkan derajatnya kelak, kok sekarang di dunianya hanya semau gue saja. Maka mari kita renungkan peringatan berat dari Alloh kepada kita seperti dalam surat al Baqoroh ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ

مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولُ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ

مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ

Artinya : *"Apakah kamu semua mengira bisa masuk surga sedangkan kamu belum pernah tertimpa seperti orang-orang dulu, tertimpa kemelaratan dan kesengsaraan yang sampai goncang dan sambat: kapan datangnya pertolongan Alloh ?"*

Maksudnya : tidak akan bisa masuk surga selagi belum menjalani keberatan-keberatan cobaan yang dihadapi, sehingga menekan ke hadapan Alloh Swt. merintih mengeluh tidak bisa selagi tidak diberi. Berarti kita di dalam menjalankan agama dan ber'ibadahnya sampai membanting tulang, raga dan jiwa menekan mengeluh sungguh kepada Alloh Swt.

Sebagai Ummat prima yang sadar bangkit, tidaklah minder dan silau dengan apapun dan bagaimanapun saja demi tercapainya keprimaan. Meski penuh dengan hati yang selalu cerah menatap Alloh yang Maha Kuasa, merasa tidak mampu dan tidak bisa, semua ada di tangan-Nya sampai diberi, menjadi lapang dan sukses tercapai, sampai kapanpun saja.

---o0o---

BANGKITLAH SEGENAP UMMAT PRIMA DENGAN HIDANGAN SEGARNYA

Namanya hidangan lezat pasti dengan ramuan bumbu-bumbu yang banyak dan pilihan semua (ya'ni mengajinya yang sungguh-sungguh) dan dengan pemasak yang ahli (guru yang ahli). Nanti anda akan tekun menyantap. Jangan salah memasak atau hanya dilawar tanpa bumbu, menjadi muak tidak bisa tekun tahan lama. Mengajilah yang sungguh-sungguh biar bisa terasa lezat dan tekun dengannya, menjadi segar-bugar dan sejah-tera segala-galanya. Alangkah ni'matnya dan bagusnya setiap Muslim mau merendah diri dan menyandarkan segala kepatuhannya di hadapan Guru Al Qur-an. Begitulah agama Islam dari dahulunya.

Kita semua sebagai ummat Islam hendaknya mengerti dan sadar bahwa kemerosotan dan kerusakan di dalam beragama kita telah banyak sekali. Kesadaran ber'ibadah sudah minim sekali. Yang ngaji, pandai dan tekun mendarus Al Qur-an sudah jarang sekali dibanding banyaknya Ummat. Yang kanak-kanak mengaji hasilnya masih belum bagus lantaran Guru-gurunya juga masih bodoh-bodoh tidak mau memintarkan dulu. Yang dewasa belum bisa mengaji Qur-an tidak mau merendah diri tekun mengaji langsung dengan yang pandai, malah sebagian mau dengan salinan Latin dan buktinya tetap hampa dan sepi tidak bersyi'ar tekun membaca Qur-an. Yang dewasa-dewasa pernah mengaji kemudian diam saja tidak mau meningkatkan diri sampai bisa pandai dan ahli tekun mendarus, sehingga Imam-imam sholat di mana saja bacaannya minim sekali, jelek dan serampangan. Di dalam khutbah-khutbah dan bacaan-bacaan dalam perkumpulan-perkumpulan sangat serampangan masih bernilai bodoh bacaan Al Qur-an. Padahal sekarang sudah zaman globalisasi apa saja bisa ditangkap dan dipelajari dan sudah banyak sekali orang-orang yang pandai Al Qur-an. Kalau Imam-imam dan Ustadz-ustadznya begitu dangkalnya dan malasnya dengan bacaan Al Qur-an, murid-muridnya kaya apa. Dengan ini walaupun berat saya katakan, wajib saya serukan kepada mereka semua ini hendaknya harus mau mengaji lagi menggurukan bacaan sampai pandai dan tidak serampangan membacanya. Bagaimana Ummat akan bangkit kalau Imam-imamnya tidak mau sadar bangkit. *Semoga Alloh menerangi hati para kholifah-Nya.*

Antara satu sama lainnya kita sudah beku /tidak mau bertukar dan saling bergeseran memandaikan bacaan Qur-annya, atau mengaji lagi. Di satu pihak hanya mau dengan salinan Latin, katanya lumayan mau Qur-an sedikit-sedikit. Di pihak lain mengatakan bahwa Al Qur-an yang penting dipelajari artinya dan diamalkan. Akhirnya menjadi bodoh-bodoh dan sedikit sekali membaca Qur-an. Padahal mengaji Qur-an dan mengaji lagi dan mengaji lagi kepada Guru yang lebih ahli walaupun sampai lama dan selalu menekuni Al Qur-an adalah mengamalkan Al Qur-an memang betul-betul mengamalkan, jangan salah faham dan membantah dengan alasan yang bukan-bukan kalau kita mengatakan begini. Kerusakan beragama kita bagaikan rumah atau mobil atau pabrik yang rusak dan sudah tua. Banyak alat-alat yang macet dibiarkan tidak jalan. Banyak yang diganti onderdil yang palsu dan imitasi. Sebagian sudah bahaya ada yang disalin sistim aturannya. Di samping keadaan yang demikian, alat-alat dan onderdil yang asli orisinil kuat dan tukang-tukangnya semua telah siap dan tinggal pakai gratis tidak usah membeli, tinggal mau menyervis /merehab yang bagus apa tidak, adalah milik anda-anda sendiri.

Insya-alloh tidak ada dan tidak bisa dengan lainnya kecuali harus kembali menurut jalur rintisan beliau Nabi Saw. para Sahabat dan penerus-penerusnya di zaman-zaman ummat Islam selalu menekuni Al Qur-an. Al Qur-an adalah gudang segala kebutuhan. Mereka dulu semua sangat tekun belajar dan mendarus Al Qur-an. Mari kita buka satu persatu ketekunan mereka, Insya-alloh pasti betul.

Tersebut di dalam kitab Faidhul Khobir syarah nazhom ilmu tafsir Liz Zamzami hal. 15 : *"Zaman dahulu ketika orang Islam sama tekun dengan Al Qur-an, ahli membaca dan mengamalkannya, mereka berada dalam derajat yang tinggi-tinggi, sangat mulya dan betul-betul enak nyaman kehidupannya. Dan setelah kita sekarang ini berpaling dan menganggurkan urusan Al Qur-an, meninggalkan bacaannya dan tidak mengamalkan isinya, maka keadaan terbalik menjadi sempit dan kurus segala-galanya".*

Terus bagaimana kita ? :

Harus menekuni Al Qur-an dengan 4 catatan :

1. Meningkatkan dan menggalakkan pendidikan mengaji Al Qur-an yang sampai menghasilkan betul-betul pandai membaca dengan baik bertajwid dan bertartil, sampai hafal sebagian walaupun sampai lama, dimana-mana tempat orang Islam berada walaupun di sekolahan-sekolahan. Tidak seperti kebanyakan kanak-kanak dan orang mengaji hanya baru mengenal tulisan dan bacaan Arab yang masih dituntun dan tertegun-tegun sambil memikirkan bagaimana bacaannya. Tapi sampai mampu membaca lancar yang sekali jadi lalu terusnya sekali jadi tidak tertegun-tegun, baik dengan hafalan atau tidak. Walaupun sampai lama atau lama sekali atau sampai kapan saja. Mengaji menghasilkan bacaan Al Qur-an yang seperti keterangan di atas adalah sebagai pondasi menekuni Al Qur-an. Bagaimana seseorang akan bisa menekuninya kalau tidak dengan pondasi yang kokoh ? Mari menekuni Al Qur-an sebagaimana para Sahabat Nabi dan Ummat-ummat mulya sebelum kita. Ini pelaksananya tidak ada lain kecuali para Huffazh dan Guru-guru Al Qur-an hendaknya meningkatkan kepandaiannya, dan mendidik yang ketat dan disertai keterangan-keterangan ilmu bacaannya dan dorongan mau menekuni Al Qur-an, walaupun pada kesempatan lain. Tidak seperti kebanyakan guru mengaji yang gampang-gampangan. Buku saya *"Persiapan Membaca Al Qur-an"* Insya-alloh bagus sekali dipakai untuk ini.

2. Mengadakan kumpulan membaca Al Qur-an bersama-sama kadang bergantian setiap hari waktu apa, di tempat-tempat 'ibadah, di perkumpulan-perkumpulan, di kelompok-kelompok keluarga di mana saja, dengan bacaan yang asli orisinil yaitu yang pelan-pelan tartil dan bertajwid seperti rekaman Mushaf Murottalnya Syaikh Abdul Basith dan lainnya yang bagus dari Mesir. Kalau tidak ada yang pandai, mendatangkan pembimbing. Ini penggeraknya pemuka-pemuka setempat. Setidak-tidaknya kumpulan ini harus tetap diadakan walaupun setiap kapan dan meskipun bagaimana caranya atau membacanya masih menurut kemampuan lalu ditingkat-tingkatkan. Disamping setiap Muslim tekun mendarus dan mengkhatamkan Qur-an. Inilah pembuah sejahtera dan harmonis, peredam siksa musibah dan malapetaka. Sebagai Ummat prima, kegiatan suara Qur-annya tidak terkalahkan dengan lainnya.

3. Setiap waktu sahur bangun semua. Disamping tahajjud istighfar merendah diri dan meminta kepada Alloh, membaca Qur-an yang bisa merasa tersentuh dengan peringatannya. Tidak memikir-

kan duniawi yang bermacam-macam, sekarang zaman keliwat pandai macam-macam. Orang sekarang tambah ilmunya dan pandainya malah tambah jauh dari Alloh dan tambah macam-macamnya, lupa dengan hidangan segarnya Al Qur-an, maka harus diganti dan disembuhkan dengan tekun bangun waktu sahur dengan Al Qur-an yang memancar dari hati menerangi siang harinya sampai masuk malam lagi masih terbawa ingat Alloh, nafsunya tidak terlalu bergejolak. Ini pembimbing penggeraknya para Imam, Muballigh-muballigh, Ustadz-ustadz, para Huffazhul Qur-an dan siapa saja yang sadar membangun. Sebagaimana beliau Nabi Saw. tengah malam mendatangi Sayyidina Abu Bakar, 'Umar dan Bilal Ra. masing-masing sedang mendarus Al Qur-an dengan lezatnya. Dan beliau Nabi Saw. pagi hari pernah bertemu dan bertanya kepada sahabat Haritsah dan Mu'adz bin Jabal Ra. masing-masing jawabnya : pagi penuh iman billah ya Rosulalloh, dan saya betul-betul selalu terbayang surga dan penghuninya dan neraka dan siksaan yang dikeluhkan oleh penghuninya. (Ya'ni yang difikir bukan urusan duniawi menuruti nafsunya, tapi takut dengan siksaan di neraka dst.).

Qiyamul lail / bangun malam ini akan meredakan dan melenyapkan penderitaan-penderitaan pada siang harinya, akan terasa nyaman bagaikan orang yang meni'mati dalam hiburannya, malah lebih dari itu, memang satu-satunya kelezatan surga yang oleh Alloh diciptakan di dunia bagi yang mau menekuni.

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا وَإِيَّاكُمْ هٰذِهِ النِّعْمَةَ الْمُعَجَّلَةَ آمِيْنَ

Dengan Al Qur-an adalah obat lahir dan batin, obat segala obat. Kemudian disambung dengan sholat Subuh berjamaah yang mantab dengan Al Qur-an yang meresap di hati dan bersinar seperti para Sahabat tadi. Bagaimana Ummat akan terbuka hatinya kalau para kholifahnya masih juga buta dengan Alloh waktunya Alloh membagi-bagikan hadiah yang memilukan di dunia dan akherat, tidak hanya berupa harta yang seperti hadiah-hadiah hebat zaman sekarang, lagi pula siapa saja yang mau antri bisa mendapat, tidak hanya pemenang-pemenang yang terundi saja. Mari kita usaha dan jangan lupa minta tolong kepada Alloh Swt. dan berhati yang rendah diri kepada siapapun. Setiap Muslim hendaknya jangan sampai kehilangan mata hati yang selalu cerah dengan Alloh al Haqq. Lebih dari ini sebagai pengemban Al Qur-an dan kholifah Alloh hendaknya banyak beramal yang Malaikat tidak menulis. Apakah itu, harus tahu dan bisa.

Bagi Ustadz yang berjama'ah dengan santri muridnya bacaan suratnya jangan selalu yang pendek bahkan surat juz 'Amma dan Qur-an lainnya dengan tartil dan hati yang meresap terkena siraman ayat yang dibaca. Dan begitu juga para pendengarnya, bacaan anda sangat mengenai dan membekas bagi mereka. Kalau Imamnya lumayan makmumnya ikut lumayan, kalau Imamnya malas-malasan makmumnya tambah malas. Seperti sholat Subuhnya Jum'at, ini seakan-akan tidak ada atau jarang yang dengan bacaan surat Alif Lam Mim Tanzil, maka menjadi tak ada orang yang bisa sujud tilawah. Mari Subuhnya Jum'ah kita hidupkan sunnah Rosul dengan membaca surat itu dan dengan sujud tilawah, kalau sujud tilawahnya belum bisa mari dengan saya. Terlalu banyak kegiatan atau banyak bermasyarakat, kapan akan tambah menghadapnya kepada Alloh dan tahu-tahu habis umurnya.

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ

4. Menjalin kesatuan dan kerukunan sesama Muslim. Belas kasihan dan rendah hati serendah-rendahnya, merasa paling rendah dan paling hina terhadap siapa saja dan tingkatan apa saja. Jangan sampai berhati hasud dengki ingin menguasai dan seterusnya luas sekali uraiannya, ringkasnya berakhlaq Qur-aniy. Semua ini harus selalu ditanamkan di dalam hati setiap Muslim dengan sesamanya. Sebaliknya, wajib bergagah dan tidak kenal kompromi dengan musuh.

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ

Itulah empat catatan yang harus selalu kita tegakkan, ***yang dengannya segi agama lainnya Insya-alloh atau hendaknya bisa ikut terbawa membaik semua.*** Lainnya ikut keberkahan namanya. Sudah ada tambahan lagi, bacalah ! saya masukkan dalam buku *"BONUS YANG TERLUPAKAN"* yang cetakan ke IV ke atas; pada judul Ni'mat agung mengaji Al Qur-an.

KEMEROSOTAN BACAAN QUR-AN DAN MENEKUNI YANG SEMESTINYA

Dalam kitab Mushaf Murottal hal. 103 diterangkan bahwa orang Islam zaman sekarang pada umumnya tidak bisa membaca Al Qur-an dengan tajwid dan tartil. Tidak mengerti pengalamannya mengaji Al Qur-an dan macam-macam bacaan. Ini adalah sesuatu yang mengkhawatirkan dan perlu dipikirkan betul-betul. Maka Mushaf Murottal di "proyek" itu diantara tujuannya adalah mengajak orang-orang agar bisa membaca Al Qur-an dengan tajwid yang baik.

Dalam kitab Khozinatil Asror hal. 16 : *"Ada orang yang dikatakan sudah cukup pandai, tapi belum mampu membaca Qur-an yang untuk sekedar sahnya Sholat. Dia sudah menjadi pemimpin taqwa kepada Alloh, tapi masih merusakkan Sholatnya tiap hari lima kali. Dan dia mewiridkan bacaan Al Qur-an tapi malu dengan orang banyak untuk duduk mengaji di muka guru yang ahli Qur-an, karena sudah berpakaian 'Ulama'. Demikian ini kan perbuatan anak kecil, padahal dia sudah menjadi guru yang utama. Memang kebanyakan orang pandai zaman sekarang sama mementingkan ilmu yang kurang berguna, dan meninggalkan ilmu yang lebih penting dan lebih wajib. Seperti orang yang hanya mementingkan ilmu alat selama belajar-nya, (tidak mau menggurukan Al Qur-an). Kemudian merasa bangga karenanya dan menganggapnya telah berkarya bagus dan hebat. Terus bagaimana anggapannya terhadap ilmu (ya'ni membaca Al Qur-an) yang buahnya agung dan menta'jubkan?".* Demikian kata dalam kitab Khozinah. Kebanyakan orang menggunakan kitab Khozinatul Asror ini untuk mendukun, padahal yang betul-betul didorongkan adalah supaya mau memperbaiki mengajinya.

Kami al faqir adh dho'if, dari sejak mudanya telah sering menatar para Imam sholat, mengajari lurusnya bacaan Fatihah dan at Tahiyyat. Tapi kiranya serba sulitlah. Maka hendaknya benar-benar diperlukan tentang menggurukan bacaan/ mentashhihkan kepada guru ahli Ada', setidak-tidaknya bacaan Fatihah dan Tahiyyat, takbir dan salam, demi kebutuhan sahnya sembahyang walaupun kapan saja atau lama atau bagaimana. Dan mengertilah bahwa yang mengajinya Al Qur-an sudah cukup lama saja masih banyak bacaan

yang belum bisa kok sekarang akan dicukupkan dengan secara ditatar sebentar. Begitu juga para Imam dan Khotib Jum'ah. Membaca Qur-an rukunnya khutbah dan membaca Al Qur-an di dalam sholat, banyak yang belum mengerti tata caranya membaca Al Qur-an, asal dibaca serampangan. Diantara bukti mengajinya masih sangat kurang; bacaan Fatihahnya saja tidak ada atau jarang sekali yang bisa mewasholkan, hanya dibaca terusan tapi tiap akhir ayat tetap dibaca mati. Padahal semacam ini adalah sesuatu yang bisa dihasilkan tanpa harus melalui berguru.

Ada lagi di dalam majlis Tahlilan, sebagian kaum ada yang sangat merusak dalam bacaannya. Seperti membaca surat Ikhlas dengan gaya lagunya yang diular-ulur begini :

قُوْلْ هُأَ للّٰهُ وَحَاْدْ آ للّٰهُ الصَّمَاْدْ لَمْ يَلِيَدْ وَلَمْ يُلاَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ

كُفُوًا أَحَاْدْ

وَلَمْ يُولَدْ (*ya' dhommah)* yang sebetulnya panjang dibaca pendek.

Membacanya diulur-ulur yang pendek dipanjangkan, nafas dan tidaknya tidak dipedulikan. Dal sukun tidak diqolqolahkan.

Membaca وَلاَ الضَّآلِّيْنَ *Dhoo* dan *mimnya* الٓمّ telah menjadi umum tidak dibaca panjang. Wa'fu pendek dibaca panjang, huruf-hurufnya, bacaan ghunnah dan madnya tidak ada yang tepat, dan seterusnya. Karena ini memang surat-surat dan ayat-ayat yang penting yang dimasukkan dalam acara tahlilan tersebut sebagai urutan pertama. Jadi tidak cukup kalau hanya seperti bacaan dzikir, akan tetapi harus dibaca memakai tajwid. Maka hendaknya harus dirubah lagu membacanya atau tata caranya, demi betulnya bacaan Al Qur-an.

Bagaimana cara menekuni Al Qur-an yang benar ?

Seperti dalam hadits diatas, Al Qur-an adalah suguhan atau hidangan dari Alloh untuk kita. Suatu hidangan atau makanan enak yang baru saja selesai dimasak lalu dihidangkan kelihatan menyedapkan berbahu lezat nafsu tertarik ingin segera meni'mati. Al Qu-ran jelas

selalu begitu dan selalu baru seperti sedia kala tak pernah terlambat hanya anda apakah tidak tertarik nafsu makan, padahal begitu dan ada jaminan aman dari segalanya dan akan tambah hebat apa-apanya. Berarti yang tidak mau nyantap karena tak ada setrum. Maka sekarang setrumkanlah dengan berusaha meningkatkan dirinya mau mengaji lagi yang tekun dan bersungguh-sungguh, walaupun kapan saja waktunya dan siapa orangnya. Mengaji lagi ini nisbatnya hidangan lezat adalah bagaikan bumbu masak dan ramuan-ramuan yang sesuai dengan resep masakannya dan bagaimana aturan memasaknya. Aduh sedapnya menyantap nanti jika anda mau mengaji Qur-an dengan aturan memasak yang caranya sip begitu.

Memasak makanan dengan bumbu dan aturan masak yang keliru, mengakibatkan hasil masakannya tidak lezat dan tak dapat dimakan, menjadi malas tidak pernah mendarus Al Qur-an. Ini nisbatnya orang yang mengajinya keliru, seperti memakai tulisan latin. Kalau memasaknya dengan lawaran, nisbatnya makanan hanya menanak nasi tanpa dengan lauk pauk, padahal makannya kalau tidak dengan lauk pauk tidak mau, akhirnya yang mestinya lapar bisa habis satu piring penuh, baru makan beberapa sendok lalu berhenti tidak mau makan lagi. Atau nisbatnya membikin minuman hanya air direbus saja tanpa pakai gula, padahal peminumnya kalau tidak manis tidak mau, akhirnya yang mestinya peminum haus sekali gus habis satu liter, setengah gelas saja sudah muak. Ini gambaran orang yang mengajinya masih kurang lama dan kurang sungguh-sungguh. Bagaimana seseorang itu akan bisa tekun tertarik dan jatuh cinta, sebelum dia terbiasa. Maka usahakanlah sampai tertanam rasa simpati dan jatuh cinta. Sayang sekalilah sebagai orang Islam tidak bisa tekun dengan Kitab pusakanya dan jimatnya yang paling hebat dan ampuh.

Mari yang belum mengaji, mengaji yang tahan lama, yang sudah mengaji mengaji lagi, anda bacaannya masih banyak yang salah dan jelek. Masing-masing yang tekun terus janganlah terburu-buru serampangan lalu berhenti. Mengajinya harus diramu dan diramu yang full. Bumbunya apa saja, diramu yang bagaimana, dan aturan masaknya harus begini dan begini (bagaimana ini bacaan mestinya, diulang-ulang dan diproses dengan ilmunya sampai pandai ini bacaannya harus begini dan begini). Hidangan lezat pasti dengan ramuan bumbu yang sip dan tepat segala-galanya. Dan dengan Guru /juru masak yang ahli. Ini pasti lama persiapannya sampai sempurna

semuanya. Jika telah termasak dengan aturan yang begitu, anda menyantapnya nanti pasti dengan tekun tidak semau gue. Bagaimana anda akan bisa menyantap /menekuni, kalau memasaknya /mengajinya hanya semau gue. Marilah mengaji yang tekun, biar tahu rasanya hidangan lezat. Memang harus dilatih dan dilatih. Witing tresno mergo seko kulino Jawanya. Bisanya jatuh cinta karena sering ...... (titik-titik). ***"Sing sopo tlaten, bakal panen".***

Itu terbukti pada teman-teman saya yang mengajinya sudah lama dan cukup pandai baik yang menghafalkan atau yang bin nazhor. Mereka ini tidak mau berhenti padahal banyak yang sudah menjadi Ustadz-ustadz dan tua-tua dan sudah tidak saya tekan. Itulah kiranya gambaran seseorang yang mulai terasa lezatnya mabuk cinta harus berhasil walaupun bagaimana sulitnya. *Semoga saya, anak-anak turun saya semua dan siapa saja yang bersama saya oleh Alloh dianugerahi pertolonganNya bisa begitu.*

Mari mengaji sampai betul-betul pandai walaupun harus sampai lama dan sukar biar tertaruh rasa simpati, akhirnya bisa jatuh cinta tidak mau berpisah. Dan hafalkan sampai cukup banyak hafalan anda. Sangat untung sekali jika anda bisa menekuni Al Qur-an dan akan menghasilkan berkah yang banyak sekali di dunia dan akherat walaupun masih dalam tahap mengaji. Di akherat banyak sekali, diantaranya ni'mat yang ternyaman adalah para penghuni surga kelak akan disuruh membaca Qur-an setiap mendapat satu ayat dinaikkan derajatnya. Dinaikkan tempatnya yang lebih ni'mat dan hebat. Ini yang bisa menghasilkan hanya orang yang hafal dan kokoh bacaannya serta ahli tekun mendarus. Dan ini Insya-alloh tidak harus hafal 30 juz. Syukur bisa hafal semua, ditambah terus kan lama-lama khatam habis semua.

Di dunia, kalau anda banyak hafalannya akan lebih mudah membacanya di mana saja dan kapanpun tanpa memegang Mushaf dan berwudhu' dulu. Alangkah lumayannya anda jika mau begitu, nanti lama-lama anda tambah banyak hafalannya, tambah hebat. Berkat ketekunan anda terus, nantinya malah akan bisa hafal semua dengan mudah tak terasa berat, tidak malas mendarus, tak ada orang yang tahu, 'ibadah anda bisa ikhlas tidak menyombongkan diri, alangkah hebatnya anda sebagai harapan generasi pembangkit yang betul-betul militan. Dan anda akan bisa membikin kejutan, dimana

para penghafal lain masih sulit, anda telah terbiasa. Memang betul agung anugerah Alloh bagi hambaNya yang mau tekun. Ketekunan adalah jimat dan modal yang paling ampuh tiada lainnya, perlu sekali dilatih dan dididik. Alangkah ni'matnya seseorang bisa mempunyai modal dan jimat pusaka agung ini. Tekun / 'ibadah yang istiqomah, mendarus menyicil /mengangsur menghafal, adalah amal yang bernilai agung di hadapan Alloh Swt. walaupun sedikit lama-lama akan menjadi bukit. Teruskan, dengan tekun segalanya akan tercapai. Dan ingat ! Alloh memberi anugerah agungnya tidak hanya kepada yang berminat menghafalkan saja. Semoga Alloh memberi kita sekalian kekuatan lahir dan batin sehingga bisa memperoleh anugerahNya yang agung. Teruskan membaca buku ini khususnya pada bab Petunjuk dan Resep terbaik untuk menghafal Al Qur-an.

---o0o---

BACAAN AL QUR-AN YANG BELUM DIGURUKAN DAN ORANG DEWASA WAJIB MENGAJI LAGI

Di dalam kitab-kitab syarah tajwid diungkapkan sbb. : *"Ummat Islam itu disamping diperintah ber'ibadah memaham makna Al Qur-an serta menjalankan anggarannya, juga diperintah supaya ber'ibadah* ***mentashhih /membenarkan dan membaguskan bacaannya, serta menetapi huruf-hurufnya,*** *dibaca menurut bacaan yang diterima dari para Imam-imam Qur-an yang muttashil sanadnya hingga beliau Nabi yang sangat fashih. Tidak diperbolehkan menyimpang dan pindah ke lainnya".*

Dalam kitab Khozinatul Asror hal. 7 disebutkan : *"Manusia dalam membaca Al Qur-an hanyalah salah satu dari tiga :*

1. *Pembaca baik yang diterima,*
2. *Pembaca yang jelek yang berdosa dan*
3. *Pembaca yang jelek yang diterima 'udzurnya ya'ni mendapat ampunan.*

   Maka seseorang yang sebetulnya mampu mengaji /mentashhihkan Qur-annya, tapi dia membanggakan diri, mengandalkan kepandaiannya, sudah merasa cukup dan tidak mau kembali (mengaji) kepada guru yang bisa meluruskan bacaannya, jelaslah dia terbujuk, berdosa dan tidak diterima 'udzurnya. Apabila dia termasuk orang yang lisannya tidak mampu, atau tidak ada guru yang bisa meluruskan bacaannya, ya sudahlah Alloh tidak akan memaksa. Tetapi dia masih wajib mengaji /berusaha sekuat tenaga, mungkin Alloh akan merubahnya".

Dalam kitab-kitab Fiqih bab sholat; bacaan Fatihah dan Tasyahhud dibicara dengan kritis. Huruf-hurufnya harus dibaca dengan betul dan sempurna, tidak boleh kurang atau lebih. Tidak boleh terlipat atau samar, harus tepat dengan makhroj dan sifat-sifatnya. Semua bacaannya, tasydid-tasydid dan lain-lainnya harus betul semua. Orang mempelajari ilmu fiqih ini banyak sekali, baik yang sudah menjadi Imam, menjadi guru atau orang umum. Pada umumnya terbujuk hanya mempelajari saja, tidak mau mengamalkan mencari guru yang ahli lalu mentashhihkan bacaannya. Merasa sudah tahu hukumnya menganggap sudah cukup, padahal belum pernah me-

ngaji yang memenuhi syarat. Tidak sadar bahwa bacaannya sendiri sebetulnya masih harus minta digurukan. Maka sampai dia biasa menjadi Imam sholat, tetap saja tidak bisa meluruskan bacaannya.

Mari kita ittiba' li Rosulillah Saw. mau menyervis /mengontrolkan bacaannya kepada yang ahli. Sebagaimana kadang terjadi di suatu tempat, menjadi banyak lainnya juga ikut bersama-sama meningkatkan ngajinya. Maka ini terjadi kekompromian antara 'Ulama' yang tidak ahli bacaan dan ahli Qur-an yang tidak 'Ulama' saling isi mengisi dan saling menyadari atas kekurangannya masing-masing. Alhamdulillah, semoga kita sekalian di mana saja diberi nur Ilahiy, hidayah dan taufiq oleh Alloh Swt. bisa demikian. Bayangan baik sekali dampaknya jikalau yang dewasa-dewasa mau mengaji lagi walaupun sudah hampir meninggal dunia, mencari tanda jasa bertulisan tinta emas kelak. Karena nanti lainnya yang bodoh dan anak-anak akan mudah ikut. Bagaimana kita menyalahkan orang lain atau anak-anak tidak mau mengaji. Yang salah tetap kita orang-orang tua, kurang merasa menjadi ikutan, berkewajiban menciptakan generasi penerus sebagai amal jariyah. Orang tua sudah cukup tekun saja terkadang anaknya masih sulit dan malas mengaji. *Ya Allooh, Astaghfirulloohal 'Azhiim.*

Orang dewasa wajib mengaji Qur-an lagi

Al Qur-an itu wajib dibaca dengan baik bertajwid seperti bacaan beliau Nabi dan para penerus sampai para ahli Qur-an kita sekarang. Maka siapapun harus berusaha seperti itu. Kalau hanya gampang-gampangan akan selalu dipermainkan. Maka mengajinya tidak cukup satu kali dan tidak gampang-gampangan dan sebentar. Dan ini bukan anak-anak kecil yang diwajibkan mengaji, anak kecil belum berkewajiban. Yang berkewajiban mengaji Qur-an dan mengaji lagi ialah yang sudah mukallaf /baligh, anak kecil belum mukallaf. Berarti tingkat menengah ke atas yaitu kita semua betul-betul wajib /fardhu 'ain masing-masing harus mengaji tidak boleh tidak. Tidak ada alasan untuk meninggalkan mengaji lagi kecuali jika tidak ada gurunya. Tapi sekarang seperti tak mungkin, yang mungkin ('udzurnya bisa diterima) hanya satu yaitu kalau sudah betul-betul mengaji tapi lisannya memang sulit, dan yang sudah pandai. Kalau dulu zaman Wali Songo mungkin, karena para beliau disamping betul-betul wali, masih memperjuangkan iman dan islamnya, orang pandai

ngaji Qur-an belum ada atau jarang. Sampai sekarang model dan caranya mengaji masih terbawa. Ya'ni cukup mengaji sekali yang masih lawaran (ngaji Qur-an gampang-gampangan sudah dianggap cukup). Baik yang dari kecilnya atau dari setelah masuk Islam atau setelah sadar. Masak zaman sekarang akan disamakan dengan zaman dulu sedangkan zaman sekarang apa saja semua hal bisa dijangkau dan dipelajari.

Berarti pembicaraan kita ini bukanlah hanya tentang peningkatan bahkan masih berkisar pada modal pertama. Dan modal pokok ini seandainya mau sebetulnya tidak begitu berat dan banyak, walaupun cukup lama karena merubah bacaan bukan hal yang mudah. **Yang berat adalah gengsi dan kemalasannya, serta merasa (mengaku) sudah cukup pandai.** Ini adalah musibah besar yang melanda zaman sekarang. Kesalahan atau keteledoran atau kemalasan kita ini terbukti pada mengajinya anak-anak. Banyak guru ngaji kanak-kanak yang sambat mencari guru yang agak lumayan saja sulit sekali. Kemerosotan kita ini pada pokoknya karena **"merasa sudah cukup".** Mengaji bawaan bayi atau belum pernah mengaji yang memenuhi syarat sudah dianggap cukup. Anak kecil mengaji yang sampai bertajwid pada umumnya belum mampu, kecuali jika pendidiknya betul-betul ahli. Kalau orang dewasa mampu tidak mampu tetap wajib. Karena Alloh tidaklah menyuruh sesuatu kecuali sudah diukur mampu. Tapi mengapa hukum ini kok tidak jalan ? Adalah jelas kesalahan para pemimpin dan panutan agama.

Sebetulnya ini kesalahan yang sangat berat yang tak terasa dan tak disadari karena tertutup dengan beraneka ragam keindahan zaman sehingga sangat kurang atau sedikit sekali yang mau mencari-cari kekurangan dan kejelekan pribadinya sendiri, dan sedikit sekali yang merasa salah di hadapan Alloh. Padahal akhlaq ini adalah jimat dan pondasi untuk mengatrol dan meningkatkan. Maka sekarang harus mau betul-betul menggunakan jimat ini, selalu merasa banyak kekurangan dan kejelekan dan mencari-carinya dan betul-betul mengeluh dan menangis di hadapan Alloh yang lama tidak hanya serampangan dan sesaat saja. Lebih-lebih bagi yang terlalu malas dan masa bodoh, para intelek-tolol yang menyalin latin dan yang ingin bisa bacaan-bacaan untuk 'ibadah dengan membaca latin. Zaman akhir bahaya kalau tidak bersenjata ini dan ber-Qur-aniy yang militan.

Maka di samping perkara ini (yaitu orang-orang dewasa wajib mengaji Qur-an lagi, sekarang harus dibuka jangan dipendam saja,

diterang-terangkan dan dilaksanakan), paling tidak setiap sahur istighfar seribu kali dan sore juga seribu kali, dan selalu merasa keliru salah hina serta meminta agar kesadaran hati kita dibuka oleh Alloh, menekan meminta disadarkan mau mengaji lagi yang sungguh-sungguh, dan bersama-sama berusaha mengaji sehingga bisa membudaya dan memasyarakat mengaji Qur-an yang sampai pandai dan baik.

Itulah pekerjaan yang harus kita amalkan setiap hari, sendirian atau jama'ah bersama-sama untuk pembangkit masyarakat. Mari kitab-kitab fi Fadho-ilil Qur-an dibuka dan diterang-terangkan kepada masyarakat anda masing-masing dan dipraktekkan. Atau buku ini dipakai sebagai pendorong. Alangkah untungnya anda bisa menggunakan kesempatan hidup untuk menekuni dan mengaji Al Qur-an.

Masalah kemalasan dan menuruti hawa nafsu, saya pikir seperti saya sendiri kalau sholat berjama'ah, lumayan agak baik. Tapi kalau sholat sendiri, memang nafsunya tidak mau, inginnya menjadi pangeran sendiri /lekas selesai. Maka bacaannya ya menjadi ngebut. Kira-kira kalau mengajinya lebih bersungguh-sungguh, sholatnya tidak terlalu acak-acakan. Tentang khusyu'nya hati lain bicara. Maka mengajinya Qur-an ini hendaknya digalakkan secara umum orang banyak, biar lebih berhasil dan semarak. Dan kalau mengaji, atau siapapun yang sadar mau berguru bacaan, hendaknya jangan hanya membaca di hadapan Guru saja, bahkan harus banyak melatih, mengulang dan mendarusnya.

Beliau Rosululloh Saw. memberi contoh kepada kita setiap tahunnya pasti mentashhih mengurutkan wahyu yang telah diterima dibaca di hadapan Jibril As. supaya kita yang sebagai Umatnya mau meniru. Mengaji lagi, menggurukan dan menggurukan lagi, karena ada saja yang tadinya mengajinya sudah cukup dan pandai, setelah ditinggal sementara menjadi berubah jelek lagi atau menjadi bacaannya menurun dari tadinya, atau menjadi banyak yang salah. Memang begitulah bacaan Al Qur-an, biar si pembacanya tidak menyombongkan diri dan bisa kembali merendah diri kepada Alloh dst.

Bacaan Al Qur-an yang belum digurukan kepada guru yang betul-betul ahli, biasanya masih banyak sekali salahnya walau tidak disadari. Banyak kalau diterangkan, diantaranya :

1. Belum bisa memastikan betulnya bacaan perhuruf seperti :

عين ، همزة ، هاء dibaca حاء ، حاء dibaca خاء

Semua huruf belum bisa mempunyai anggaran di baca yang pasti, terkadang terbaca :

مُسْتَكِيمْ ، الْهَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْاَ لَمِينَ ،

يُؤْتِى / يُعْطِى ، النَّفَّاثَاتِ فِى الْاُقَدِ ، غَيْرِ الْمَخْضُوبِ

masih mirip-mirip sama, demikian ini dimana-mana bacaan dengan tidak merasa salah, karena memang belum bisa merasakan tentang bacaan.

2. Belum bisa bacaan panjang pendek. Apa lagi ukuran mengenai beraneka ragamnya bacaan panjang. Kadang-kadang yang seharusnya panjang, bisa kurang panjang, yang mestinya hanya satu alif, diulur hingga terlalu panjang. Seperti : يٰسٓ ، حٰمٓ *Ya* dan *Ha* nya satu alif dibaca terlalu panjang, sedang Mim dan Sin nya mestinya tiga alif malah dibaca pendek. وَلَا الضَّآلِّينَ sudah jelas Dhodnya dibaca tiga alif bacaan terpanjang, dan anggapannya sudah pas, tetapi sebetulnya masih kurang panjang. Ini sering terjadi di mana-mana, perlu diluruskan.

3. Segi kalimah-kalimahnya kalau belum pernah digurukan yang teliti dan sering mentashhih atau menyimakkan kepada orang lain yang ahli, masih banyaklah salahnya, dan tidak dirasa. Seperti umpama membaca : رَبَآئِبُكُمْ dibaca رَبَآئِكُمْ (kurang ba' satu). وَءَاتُوا الزَّكٰوةَ dibaca وَءَاتوا الزَّكَوةَ (wawunya tidak dhommah). وَيُخْرِجُونَ وَيُجْرِحُونَ يَبْعَثُ يَعْبَثُ فَأَصَّدَّقَ ، لِيَدَّبَّرُوا ، الْمُدَّثِّرُ tasydidnya dua-dua hanya dibaca satu-satu, dan banyaklah, ada saja salahnya. Ini menunjukkan bahwa bisanya membaca Qur-an dengan betul semua, harus masih dibutuhkan mentashhih bacaannya sendiri.

4. Bacaannya masih terseok-seok (mencang-mencong) belum lurus padahal telah terbiasa dan tidak disadari. Seperti : لِيَرَوْا ، وَتَوَاصَوْا dibaca لِيُرَوْا ، وَتَوَاسَوْا (*SHO* dibaca *SA*, *A/O* tebal dibaca *A* tipis, *U* terbaca *O*). عَلَيْهِم ، أَوْصَى dibaca *AO, AE* yang seharusnya dibaca *AU* dan *Ai* . Begitu juga tebal tipisnya, besar kecilnya suara huruf semua dirasakan telinga masih janggal. Padahal Al Qur-an itu berupa bahasa Arab yang lidah dan suaranya lurus.

5. Bacaan izhhar seperti : أَضْطَرُّهُ ، سَبِّحْهُ ، لاَتُزِغْ قُلُوبَنَا masih belum bisa dimengerti. Begitu juga macam-macamnya bacaan ghunnah /berdengungnya nun, mim mati atau tanwin, jika belum digurukan betul-betul dan penuh latihan disiplin tidaklah akan bisa walaupun sudah faham ilmu tajwid.

6. Aturan waqof dan ibtidak : kalau waqof harus berhenti dan berganti nafas dulu, sedang bila ibtidak harus dari huruf awalnya kalimah, tidak boleh diputus diambil huruf tengahnya.

   Seperti membaca بِسْمِ اللهِ hanya diulangi dari hirrohman, إِيَّاكَ cuma diambil dari "ka" nya saja tidak dari إِيَّا , ini masih belum betul. Bacaan washol tidak boleh menarik nafas di dalamnya, dan tidak boleh putus bacaannya supaya tidak menjadi bacaan saktah yang tidak pada tempatnya. Hidup matinya harokat dan hurufnya ketika diwasholkan, semua ini kalau tidak dipelajari dan dilatih dengan ulet sampai terbiasa, serta mengetahui ilmu dan pedomannya masing-masing, tidaklah akan lekas bisa.

Penting : Bagi yang sudah menggurukan bacaan, kalau masih ada salahnya atau tidak cocok dengan ilmu dan tata-cara dalam membaca Al Qur-an, ya belum cukup, masih wajib terus berusaha membetulkan, meluruskan dan mentashhihkan bacaannya lagi, menggurukan lagi. Seperti yang telah dicontohkan oleh panutan kita beliau Nabi Saw. setiap tahun pasti menashhihkan kepada Malaikat Jibril As.

MENGGURUKAN BACAAN AL QUR-AN DAN PONDASI MENEKUNI

1. Beliau Rosululloh Saw. menerima wahyu yang pertama (iqro') tidak mau membaca kecuali setelah dibacakan oleh Malaikat Jibril As. Begitu selanjutnya, setiap menerima wahyu selalu dibacakan terlebih dahulu. Memang Alloh menekan beliau Nabi tidak boleh tergesa-gesa membaca dulu sebelum selesai dibacakan oleh Malaikat Jibril As. Banyak ayat Al Qur-an yang menekan begitu, diantaranya :

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ .

وَلاَ تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىَ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

Beliau Nabi menerima Al Qur-an hingga sempurna 30 Juz selama hampir 23 tahun, tiap setahun sekali yaitu pada setiap malamnya bulan Romadhon pasti menyetorkan semua hafalannya yang telah diterima pada tahun itu, dengan menjelas-jelaskan tajwid bacaannya dan susunan tertibnya dan lain-lain perihalnya, dibuat gilir-ganti membaca dengan Malaikat Jibril. Tindakan ini disempurnakan betul-betul pada tahun menjelang wafat beliau, pada malam-malam Romadhon terakhir ini bahkan sampai terjadi dua kali /dua khataman. Dari ini, kelihatan bahwa bacaan Al Qur-an memang tidak semudah menurut anggapan orang sekarang yang memudahkan belajarnya.

2. Disamping beliau Nabi mengajar Al Qur-an sendiri, Sahabat-sahabat yang dipandang sudah cukup, ditugaskan mengajar dan lainnya disuruh mengaji kepadanya. Maka banyak sekali Sahabat yang ambilnya bacaan tidak hanya dari Nabi, seperti Sahabat Abu Huroiroh, Ibnu 'Abbas dan Ibnus Sa-ib meneruskan mengaji kepada Sahabat Ubay bin Ka'ab Ra. dan lain-lainnya.

3. Demikian juga para Imam-imam Qurro' dan Rowi-rowi bacaan Al Qur-an, mereka sama memperbanyak guru, guna mentahqiqkan bacaan Qur-annya. Seperti Imam Nafi' salah satu diantara Imam Tujuh, mempunyai guru sampai 70 dari Tabi'in. Dan seterusnya para ahli Qur-an sampai sekarang, selalu mementingkan menggurukan

Qur-annya dan menashhihkan bacaannya semaksimal mungkin dengan tidak pandang tua dan mudanya usia, mencari guru yang lebih ahli dan yang lebih ahli lagi. Disamping bertujuan mengikuti jejak Rosululloh, memang suatu amal agung yang amat bernilai di sisi Alloh Swt.

Dengan bersungguh-sungguh mementingkan menggurukan bacaan Al Qur-an adalah harapan besar bisa menjadi *"Pondasi menekuninya"*. Bagaimana seseorang akan bisa tekun dengan sesuatu tanpa dengan pondasi yang kuat ?

Menggurukan bacaan Qur-an itu caranya dengan تَلَقِّى / talaqqi atau مُشَافَهَة /musyafahah (bibir sama bibir) artinya menyamakan dengan bacaan guru. Pekerjaan ini namanya ***"Ada'"*** artinya menghadap di muka guru lalu membaca dengan bacaan yang jelas dan pelan-pelan, biar diperingatkan salahnya atau kurang tepatnya dan diberi contoh benarnya, kemudian ditirukan yang setepat-tepatnya. Jadi caranya harus تَحْقِيقُ التَّلَقِّى الشَّفَوِىّ (Tahqiiqut talaqqisy syafawiy) ya'ni : memperjelas penerimaan pembacaan dari lisannya guru. Hal ini harus membutuhkan cermat dan teliti memahami perbedaan bacaan. Perhatikanlah ketika Guru membacakan, lihatlah mulutnya dan dengarkanlah suaranya kemudian baru menirukan, dan kemudian tekun memperbanyak latihan sampai licin maher dan terbiasa tepat. Maksudnya tidak hanya melihat lisannya guru atau sambil melihat tulisan yang sedang dipegang, tapi harus betul-betul ***memperhatikan dan memahami*** perihalnya bacaan guru atau suara rekaman yang ditirukan. Jika tidak mau begitu tidaklah akan lekas pandai.

Perlu sekali diterang-terangkan pedoman tiap-tiap bacaan dan tata-cara membaca waqof, washol, ibtidak, bernafas dan tidaknya. Sebagai Ustadz /Mu'allim harus mau menerang-nerangkan janganlah seperti kebanyakan guru, akhirnya murid sampai hafal bacaannya tetap serampangan saja. Jika ketika mengajar murid antri banyak tidak ada kesempatan untuk menerangkan hal tersebut, terangkanlah pada kesempatan-kesempatan tertentu. Jika guru kurang menguasai, tingkatkanlah. Kalau tidak mau, adalah guru yang merugi dan membeku.

Untuk pedoman bacaan ini, Alhamdulillah telah saya susun buku ilmu Tajwid yang komplit dan Insya-alloh mudah difahami.

1. Berbahasa Jawa dengan tulisan Arab bernama *"Fathul-Mannan litashhiihi Qiro-atil Qur-an"* untuk tingkatan sempurna.
2. Berbahasa Indonesia dengan tulisan Latin bernama *"Persiapan Membaca Al Qur-an dengan Rosm 'Utsmaniy dan tanda baca yang bertajwid"* untuk segala tingkatan. Buku ini komplit dengan Juz 'Amma dan surat-surat penting yang perlu sering dibaca.
3. Berbahasa Indonesia tulisan Latin bernama *"Standar Tajwid"* untuk tingkatan sempurna, *"Tajwid Jazariyyah"* dan *"Bonus yang terlupakan" tentang Petunjuk mengaji Al Qur-an.*

Buku-buku ini sudah tersedia dan baik sekali untuk pedoman bacaan Al Qur-an. Sebab jika hanya mengaji, tanpa dijelaskan ilmu pedoman tiap-tiap bacaan, masih kabur belum begitu mempunyai pedoman bacaan yang menentu harus begini dan begini. Bagaimana seseorang bisa disiplin bacaannya tanpa tahu ilmunya. Kalau sebagai guru bacaannya masih kurang mampu, disamping meningkatkan ilmunya kembalilah dengan Mushaf Murottal dari Mesir jelas lebih ahli dan bisa untuk keseragaman. Ayo tingkatkan.

Disamping di atas, baiklah diadakan membaca tartil bersama guna menambah mudahnya didikan. Guru membacakan, murid-murid menirukan bersama, atau membaca tartil bersama yang terpimpin baik. Disamping guru membacakan, sekarang sangat enak dan mudah sekali, yaitu disetelkan rekaman Mushaf Murottal yang tepat dan bagus bacaannya seperti Murottalnya Syaikh Ibrohim al Akhdhor Imam masjid Madinah (th.1990 M.) kemudian dibicara dan diterangkan perihalnya. Seperti tentang waqof wasolnya, ayat-ayat yang panjang nafasnya tidak kuat, harus diputus dengan berhenti dan mengulangi. Diputus berhenti mengulangi berhenti mengulangi ini harus dipelajarkan tepatnya masing-masing biar muridnya pandai dan tidak serampangan. Dan bagaimana seseorang akan mudah bagus bacaannya kalau tidak sering diperdengarkan/mendengarkan bacaan-bacaan yang bagus.

Sisipan tentang waqof pada huruf akhir yang mati rangkap :

Banyak sekali pertanyaan yang datang kepada al faqir dari dulu, baik melalui surat maupun datang bertemu langsung, mengenai

bacaan huruf akhir yang mati rangkap /dua karena waqof seperti qodr, banyak orang membaca tidak jelas atau seperti hilang. Sampai diantara mereka ada yang membaca samar karena berpedoman ada kitab tajwid yang mengatakan begitu dengan istilah nama bacaan ikhfak jadid.

Jawab saya al faqir : Sepengetahuan saya tidak ada kitab tajwid yang menerangkan begitu kecuali kitab yang mengatakan ikhfak jadid itu, dan kitab ini adalah kitab baru dan nama bacaan istilah baru yang tidak bisa untuk dibuat pedoman, karena kitab-kitab tajwid yang mu'tabar lainnya semua sama /tidak menerangkan. Yang ada bahkan keterangan supaya dibaca yang lebih jelas. Seperti yang banyak orang tahu tentang qolqolah kalau diwaktu waqof namanya Kubro. Begitu juga yang lain seperti bacaan "alhaqq" tasydid sebelum qolqolah, bacaan ghunnah dan lain-lainnya masing-masing ketika diwaqofkan tajwidnya supaya ditambahi jelasnya /molor sedikit. Kalau gurunya mengajari murid-muridnya dengan bacaan samar, muridnya membaca hilang : wal 'ash , lailatul qod . Bacaan Qur'an ya jangan, kalau lainnya terserah seperti nishfu dibaca nush, alhamdu dibaca alham saja. (Teruskan di buku *"Standar Tajwid"*).

Bacaan Qori' Mesir atau lainnya yang kedengaran samar, tidak bisa dibuat pedoman. Karena biasa, seorang pembaca sudah berusaha membaca jelas tapi pendengarnya mengatakan tidak jelas. Akhir-akhir ini sudah lama tidak ada orang memusykilkan lagi, setelah banyak beredar atau terdengar bacaan murottal dari Qori'-qori' Arab Saudi yang pada umumnya membaca jelas pada huruf akhir tsb. *Wallohu A'lam.*

Memusyafahahkan bacaan Qur-an atau "talaqqiy" dari guru itu, murid haruslah membutuhkan ketekunan dan telaten melatih lisannya agar bisa berubah membaik bacaannya, dan bersungguh-sungguh selalu tekun mempelajari dan mendarus agar bisa lancar dan terbiasa maher. Dan membutuhkan waktu yang lama hingga betul-betul bisa. Hal ini memang merupakan pekerjaan Ummat yang mulya dari dulu, sampai dimanapun pencariannya dan seberapa lamanya, sampai bisa pandai dan betul-betul maher, lancar dan memperoleh bacaan yang kokoh, adalah benar-benar pekerjaan agama yang sangat diutamakan. Tekunlah wahai anda-anda para generasi Qur-aniy.

Guru Al Qur-an pada umumnya mempunyai sistem berbeda-beda, masing-masing bertujuan untuk mempermudah tercapainya didikan ini. Sistem dan metode saya al faqir yang telah lama berlaku dan berhasil diterangkan jelas menjadi 4 tingkatan dalam buku Petunjuk mengaji di MMQ. Musyafahah atau talaqqiy dari guru ini telah menjadi ilmu tersendiri dan telah dibukukan oleh para guru terdahulu yaitu yang populer dengan nama ilmu tajwid. Para guru Al Qur-an ini namanya Ahlul Ada'. Ya'ni guru yang ilmu dan bacaannya cocok dengan ilmu-ilmu tajwid yang mu'tabar. Maka hendaknya kita jangan fanatik dengan bacaannya sendiri atau seorang guru, jika tidak /belum sesuai dengan ilmu yang semestinya. Bahkan tidak cukup satu guru dan harus mau merubah, meningkatkan dan menyempurnakan. Karena salsalatul ada' (silsilah bacaan Qur-an yang semestinya) sudah jauh sekali dan orang yang betul pandai serta bisa memadahi di bidang ini sudah jarang sekali. Maka yang haq adalah yang di dalam kitab yang mu'tabar.

Kita hendaknya sadar bahwa mengaji kita terlalu kurang atau tidak menguasai ilmunya yang banyak sekali. Pada umumnya kita hanya meniru membaca saja tanpa dimengertikan seluk beluk ilmunya yang seperti di dalam Kitab-kitab tinggalan untuk kita dari para guru terdahulu yang lebih tepat. Apa kalau sudah begini uraiannya seorang guru ngaji yang masih kandas ilmunya berani berkejam dan fanatik bacaannya harus begini ? adalah berarti berani memastikan kepada sesuatu yang tidak berlandasan yang cukup, jika tidak menyocoki dengan ilmunya tersebut. Dari muridnya, ke muridnya lagi, terus ada perubahan, dan seterusnya, itulah nasibnya kalau hanya meniru lawaran saja tidak berpedoman dengan ilmunya.

---o0o---

URUTAN QUR-AN YANG TERBAIK UNTUK MENGAJI

Urutan mengaji terbaik yang telah berlaku sejak dulu, sbb. :

1. Surat al Fatihah dan at-tahiyyat, salam dan takbir, hendaknya betul-betul diluruskan bacaannya dahulu, demi untuk sahnya sholat. Sudah biasa berlaku di Jawa-Indonesia, pekerjaan ini memakan waktu cukup lama, biasa hingga dua bulan atau lebih lama lagi, walaupun sudah pernah mengaji. Pokok ukurannya sampai sungguh-sungguh bisa baik dan betul bacaannya. Ini memang bukan Al Qur-an 30 juz tapi betul-betul wajib dikaji lagi dan dipentingkan terlebih dahulu. Pada umumnya bacaan untuk sholat ini masih sangat kurang sekali yang masih wajib/fardhu 'ain harus betul-betul diperbaiki lagi. Kemudian baik sekali ditambahkan ayat-ayat yang penting seperti ayat Wailaahukum, ayat Kursiy sampai tiga ayat dan tiga ayat lagi dari akhirnya surat al Baqoroh dan lain sebagainya, sambil mengaji surat-suratan.

2. Surat-suratan Juz 'Amma, mulai dari An Nas, Al Falaq, Al Ikhlash keatas sampai 'Amma, ditambah surat-surat yang masyhur banyak faedahnya, seperti surat Tabarok, Al Waqi'ah, Ad Dhukhon, Yasin, Alif Lam Mim As Sajdah, Al Kahfi dan lainnya. Ini semua bagus sekali dibisakan terlebih dahulu dan dihafali. Sesungguhnya kurang sesuai sebagai santri tidak menekuni dan hafal surat-surat ini dengan bacaan yang bagus. Kebanyakan guru mempunyai sistem bahwa surat-suratan ini sebagai alat mendisiplinkan tajwid. Jadi caranya disuruh membaca per ayat atau satu bacaan menurut kuatnya nafas atau persurat, disuruh membaca berulang-ulang dengan hafalan dan guru membetulkan satu persatunya bacaan biar dibuat pedoman murid, agar murid mengerti ketentuannya masing-masing bacaan secara titen dan terbiasa. Bacaan yang digunakan adalah bacaan "tahqiq" (tahqiq pasti tartil, tartil belum pasti tahqiq). Ya'ni betul-betul diperjelas masing-masing bacaannya.

Seperti di atas, kalau sekelompok murid sudah cukup diberi pelajaran dan latihan-latihan membaca bersama dan sudah banyak peningkatan, lalu masing-masing mengaji sorogan satu persatu, Guru tinggal mengecek membetulkan atau menyalahkan yang salah dan menepatkan. Tentang lagunya kalau dari pertama dilatih seperti rekaman Murottal dari Mesir, akan bisa menjadi keseragaman bacaan, tinggal diketati dan disempurnakan bacaan si murid. Diulang dan diulangi lagi sampai betul pandai dan hafal jangan hanya

terusnya dan terusnya saja. Atau sebelum pandai betul tidak boleh maju sorogan. Tidak ada orang pandai kalau guru tidak mau mengetati.

Mengenai waqof, washol dan ibtidaknya, masih menggunakan ***"ikhtibar"*** artinya menguji /melatih biar bisa caranya waqof dimana saja kalau perlu berhenti sebab akan kehabisan nafas. Seperti waqof pada وَتَبَّ ba'nya tasydid dan qolqolah, bagaimana caranya membaca waqof. Dan harus dilatih biar bisa caranya membaca washol kalau akan membaca terus sebab nafasnya masih panjang. Seperti mewasholkan

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ bagaimana membacanya. Dan biar bisa caranya ibtidak (memulai membaca setelah waqof) dan caranya mengulangi bacaan, dari huruf mana dan bagaimana caranya.

Membaca وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ berhenti, lalu mengulangi yang betul harus dari mana ? يَدْخُلُونَ atau سَ يَدْخُلُونَ

Membaca الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي kalau dibaca washol hamzahnya harus mati, bisa apa tidak? Kalau diulangi dari ارْجِعِي hamzah washolnya dibaca dhommah, kasroh apa fathah semestinya ?

Begitu juga mengenai tanwin yang bertemu hamzah washol yang dibaca نِ seperti جَزَآءً الْحُسْنَى harus betul-betul dipelajarkan dan banyak dilatih. Begitu juga perkalimah, kalau ibtidak /mengulangi bacaan yang tepat, seperti jangan membiasakan mengulangi dari huruf jar /jar majrur dan lain-lain yang kurang tepat seperti kebanyakan orang membaca. Siapa yang akan pandai jika tidak ditekankan. Kalau guru tidak mau telaten dan ulet akibatnya tidak ada orang pintar membaca yang betul dan tepat seperti anda-anda sendiri selama ini, Maka sebagai Guru harus usaha meningkatkan seluk beluk perihalnya waqof washol jangan hanya berpedoman apa adanya dari gurunya katanya, padahal umumnya kita masih sangat terbatas, kok malah membeku.

Jadi semuanya ini masih bebas, pada akhir ayat atau dimana berhentinya, dan mulainya dari huruf mana, ikutlah pada sang Guru dulu, masih untuk membisakan cara-caranya membaca saja. Besok kalau sudah faham ilmunya waqof, washol dan ibtidak boleh dirubah yang lebih baik kalau sudah meningkat kepandaiannya. Bacaan Al Qur-an memang harus begini, jangan hanya satu model saja, akhirnya orang bodoh semua. Begitulah juga saya memraktekkan. Disamping waqof ayatan saya tekan washol seperti pada tanwin bertemu hamzah washol dan lain-lainnya. Dan sebaliknya pada ayat yang panjang saya tekan harus berhenti dan mengulangi yang tepat, biar terlatih mau disiplin dan tidak ngawur sembarangan membaca. Dan nanti kelanjutannya akan bisa meningkat dan berkembang sendiri.

Mengajar saya : karena murid banyak, mengajinya antri sorogan maju 3 atau 4 murid yang sudah pandai, saya hanya terima jadi /mendengarkan dan menyalahkan saja, jarang membetulkan. Maka yang belum atau kurang pandai dan siswa baru semua masuk pada tingkatan ibtidak membaca bersama. Pada tingkatan ini full pelajarannya: membaca bersama, dibacakan, menirukan, disuruh satu persatu, diberi contoh, diterangkan dengan bukunya yang khusus itu dan keterangan yang perlu. Setelah kelihatan ada peningkatan kemudian disaring dengan diadakan ujian, yang lulus meningkat pada tingkat tsanawiyyah mengaji maju sorogan kepada Ustadz-ustadznya masing-masing membaca surat-suratan di atas itu semua dengan hafalan sebagian. Kemudian diadakan ujian tingkat tsanawiyyah. Setelah lulus dari tingkat ini baru mengaji ke saya dimulai dengan surat-suratan pendek lagi sampai dengan surat Al A'la kemudian surat Al Waqi'ah dan surat Yasin dengan hafalan sampai lancar betul walaupun berulang-ulang lama. Belum saya pindahkan ke Qur-an juz satu ke atas selagi belum pandai. Dst. Guru-guru Al Qur-an selain saya yang lebih ketat, lebih lama dan lebih baik mengajarnya dari pada saya, masih banyak, Alhamdulillah.

Semua surat-suratan di atas itu bagus dipintarkan terlebih dahulu, banyak alasannya. Diantaranya :

1. Ini ayatnya pendek-pendek paling ringan untuk belajar dan latihan.
2. Surat-surat ini pada umumnya berfaedah banyak sekali yang amat perlu untuk betul-betul dibisakan dulu kemudian diamalkan

seperti keterangan pada bab Keutamaan sebagian surat-surat, di belakang bacalah.

3. Surat-surat pendek ini isi ma'nanya banyak tentang hari Qiyamat dan perihal kaitannya, baik sekali sebagai penatar takut kepada Alloh. Dst. Jangan kuwatir orang pandai mengaji tidak faham artinya dan tidak mengamalkan, seperti kekeliruan pendapat kebanyakan kita selama ini karena kemalasannya katanya Al Qur-an yang penting difaham dan diamalkan, akhirnya Ummat banyak yang bodoh. Kalau ahli Qur-an, mendidiknya sampai pandai dan hafal meskipun tidak faham artinya, nanti kalau sudah pandai dan hafal ahli membaca, otomatis faham artinya walaupun tidak mendetil. Tentang kurang atau banyak yang belum faham kan masalah kelanjutan seperti ilmu-ilmu lain. Bukan ini sekedar pendapat saya, tapi gamblang ayatnya di dalam surat al Qiyamah fahamlah.

3. Jika surat-surat pendek sudah selesai dan sudah dapat dikuasai /ingat pedoman beda-bedanya bacaan, sudah mulai jalan tajwidnya, sudah terbiasa membaca bertajwid, maka lanjutnya dari surat Al Baqoroh atau dari mana, dibaca langsung satu maqro' diulangi atau bagaimana, menurut cara menambahkan guru dan melihat kemampuan si murid. Ini sama saja menghafalkan (bil ghoib) atau tidak (bin nazhor). Yang pokok sekarang disamping menambah pengertiannya, tingkatannya harus melancarkan, melanyahkan dan memaherkan semua Qur-annya sampai khatam, menurut tata-cara membaca tingkat surat-suratan tadi yang sudah diajarkan lika-likunya bacaan Al Qur-an oleh guru. Khatamkan janganlah hanya ambil cukup, supaya memperoleh barokah seperti tersebut dalam bab 'Ibadah membaca Al Qur-an dan bab Mengkhatamkan Al Qur-an. Dan ingatlah masih ada tingkatan lagi untuk menyempurnakan bacaan anda.

Tingkatan ini yang paling baik menggunakan bacaan ***"Tartil"***. Yaitu yang tadinya masih menggunakan bacaan Tahqiq dengan nada yang kadang-kadang masih ada lugunya, sekarang tingkatkan lagi latihlah membiasakan dengan Murottal dan Mujawwad dengan pelan-pelan dan fashih serta menambah kesunnatan membikin irama bacaan yang nyaman didengar, seperti bacaan orang-orang yang betul-betul telah lihai.

Rekaman Mushaf Murottal dari Mesir bacaan Syaikh Muh. Shiddiq Al Minsyawiy, Syaikh Abdul Basith dan yang baik lainnya seperti

Murottalnya Syaikh Ibrohim Al Akhdhor Imam masjid an Nabawiy Madinah Munawwaroh, sangat baik untuk belajar dan standar bacaan anda di dalam pelan-pelannya, seragamnya tajwid bacaan dan enaknya suara polos yang tanpa ada lahan-nya.

Tashhih bacaan :

Biasanya kalau hanya hasil dari mengaji di hadapan guru saja, kepandaiannya masih terbatas. Karena ada kalanya si murid kurang teliti, sudah dibetulkan guru tapi masih salah lagi, atau penerimaan murid masih terbatas, atau pemberian didikan dari guru masih terbatas melihat kemampuan si murid atau lainnya. Maka wajib mentashhih dan mentahqiqkan kembali kapan saja :

a. Setelah mengaji /mendapat pelajaran, dikaji kembali. Diingat-ingat yang tadinya disalahkan atau diluruskan, diulang-ulang sehingga takkan terjadi salah lagi kapanpun ia membaca.

b. Disimakkan /menyuruh didengarkan teman-temannya atau dibuat bacaan bergantian agar kelihatan bacaan yang belum betul, dan bisa dimengerti seberapa kependalamannya dan kepandaiannya.

c. Maju ke Guru mengaji lagi yang teliti, memaherkan dan mendisiplinkan bacaan, jangan dengan bacaan yang serampangan.

d. Dan masih banyak lagi kiranya cara mentashhihkan bacaan. Seperti menggurukan lagi kepada yang lebih ahli dan lebih ketat. Memaham ilmu tajwidnya, seperti buku-buku yang tersebut di atas tadi, agar tahu seluk beluknya ketentuan bacaan Qur-an seperti makhroj dan sifatnya huruf, bacaan waqof, washol dan ibtidaknya, kesemuanya difaham dan dipraktekkan. Seorang yang meningkat tentang waqof washol ibtidaknya pasti kelihatan seperti orang membaca dengan faham ma'nanya atau memang juga meningkat faham artinya yang dibaca, dan ini biasanya mesti banyak merubah dari bacaan biasanya yang masih ngawur. Ayo tingkatkan !

Yang dinamakan orang bisa membaca Al Qur-an ialah bisa membaca sekali jadi dengan sempurna dan baik semua. Jadi tiap satu bacaan /satu nafas (dengan pelan-pelan ataupun cepat), perhurufnya bisa jelas terbaca semua, tak pernah terlipat dan samar. Dan bisa menepati macam-macamnya bacaan, waqof, washol dan

ibtidaknya dengan lancar dan lihai. Jika terjadi kesulitan pada lisan, terputus atau tertegun, tidak semaunya mengulang tapi bisa mengulanginya dengan cara yang betul, tepat dan tidak gaduh didengarkan. 'Ibadah membaca Al Qur-an ialah ***"tash-hiihu qiro-atil huruuf"***.

Bukan sepanjang buku ini hanya untuk orang yang masih kurang mengajinya, bahkan para Huffazh kita pada umumnya bacaannya masih terlalu serampangan, wajib meningkatkan dan melatih diri menashhih dan menashhih lagi dengan berbagai macam cara.

Pekerjaan Ada' /menggurukan dan menyempurnakan bacaan Al Qur-an kesemunya tadi itu betul-betul telah diteladani oleh Nabi kita. Dan hingga sampai menjelang wafatnya, baru bisa menyempurnakannya semua, tidak hanya sebentar. Inilah satu-satunya ilmu yang sanadnya langsung diambil dari Alloh Swt. Betapa bahagianya punya ilmu yang sandarannya langsung pada Alloh yang sangat agung anugerah-Nya. Marilah belajar Qur-an dengan sempurna, menghafalkan dan ahli tekun mendarus. Usahalah yang tekun, dan jangan lupa selalu meminta pertolongan kepada Tuhan Alloh Swt. yang segalanya ada pada-Nya.

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *"Demikianlah anugerah Alloh, Tuhan memberikan fadhol (anugerah) kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Alloh Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui".*

Jika ilmu pandai membaca Al Qur-an ini bisa dengan hafal, maka orangnya bisa kemasukan mu'jizat Nabi yang paling agung yang bisa dirasakan oleh semua Ummatnya yang mau berusaha.

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدِ اسْتَدْرَجَ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُوحَى إِلَيْهِ

(رواه الحاكم وغيره عن ابن عمر . الإتقان ج ١ ص ١٥١)

Artinya : *"Siapa orangnya hafal Qur-an maka dia benar-benar telah memasukkan derajat kenabiyan diantara dua belah dadanya, hanya saja dia tidak menerima wahyu secara langsung".*

MENGHILANGKAN TRADISI MENGAJI DI HADAPAN GURU

Di sini saya ingin mengulas yang berkait dengan adanya Qur-an tulisan Latin, agar tambah jelas problem kita dengan adanya Qur-an dilatinkan, surat Yasin, tahlil dan lainnya, sekarang banyak.

Ini, berarti zaman sekarang timbul pemikiran bodoh yang mencoba akan menghilangkan ilmu Ada' (ilmu menggurukan /ngaji Qur-an) yang seperti tersebut di pasal atas. Mencoba akan menghilangkan ***tradisi baik ummat Islam*** (sunnah muttaba'ah) yang selalu tak pernah padam, biar umat tidak mau mengaji dengan guru Al Qur-an (guru mengaji biar tidak laku). Yaitu terwujudnya Qur-an-qur-an Latin (surat Yasin dan lainnya (tahlil) yang dirangkapi dengan salinan latin), katanya untuk memudahkan belajar atau membaca Al Qur-an. Ini adalah pendapat dan kreasi yang menunjukkan kebodohannya. Menunjukkan kalau tidak pengalaman mengaji Qur-an. Tidak mau hitang-hitung kerugian umat dalam beragamanya, kalau Qur-an dilatinkan; atau entah apa lagi kok kreasinya berani begitu. Bahkan Ustadz /gurunya sendiri yang begitu, atau para pengarang buku agama, atau para pengusaha latin. Maka semoga anda-anda diberi kesadaran mau menyetop usahanya Latin itu, dan mengajak umat mengaji dengan guru yang sesungguhnya.

Orang sekarang terlalu malasnya

Ingin bisa bacaan-bacaan untuk 'ibadah tidak mau mengaji sudah merasa gagah dan leha-leha itu bagaimana? Padahal belajar membaca Arab (Al Qur-an atau lainnya) kalau hanya memakai Qur-an tulisan Arab, apalagi dengan tulisan Latin, jelas tidak akan betul bacaannya, jika tidak mau berguru yang sungguh-sungguh dari guru ngaji yang ahli. Karena banyak, bacaan atau cara membaca yang tidak tertulis dan tidak bisa ditulis dengan tulisan Arab. Apalagi dengan huruf Latin. Dan juga banyak, tulisan yang tidak sama dengan bacaannya.

Banyak sekali alasan-alasan atas ***hukum haromnya*** Al Qur-an disalin latin diterangkan di kitab-kitab, seperti di buku saya : "Mari Memakai Al Qur-an RU". Diantara faedah dan rahasia tulisan Qur-an harus dengan bentuk khas itu supaya *"para pembacanya tidak hanya berpedoman dengan apa adanya tulisan Mushaf saja, melainkan*

harus ambil bacaan (belajar) terlebih dahulu di hadapan guru yang ahli yang mempunyai silsilah bacaan dari Rasulillah Saw.". Ini yang dikenal dengan istilah populernya "musyafahah" /bibir sama bibir atau ilmul Ada' (membaca di muka guru). Atau talaqqiy /menerima apa adanya dari guru. Talaqqi ini ambilan dari firman Alloh dalam surat An Naml ayat 6 :

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Belajar atau menggurukan bacaan Qur-an di hadapan guru yang ahli (tidak asal membaca yang tanpa berguru) ini adalah merupakan adat istiadat (sunnah muttaba'ah) yang pasti harus dijalankan oleh setiap Muslim yang ingin bisa membaca Qur-an dari dulu sampai sekarang ila yaumil Qiyamah. Baik orang Arab sendiri maupun orang Indonesia. Mengapa demikian ? karena di dalam bacaan Al Qur-an banyak sekali ketentuan-ketentuan bacaan yang tidak bisa dituliskan. Yaitu yang kita namakan ***"Tajwidnya bacaan".*** Sedangkan tajwid-nya bacaan ini hukumnya wajib dengan dalil Qur-an, Hadits dan Ijma'ul 'Ulama'.

Mentajwidkan bacaan ini meliputi dari segi :

1. *Makhorijul huruf (tempat keluarnya masing-masing huruf).*
2. *Shifatul huruf (ciri-ciri dan gaya setiap huruf). Seperti sifat jahr, hams, syiddah, rikhwah, qolqolah, tafasysyi, dll.*
3. *Ketentuan-ketentuan bacaan yang banyak sekali seperti :*

   a. Bacaan tarqiq dan tafkhim. Ya'ni ada huruf-huruf yang harus dibaca tipis dan ada yang harus dibaca tebal.

   b. Bacaan izhhar dan idghom. Ya'ni ada huruf-huruf yang harus terbaca terang dan ada yang harus dimasukkan ke dalam huruf berikutnya, menjadi tasydid.

   c. Bacaan ghunnah. Ya'ni berdengung atau tidaknya nun dan mim mati dan tanwin. Ini meliputi ada yang harus terbaca izhhar, ada yang harus diidghomkan bighunnah, ada yang idghom tanpa ghunnah, dan ada yang harus terbaca iqlab dan ikhfa' dengan perinciannya masing-masing.

   d. Bacaan mad (panjang). Ini disamping mad-mad yang panjang-nya hanya satu alif biasa, ada mad-mad yang harus dibaca

lebih panjang sampai dua alif dan ada yang lebih panjang lagi sampai tiga alif dengan perinciannya masing-masing. Ini semua dalam bahasa dan huruf latin kita tidak ada.

e. Bacaan ibtidak, washol dan waqof. Ya'ni memulai membaca setelah berhenti, membaca terus tanpa berhenti dan membaca berhenti dengan ketentuannya masing-masing. Ini meliputi huruf-hurufnya apa terbaca mati, apa hidup, apa bagaimana cara membacanya, dan meliputi juga hubungan dengan ma'nanya.

Itu semua harus bisa dipraktekkan dengan betul, tepat dan baik ketika membaca Qur-an. Setidak-tidaknya untuk orang 'awam, membacanya harus tidak sampai terjadi salah jaliy (salah yang berat). Sedang salah jaliy ini sering terjadi di dalam makhroj dan shifatil huruf. Sedangkan huruf Latin atau lidah Indonesia tidak bisa mendatangkan makhroj dan sifat /gaya lidah Arab tersebut.

Suatu contoh dari atsar tulisan latin pada bahasa kita adalah seperti perkataan *"izin"* yang asalnya dari إِذْنْ (ذَالْ menjadi زَاىْ) *"para hadirin"* yang asalnya حَاضِرِيْنْ (حَاءْ menjadi هَاءْ dan ضَادْ menjadi D).

Sekarang banyak sekali orang membaca huruf latin kalau mengucapkan ظَاءْ menjadi زَاءْ , dan lain-lainnya.

Contoh ini semua kalau dibuat membaca Qur-an akan terjadi salah jaliy /salah berat yang sampai bisa mendatangkan salah ma'na, bukan hanya salah khofiy /salah yang ringan saja. Kalau di dalam sholat tidak sah sholatnya seperti رَبِّ الْعَالَمِيْنَ – رَبِّ الْآلَمِيْنَ dibaca *"Alamin"* *'ain* dibaca *"a"* dan pendek. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ Lam panjang dibaca pendek dan 'ainnya hilang (asalamalekum).

Bagaimana seseorang itu akan bisa mengucapkan betul pada huruf Arab yang disalin dengan huruf Latin yang rangkap, seperti :

ظ ط ض ص kalau tidak ambil bacaan dari Guru walau secara tidak langsung. Globalnya, belajar membaca Qur-an dengan huruf Latin itu bisa dipastikan tidak akan berhasil. Karena yang dicari itu tidak ada di dalamnya. Ada murid saya yang belum pernah mengaji hanya dengan beli dan membaca dari Latin, aduh sulitnya dirubah bacaannya.

Walaupun Departemen Agama RI telah memutuskan atas tidak bolehnya Al Qur-an ditulis dengan Latin dan larangan-larangan dari 'Ulama' yang menanggapi, di Indonesia terus mengalir dan malah tambah pesat Surat Yasin, Juz 'Amma dan ayat-ayat tahlil yang dirangkapi dengan huruf Latin. Kami juga tahu bahwa golongan mereka ada yang berpendapat dan memutuskan bahwa *"Al Qur-an harus ditulis dengan huruf Arab, namun tidak apa-apalah kalau disampingnya diberi salinan dengan Latin"*. Kata kami : ini adalah sama saja. Apa bedanya kalau yang dimaksudkan salinan huruf Latinnya agar dibaca oleh orang-orang yang belum bisa membaca Arabnya ?

Pada umumnya mereka mengatakan bahwa tujuannya untuk mempermudah atau menolong orang-orang yang belum bisa membaca huruf Arab, karena sangat banyaknya para peminat dan alasan lainnya. Sistem mengajar dengan tulisan saja, tidak pakai guru, katanya. Atau yang belajar maunya begitu. Jawabnya : disamping niat disini tidak bisa menghalalkan yang haram, adalah suatu perkara yang tidak mungkin sesuai dengan niatnya kalau Al Qur-an yang disalin Latin itu dimaksudkan untuk memudahkan belajar. Karena kenyataannya bukan untuk mengajar dan belajar, tapi sengaja dipromosikan biar dibaca oleh umum.

Masalah usaha mempermudah sistem belajar baik-baik saja sesuai dengan zaman kemajuan sekarang, asalkan tidak bertentangan dan simpang siur dengan hukum agama yang tetap berlaku. Dalam belajar ilmu-ilmu lain seperti bahasa Inggris, bisa dipakai sistem ini, yaitu belajar dari jauh dengan surat menyurat atau apa saja. Namun dalam belajar membaca Qur-an tidaklah bisa dihasilkan, karena bacaan Al Qur-an tidak bisa disama-samakan dengan lainnya, Al Qur-an itu diatas bahasa Arab biasa dan karena alasan yang banyak sekali. Perihal bacaan Al Qur-an bukanlah semudah seperti anggapan mereka itu, fahamlah hendaknya.

Janganlah inginnya mempermudah pada sesuatu yang justru dianjurkan supaya diperketat dan ditekuni.

جَعَلَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِمَّنْ لاَ يَمُوتُ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ

"Semoga Alloh menjadikan kita dan anda sekalian orang-orang yang tidak mati hatinya di zamannya hati sedang mati /buta kebenaran, Amin. Apakah hati mati itu ? ialah mencari duniawi memenuhi kebutuhan nafsunya dengan amal ukhrowi".

Suatu pelajaran dan peringatan, Alloh Maha Agung telah menjadikan minuman untuk kita, air susu yang keluarnya dari antara tahi /berak yang busuk dan darah yang panas dan haram. Usahakanlah anda sebagai pengusaha dan pejuang yang menghasilkan air susu, jangan disertai dengan salinan huruf Latin walaupun dengan segala alasannya, hilangkan dan hentikan. Anda wajib memberantas salinan latin, jangan malah menggombali, apa saja dilatinkan semua.

Dari ayat lain Alloh menggambarkan barang haq dan bathil. Barang haq bagaikan air yang mengalir terus dan selalu bermanfa'at dipakai manusia. Barang bathil bagaikan buih yang seketika itu membubung banyak menutupi air. Salinan Latin yang sedang beredar pesat seakan-akan mengalahkan dan menutupi air yang mengalir kemudian hilang lenyap tidak ada buahnya, tidak meninggalkan hasil apa-apa.

Wahai orang-orang yang belajar atau membaca Qur-an dengan huruf Latin, sadarlah di samping anda tidak berhasil, anda kecolongan dan kehilangan pondasi akhlaq yang terpenting yaitu anda masih belum bisa bersifat rendah diri, masih berwatak sombong yang merugikan. Bergurulah agar anda mendapat limpahan berkah yang selalu mengalir dari Alloh Swt. Oleh Alloh, Nabi menerima wahyuNya melalui berguru dan dibacakan dulu oleh Malaikat Jibril As. Alloh menekan Nabi tidak boleh membaca dulu sebelum dibacakan Jibril terlebih dulu. Kemudian para Sahabat dan seterusnya semua ikut berguru dan dibacakan oleh gurunya masing-masing. Ini mengandung ma'na yang dalam yang harus dimiliki oleh setiap Muslim yaitu akhlak rendah diri dan tunduk, biar tidak keminter dan semaunya. Kalau anda belum faham tentang ini dan serentetannya, sekarang fahamlah biar hati anda dibuka oleh Alloh

Swt. Berkumpullah di tempat-tempat mengaji, di pondok-pondok pesantren atau madrasah Al Qur-an, anda akan merasa tertarik dan senang dengan hidangan lezatnya Al Qur-anul Karim yang penuh berkah melimpah ruah. Jangan keliru dan buta anggapan serta terpalingkan dengan lainnya saja, kok sekarang menjadi terpengaruh dengan tulisan latin yang selamanya tidak pernah ada. *Semoga Alloh Ta'ala menerangi hati kita, Amin.*

Di dalam setiap kitab tajwid, kitab yang menerangkan ketentuan-ketentuan bacaan Al Qur-an, yang dikarang oleh Ulama'-ulama' ahli pada bidangnya, dari kitab yang kecil sampai yang besar yang panjang lebar uraian keterangannya, yang kalau ditela'ah seakan-akan bisa langsung dipraktekkan tanpa guru, ini saja tidak ada satu kitabpun yang mencukupkan dengannya, melainkan kesemuanya itu menerangkan bahwa prakteknya dan tercapainya harus dengan Guru dan banyak latihan. Ya'ni buku tajwid itu hanya sebagai teori dan pedomannya saja, sedang prakteknya pasti harus dengan belajar bacaan di hadapan Guru yang ahli.

Sekarang zaman canggih dan nggombali ini, para pejuang kita mencoba sistem belajar mengajar membaca Qur-an tanpa Guru. Mencoba menghilangkan berlakunya ilmu musyafahah dengan Guru, ilmu ada', ilmu talaqqi dari Guru. Mencoba menghilangkan sunnah muttaba'ah /tradisi baik ummat Islam. Mencoba merenggangkan dan menjauhkan antara guru 'Ulama' ahlinya dan Ummat banyak yang semestinya masih butuh menerima pelajaran langsung dari Guru ahlinya. Sesuatu yang perlu kita perhatikan, kita sadari bersama dan sangat kita khawatirkan ialah terjadinya perbedaan pendapat yang terus menerus dan perbedaan golongan dikalangan ummat Islam. Sangat buruk akibatnya kalau suatu Ummat itu dijauhkan dari 'Ulama' ahlinya, lebih-lebih kalau ditanamkan rasa tidak sependapat. Akhirnya Ummat itu akan berbeda dari golongan 'Ulama' ahlinya, menjadi grup tersendiri atau terjun ke dalam golongan lain. Ini suatu kesempatan yang sangat baik bagi musuh Islam. Menjauhkan Ummat dari 'Ulama'nya, lebih-lebih kalau masyarakat itu merasa intelek dan banyak pengetahuan, adalah sangat membahayakan persatuan Islam.

---oOo---

KEBERHASILAN BELAJAR AL QUR-AN

Pada umumnya belajar membaca Al Qur-an yang bisa berhasil dengan baik itu harus menempuh tiga tingkatan :

1. *Mengaji pertama sebagai batu loncatan mengenal huruf dan bacaan Arab.*
2. *Menggurukan bacaan, memperbaiki dan melancarkan.*
3. *Mentashhihkan dan menyempurnakan bacaannya.*

Ini baik dari waktu kanak-kanak atau sudah tua, orang bodoh atau sudah intelek pengalamannya. Seseorang bisa ambil jalan menurut kondisinya masing-masing. Apa berkumpul di tempat pengajian, atau bagaimana. Sekarang tidak ada yang tidak bisa dicapai. Jika diperlukan, dalam belajar pertama bolehlah beberapa kalimat dari Qur-an ditulis dengan huruf Latin karena hanya sebagai penghubung atau batu loncatan mengenal huruf Arab, dan harus memakai Guru. Belajar Qur-an tanpa Guru adalah gurunya Syetan karena tak akan berhasil atau hasilnya tidak betul. (jelasnya belum tercapai dipulas Syetan merasa sudah pandai, sialan). Atau gurunya hanya serampangan mengajarnya, seperti banyak terjadi zaman sekarang.

Bolehnya beberapa kalimat Qur-an tersebut ditulis dengan huruf Latin itu sama dengan bolehnya membaca kalimat Qur-an yang masih terputus-putus karena masih belajar mengenal /mengeja. Sama lagi dengan bolehnya menulis seperti basmalah, hamdalah, kalimah tarji' إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ dan lain-lain yang tak dimaksudkan menulis Qur-an. Nisbatnya menghidupkan mesin mobil hanya bagaikan kunci kontak. Kalau distater sudah berbunyi sudah, jangan distater terus atau berhenti merasa sudah cukup. Jadi jelasnya Qur-an yang berbentuk Mushaf (li qiro-atil Qur-an) baik Qur-an penuh atau hanya ayat-ayatan yang sempurna atau surat-suratan, ini semua tetap tidak boleh disalin /dirangkapi dengan huruf Latin.

Belajar pertama ini pada umumnya sampai berhasil lumayan atau khatam 30 Juz dengan sudah cukup lancar membacanya. Namun ia masih belum paham atau belum bisa mentajwidkan bacaannya yang

semestinya. Maka setelah ini ia masih wajib meningkatkan studinya, mencari Guru yang lebih ahli untuk memperbaiki bacaannya serta memaherkan. Inilah yang diistilahkan ***"Musyafahah"*** dengan Guru Qur-an yang memenuhi syarat, mempunyai sanad dari Gurunya, dari Gurunya yang sampai Rasulillah Saw.

Setelah itu kemudian menyempurnakan belajarnya, mentashhih-kan sampai lulus mendapat sanad dan ijazah dari Gurunya yang ahli. Tradisi tersebut adalah mempunyai dasar banyak dari ayat-ayat Al Qur-an, Al Hadts dan Hadits-hadits perjalanan beliau Nabi sendiri, adalah pekerjaan Ummat mulya sejak dulu yang sangat tidak asing sampai sekarang. Semua ilmu belajarnya bertingkat-tingkat, tidak asinglah bahwa belajar Qur-anpun bertingkat-tingkat.

Dengan berjalannya tradisi belajar yang semestinya seperti di atas, maka Al Qur-an akan bisa dihayati dan dihafali dengan bacaan yang semestinya. Akan selalu terpeliharalah Kitab yang mulia ini di dalam segala bidangnya. Nyamanlah kiranya Kalam Ilahi yang mulia ini bisa selalu berdengung dan bergema bacaan bagusnya, di rumah-rumah, di tempat-tempat di mana kaum Muslimin berada di segala penjuru. Kalau ini tidak atau kurang berlaku, siapa yang salah kalau bukan para pengusaha dan para pemuka ? ***Alloohu Akbar.***

Diantara akibat sampingan (efek samping) bagi Muslimin yang tak mau meningkatkan mengajinya Al Qur-an adalah sebagai berikut :

1. Suatu perkara yang sangat memprihatinkan kita ialah para Imam Sholat. Dimana dalam pembacaan rukun qouliynya : Takbirnya, Al Fatihahnya, bacaan Tasyahhud dan Salamnya banyak sekali diantara mereka yang belum menetapi syarat dalam bacaannya. Begitu juga para Khotib Jum'ah, mereka tidak sadar ketika membacakan ayat-ayat Qur-an yang menjadi salah satu rukunnya khutbah. Pada umumnya hanya dibaca serampangan saja sama dengan bacaan khutbah lainnya. Walaupun mereka ini pada umumnya pandai hukum agama dan bisa membicarakan salah betulnya bacaan, namun mereka tidak sadar bahwa sebetulnya mereka sendiri masih wajib me-musyafahahkan bacaan Al Qur-annya di hadapan Guru yang ahli. Karena memang bacaannya betul-betul ada yang belum benar atau masih jelek yang tak dirasa oleh mereka.

2. Karena belum pernah meningkatkan belajarnya di muka Guru Qur-an yang ahli dan belum berpengalaman tentang bacaan Qur-an dan ilmunya, maka diantara mereka yang maju berjuang menjadi berani mengusahakan Mushaf-mushaf salinan huruf Latin. Kami percaya bahwa seseorang yang cukup ilmu bacaan Qur-annya, tidak mungkin akan berjuang yang semacam ini. Itulah diantara akibat jelek yang perlu kita sadari dan wajib kita jauhi.

3. Kalau berpidato mendalil ayat-ayat Qur-an atau membaca Kitab-kitab agama sering salah karena tulisannya gundul tidak berharokat dan tidak ber-Rosm 'Utsmaniy, ilmu nahwu shorofnya tidak jalan padahal sudah merasa sudah cukup ilmunya. Maka marilah sadar mengaji lagi dan menekuni Al Qur-an yang penuh berkah dan banyak kegunaannya, hilangkan gengsi penghambat dan kemalasan.

BANGKITLAH

DI ABAD CANGGIH

JANGAN MENGGOMBALI

INI BELUM QIYAMAT

KEUTAMAAN ORANG YANG PANDAI MEMBACA AL QUR-AN

Firman Alloh dalam surat Al Fathir ayat 29 - 30 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang ahli membaca Al Qur-an dan selalu mendirikan sholat dan mau menafkahkan sebagain rizqi yang Kami berikan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan menjadi perdagangan yang tidak merugi, agar Alloh memenuhi pahala mereka dan menambahkan dari anugerah-Nya. Sungguh Alloh itu Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".*

Mensyukuri maksudnya memberi pahala yang penuh dan menambahi beberapa keni'matan yang lain. Beginilah kesanggupan Alloh terhadap orang-orang yang ahli membaca Al Qur-an.

Bahagia di dunia dan di akherat :

Beliau Nabi bersabda :

إِنْ أَرَدْتُمْ عَيْشَ السُّعَدَاءِ وَمَوْتَ الشُّهَدَاءِ وَالنَّجَاةَ يَوْمَ الْحَشْرِ وَالظِّلَّ يَوْمَ الْحَرِّ وَالْهُدَى مِنَ الضَّلَالَةِ فَأَدِيمُوا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ كَلَامُ الرَّحْمٰنِ وَحِصْنٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُجْحَانٌ فِى الْمِيزَانِ

(رُوِى عن معاذ بن جبل . درة ص ١٤١)

Artinya : *"Jika engkau sekalian ingin hidup bahagia seperti hidupnya orang-orang yang beruntung, dan ingin mati syahid seperti para pembela agama, dan selamat di hari Hasyr (Qiyamat), dan*

mendapat naungan teduh di hari yang sangat terik, dan mendapat petunjuk dari kesesatan, maka bacalah selalu Al Qur-an. Karena Al Qur-an itu Kalam Tuhan yang Maha Pemurah, dan benteng dari Syetan, dan pemberat dalam timbangan amal bagus".

Dari hadits ini, orang yang selalu membaca Al Qur-an akan mendapat lima kebahagiaan di dunia dan di akheratnya :

1. Hidup bahagia.
2. Selalu mendapat petunjuk dari kesesatan.
3. Mati syahid.
4. Selamat dari kehebohan di hari Qiyamat.
5. Mendapat tempat berteduh di padang Mahsyar.

Bahagia di dunia adalah :

1. Rizqinya selalu mengalir, mudah, barokah, cukup serta halal.
2. 'Ibadahnya kokoh, tekun, khusyu', ikhlas serta mendapat ridho dari Tuhan Alloh Swt.
3. Anak dan isterinya tunduk, berbakti, damai serta taat kepada perintah Alloh Ta'ala.
4. Tetangganya merasa senang, rukun damai dan mau saling tolong menolong.
5. Teman-temannya belas kasihan, cinta, memuliakan dan senang menjadi temannya.

Itulah kiranya ukuran bahagia menurut umum, disamping juga ada yang secara khusus. Tingkatkan jika telah mampu.

Sabda Rosululloh Saw. :

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ . (متفق عليه عن ابن عمر . التبيان فى الباب الأول)

Artinya : *"Tiada perkara yang semestinya harus diidamkan bisanya melainkan hanya dua perkara : 1. Seorang yang diberi oleh Alloh pandai Al Qur-an, kemudian bisa mengkajinya (menekuni) sepanjang hari dan malam. 2. Orang-orang yang diberi Alloh kekaya-an harta kemudian selalu menggunakannya ke jalan yang semestinya*

(untuk nafkah, amal-amal kebaikan dan sedekah) di sepanjang siang dan malam". Perkara dua ini umpama disuruh memilih salah satunya saja, kita rasakan masih enak yang hafal Al Qur-an yang ahli membaca dari pada orang kaya tertumpuk harta banyak urusan dan berat resiko.

Sabda beliau Nabi lagi :

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْءَانِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ ، وَالَّذِى يَقْرَؤُهُ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

(متفق عليه عن عائشة . الجامع : ميم)

Artinya : *"Orang yang lihai dalam membaca Al Qur-an itu kumpul dengan para Malaikat sekretaris jenderal yang mulia-mulia dan utama (para makhluk yang terdekat di sisi Alloh). Sedangkan pembaca Qur-an yang masih sukar lisannya, tapi dia masih ulet belajar (tekun belajar, mendarus dan melatih lisannya biar lancar) dia mendapat pahala lipat dua (pahala membacanya dan pahala kesukarannya)".*

---o0o---

KEUTAMAAN DARI SEBAGIAN SURAT-SURAT

Dalam bab ini akan kami paparkan dengan ringkas dan langsung arti dari hadits-hadits semua. Bagi yang kurang puas silahkan membuka kitab Khozinatil Asror atau kitab Al Itqon dan lainnya. Hanya kami sebutkan sebagian dari surat-surat juz 'Amma dan surat-surat yang masyhur untuk sebagai sedikit gambaran. Perlu dibenarkan bacaannya dan dihafalkan, untuk diwiridkan.

Sabda beliau Nabi Saw. :

1. Sepuluh mencegah perkara sepuluh : surat Al Fatihah mencegah marahnya Tuhan, surat Yasin mencegah dahaga di hari Qiyamat, surat Ad Dukhon mencegah keresahan di hari Qiyamat, surat Al Waqi'ah mencegah melarat (amalkan setiap malam), surat Tabarok mencegah siksa di alam kubur, surat Al Kautsar mencegah permusuhan, surat Al Kafirun mencegah kufur di waktu sakarotul maut, surat Al Ikhlas mencegah pekerjaan nifaq (plin-plan), surat Al Falaq mencegah kedengkian orang hasud, surat An Nas mencegah dari was-was. *(Khozinah hal. 172).*

2. Alloh Swt. pasti mendengar bacaan "Lam yakunil ladziina kafaruu" kemudian berfirman : "Gembiralah hai hambaku sehingga kau puas". "Surat Idza zulzilat mengimbangi separoh Al Qur-an, surat wal 'Aadiyat membandingi separoh Al Qur-an, surat al Ikhlas mengimbangi sepertiga Al Qur-an, surat Al Kafirun mengimbangi seperempat Al Qur-an. Semua perkara itu pasti ada sarinya. Sarinya Al Qur-an ialah surat-surat Mufasshol yaitu surat Al Hujurot sampai dengan surat Nas".

3. Surat Sabbihisma robbika adalah lebih utama-utamanya tasbih. Membaca tasbih yang paling utama memakai surat Sabbihisma robbika ini. Surat ini yang dibaca beliau Nabi tiap sholat Jum'at pada roka'at pertama, roka'at kedua memakai Hal ataaka...... Seyogyanya tidak kita ganti yang lebih pendek, ittiba' lir Rosul Saw.

4. Mengajilah kamu surat 'Amma, Qof, wan Najmi, was Sama-i dzaatil buruuj, was Sama-i wat thooriq. Karena andaikan kamu tahu akan apa yang terkandung didalam surat-surat ini, niscaya kamu pelajari surat-surat ini dan kamu buat untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Karena Alloh akan mengampuni segala dosa apa saja selain menyekutukanNya. *(Khozinah hal. 170).*

5. Surat Al Mulk (Tabarok) : Satu surat yang isinya cuma 30 ayat bisa memberikan syafa'at kepada si pembacanya sehingga diampuni dosanya yaitu surat Tabarok. Surat ini juga bernama surat Maani'ah (mencegah) dan juga bernama surat Munjiyah (menyelamatkan dari siksa kubur). Aku (Nabi) ingin sekali surat ini bisa dihafali oleh setiap orang Mu'min. Siapa membaca surat Tabarok tiap malam, akan dihindarkan dari siksa kubur. *(Al Itqon juz 2 hal. 154).*

6. Surat Ad Dukhon : Siapa orang yang membaca surat Ad Dukhon pada tiap malamnya, maka Malaikat sebanyak 70.000 memintakan ampun kepada Tuhan untuknya.

7. Surat Alif Lam Mim as Sajdah : Surat Tabarok dan surat Alif Lam Mim Tanzil ini melebihi 60 tingkatan dari lainnya. Sedang surat Alif Lam Mim ini di hari Qiyamat akan mempunyai dua buah sayap yang digunakan untuk melindungi pembacanya dan berkata : "Jangan kau khawatir, tak seorangpun bisa merugikan kau".

Surat ini hendaknya dibaca pada roka'at pertama sholat Subuh pada hari Jum'ah dengan memakai sujud tilawah, dan surat Hal ata 'alal insan sebagai bacaan roka'at keduanya, ittiba' beliau Nabi Saw.

8. Surat al Kahfi : Barang siapa membaca surat Al Kahfi setiap Jum'ah, Alloh Swt. akan memancarkan "NUR" untuknya sampai dua Jum'ah. Dalam Hadits lain : .... diberi nur seisinya langit dan bumi (Al Itqon 2 hal. 154). Surat ini penuh ilmu dan keimanan yang sangat tabah, amalkan setiap Jum'ah agar cerah alam fikirannya dan mudah tambahnya ilmu.

9. "ANJURAN PENTING" :

Banyak sekali faedahnya. Diserukan memperbanyak membaca ayat Kursiy dimana saja, surat Al Ikhlash, Al Mu'awwidzatain dan tiga atau dua ayat terakhir dari surat Al Baqoroh terutama akan tidur, dan akhirnya surat Al Hasjr mulai dari : *Lau anzalna haadzal Qur-aana 'alaa jabal ....*

---o0o---

KEUTAMAAN MENGKHATAMKAN DAN KHATAMAN AL QUR-AN

Tekun mengaji sampai khatam dan mengaji lagi dan mendarus mengkhatamkan dan mengkhatamkan adalah amal yang amat bernilai. Wirid sebulan khatam perharinya satu juz hanya ringan, kalau istiqomah dihitung akan banyak sekali. Pada umumnya para Sahabat Nabi seminggu khatam dan ini yang populer dan ada batas yang dibaca perharinya. Selain ini yang luar biasa memperbanyak khataman banyak sekali dari para Salafunas Sholih. Seperti diterangkan dalam kitab-kitabnya. Wal hasil : Wirid mengkhatamkan Al Qur-an model apa saja ada dan semua terpercaya dari para beliau. Tinggal kemampuan anda memilih yang seminggu khatam, apa sebulan khatam, apa sehari khatam, apa seberapa? apa diserati puasa, apa yang bagaimana ? adalah tinggal mengamalkan yang mantap. Ini saya terangkan, karena orang sekarang inginnya minta ijazah percaya dengan orang (kiyai) sekarang yang hanya terbatas, seperti ijazah dala-il puasa 3 tahun dll., padahal sebetulnya amalan Al Qur-an tersebut sudah dari sebelumnya dan model apa saja bisa diikuti dan terpercaya semua, kok malah hanya mau ikut yang terbatas tadi, terus ini kurang mantap apanya?

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

إِذَا خَتَمَ الْعَبْدُ الْقُرْآنَ صَلَّى عَلَيْهِ عِنْدَ خَتْمِهِ سِتُّونَ أَلْفَ مَلَكٍ .

(رواه الديلمى عن عمرو بن شُعيب . الجامع : إذا)

Artinya : *"Ketika seorang hamba telah bisa mengkhatamkan Al Qur-an (mengaji atau mendarusnya), maka ketika khamtamnya itu Malaikat sebanyak 60.000 berdatangan untuk menghormati dan memintakan rohmat serta ampunan kepada Alloh untuknya".*

Di dalam sebuah sabdanya yang lain :

إِنَّ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ عِنْدَ كُلِّ خَتْمَةٍ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً وَشَجَرَةً فِى الْجَنَّةِ لَوْ أَنَّ غُرَابًا طَارَ مِنْ أَصْلِهَا لَمْ يَنْتَهِ إِلَى فَرْعِهَا حَتَّى يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ . (رواه الخطيب عن أنس . الجامع : إذا)

Artinya : *"Sesungguhnya bagi yang ahli membaca Al Qur-an pada tiap membaca satu khataman, dia mempunyai do'a yang dikabulkan dan diberi hadiah berupa pohon yang amat besar di dalam surga, sehingga andaikan ada burung gagak yang mau terbang mulai dari pangkal pohon itu, tiadalah akan bisa sampai ujungnya sehingga gagak itu tua".*

Beliau Nabi juga pernah bersabda :

مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ كَانَتْ لَهُ عِنْدَا للهِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ إِنْ شَاءَ عَجَّلَهَا فِى الدُّنْيَا وَإِنْ شَاءَ ادَّخَرَهَا فِى الْآخِرَةِ .

(رواه الطبرانى عن جابر . الإتقان ٢/١٥٢)

Artinya : *"Barang siapa yang mengajinya atau mendarusnya khatam dengan bin nadhor atau bil ghoib (membaca atau hafalan) maka dia mempunyai do'a yang mustajab, ada kalanya Alloh menghendaki diberikan di dunia dan adakalanya disimpan untuknya di akherat".*

Sabda beliau Nabi Saw. :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَكْمَلَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِى بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِى عَمِلَ بِهَذَا .

(رواه أبو داود والحاكم وأحمد من معاذ ابن أنس . الإتقان ٢/١٥٢)

Artinya *"Siapa orangnya membaca Al Qur-an bisa menyempurnakan (mengajinya bisa khatam dan maher, hafal dan ahli mendarus) dan bisa mengamalkannya, maka besuk di hari Qiyamat kedua orang tunya diberi mahkota tanda pangkat kemuliaan yang cahayanya lebih baik dan lebih menyenangkan dari pada cahaya matahari di dunia. (Ini orang tuanya yang tidak menjalankan sudah memperoleh penghargaan begitu). Maka bayangkan bagaimana bagi anaknya yang menjalankan ?"*

MAJLIS MUDAAROSAH DAN RUMAH YANG DIBUAT MEMBACA AL QUR-AN

Diantara kekhususan Al Qur-anul Karim yang Mubaarok /penuh berkah ini ketika didarus dengan murottal yang penuh khidmah, akan langsung turun sakinah /ketenangan. Seperti dalam hadits sohih, sahabat Usaid bin Hudhoir pada tengah malam sedang membaca surat al Baqoroh dan di dekatnya ada kudanya yang terikat, lalu dia terkepung awan mengayomi terlihat dekat di atasnya, dan kemudian kudanya lari berputar-putar. Bila membacanya berhenti kudanya juga berhenti, apabila membaca lagi kudanya memutar-mutar lagi. Lalu keesokan harinya menghadap Rosululloh dan menanyakan, jawab beliau Rosul : itu Malaikat mendekat karena suara mendarusmu.

Riwayat lain : itu sakinah /ketenangan yang turun karena Al Qur-an dibaca. Hadits lain beliau Nabi dilapori bahwa sahabat Tsabit bin Qois tadi malam rumahnya kelihatan mencorong terus, jawab Nabi : mungkin dia membaca surat al Baqoroh. Lalu ditanyakan memang betul. *(Haula Khoso-ishil Qur-an hal. 24).*

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

(رواه مسلم عن أبى هريرة . التبيان)

Artinya : *"Berkumpulnya kaum di salah satu rumah Alloh untuk membaca Qur-an, dengan sima'an atau tadaarusan, ya'ni membaca bergantian, satu membaca lainnya mendengarkan serta mentashhih dan meneliti bacaan yang salah kemudian membetulkannya, atau membicarakan ma'na dan artinya, mereka ini oleh Alloh akan diberi perkara empat :*

1. *Dituruni sakinah :* ketenangan hati dan kepuasan, ketenteraman, gembira, cerah dan lapang dada.

2. *Diliputi rohmat yang berlimpah-ruah dari Alloh* laksana hujan lebat yang tercurah tanpa ukuran.
3. *Dikelilingi para Malaikat* yang berdatangan banyak sekali untuk mendengarkan bacaannya serta memintakan ampunan dan keselamatan dari malapetaka.
4. *Disebut-sebut oleh Alloh*, dibangga-banggakan dan dipamerkan di kalangan para Malaikat Muqorrobin (Malaikat ajudan-ajudan terdekat dan pegawai tertinggi) : "Hai para Malaikat ! Lihatlah para hambaKu itu di dunia sedang asyik membaca KitabKu".

Senanglah kiranya perbuatan suatu kaum yang sampai dibangga-banggakan oleh Alloh Swt. kepada para MalaikatNya. berarti Alloh memperlihatkan ridho dan puas-Nya.

Memang suatu rumah yang digunakan untuk membaca Al Qur-an itu terlihat dari langit. Sabda Nabi Muhammad Saw. :

اَلْبَيْتُ الَّذِى يَقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ يَتَرَاءَى كَمَا تَتَرَاءَى النُّجُومُ لِأَهْلِ الْأَرْضِ . (رواه البيهقى عن عائشة . خزينة ص ٦١)

Artinya : *"Rumah yang dipakai untuk membaca Al Qur-an itu bisa terlihat oleh penghuni langit, sebagaimana terlihatnya bintang-bintang bagi penghuni bumi".*

Dengan ini maka rumah-rumah yang tidak dibuat membaca Al Qur-an, berarti gelap gulita. Maka marilah rumah kita hendaknya senantiasa dibuat untuk membaca Al Qur-an setiap harinya tidak sampai terlewatkan. Sabda beliau Nabi Saw. :

نَوِّرُوا مَنَازِلَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ .

(رواه البيهقى عن أنس . خزينة ص ٥٩)

Artinya : *"Terangilah rumah-rumahmu dengan digunakan untuk sholat sunnat dan membaca Al Qur-an".*

Dari hadits yang muka tadi maka sahabat Abu Huroiroh Ra. bersabda :

إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِى يُتْلَى فِيهِ الْقُرْآنُ اتَّسَعَ بِأَهْلِهِ وَكَثُرَ خَيْرُهُ وَحَضَرَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ وَخَرَجَتْ مِنْهُ الشَّيَاطِينُ ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِى لاَ يُتْلَى فِيهِ كِتَابُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ضَاقَ بِأَهْلِهِ وَقَلَّ خَيْرُهُ وَخَرَجَتْ مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ وَحَضَرَتْهُ الشَّيَاطِينُ . (إحياء)

Artinya : *"Sesungguhnya sebuah rumah yang digunakan untuk membaca Al Qur-an itu para penghuninya diberi :*

1. Banyak rizkinya, longgar dan lapang.
2. Banyak kebaikannya.
3. Dihadiri para Malaikat.
4. Syetan-syetan keluar dari rumah itu.

Dan sesungguhnya rumah yang tidak digunakan untuk membaca Al Qur-an, para penghuninya akan :

1. Merasa sempit dan rizqinya sulit.
2. Sedikit kebaikannya.
3. Malaikat-malaikat keluar.
4. Didatangi syetan-syetan".

Maklumlah bahwa kedatangan Malaikat itu membawa rohmat dan ketenteraman, sedangkan datangnya Syetan itu membawa petaka. Memang sebuah keluarga yang sejahtera, tenteram dan bahagia itu tidak karena besarnya rumah. Walaupun kaya harta, rumahnya baik dan peralatannya komplit, apa-apa punya, tapi jika orang-orangnya tidak damai, akan terasa sempit. Sebaliknya walaupun rumahnya kecil dan jelek, akan tetapi keluarganya rukun dan rajin-rajin ber'ibadahnya, maka akan terasa lapang dan bahagia.

Jelaslah keterangan-keterangan tadi, maka dirikanlah majlis membaca Qur-an secara rutin atau pada setiap acara apa. Dengan cara mendatangkan Hafizhul Qur-an disimak /didengarkan, apa mudaarosah membaca sendiri-sendiri, bersama-sama atau dibagi. Yang paling baik membaca bergantian, kalau ada bacaan yang salah atau kurang tepat diluruskan. Atau membaca bergantian dengan

alunan suara merdunya masing-masing. Lezat dan sejuklah suasana hati yang bisa merasakan, memahami dan mendalami arti alunan petunjuk Al Qur-anul Karim.

Bagi siapa yang mengundang /mengadakan jama'ah mudaarosah atau sima'an Al Qur-an ini, dia mendapat keutamaan dan tambahnya pahala sama dengan banyaknya orang yang datang, disamping juga bisa memenuhi hajatnya sendiri.

Sabda Rasululloh Saw. :

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ .

(رواه البزار والطبرانى عن ابن مسعود . الجامع : دال)

Artinya : *"Siapa orang yang menunjukkan akan perkara yang baik (seperti mengadakan kumpulan membaca Al Qur-an) maka baginya mendapat pahala sama dengan yang mengerjakannya".*

Dan juga bisa mengamalkan perintah Alloh dalam surat Al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya : *"Dan hendaklah kamu sekalian saling tolong menolong di dalam perkara baik dan takut kepada Alloh".*

Maka masing-masing hendaknya berniyat tolong menolong atas suksesnya kumpulan ini. Dan di dalam majlis Al Qur-an semacam ini hendaknya bersungguh-sungguh menjalankan adab-adabnya menghormati dan memulyakan Al Qur-an yang biasanya dianggap mudah oleh orang-orang yang lupa dalam perkumpulan. Seperti yang disebutkan di belakang bab Adab-adab terhadap Al Qur-an, bacalah. Dan juga hendaknya tempatnya /rumahnya tidak ada gambar-gambar hewan berbentuk patung yang menyebabkan para Malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah itu.

Larangan membaca Qur-an yang terlalu cepat :

Karena tradisi membaca Al Qur-an itu banyak yang terlalu cepat, baik sendirian atau yang Yasinan, yang membaca dibagi atau juga para Huffazh yang disimak, maka perlu diperingatkan hendaknya tidak terlalu cepat /ngebut. Kalau di negara-negara Arab seperti di

Mesir, tidak ada bacaan cepat. Kita disini mengatakan sudah tartil, orang sana mengatakan masih bacaan cepat. Mereka orang Mesir kalau dibilangi orang-orang dulu sehari bisa mengkhatamkan lebih dari satu kali seperti Imam Syafi'iy dan lainnya, jawab mereka : itu tidak bisa, bisanya pasti hanya para beliau yang sudah diberi kramat oleh Alloh basthuz zaman, membacanya tetap pelan-pelan harfan bi harfin (perhurufnya terbaca jelas), tidak seperti kita orang Indonesia umumnya membacanya terburu-buru ingin cepat khatam.

Maka ini kefahaman yang harus dirubah, dan hendaknya tidak mengelabuhi membohongi masyarakat dengan membaca serampangan. Maka setidak-tidaknya kalau tidak mau tartil seperti orang Mesir, ya hendaknya jangan terlalu ngebut. Membaca per juz memakan waktu kurang dari 20 menit, tidaklah bisa harfan bi harfin walaupun terampilnya bagaimana, atau walaupun mengatakan dirinya bisa, namun lisannya kurang mampu dan telinganya yang mendengarkan terlalu kesel. 20 menit itu ukuran pembaca terlihai dan tidak pernah keliru kecuali 2 - 3 kali saja. Berarti 30 juz x 20 menit = 10 jam non stop satu khataman. Masak mulai pagi sampai belum 'Ashar atau ba'da Zhuhur, atau hanya 6 atau 7 atau 8 atau 9 jam khatam, bacaan apa atau apakah ada semacam kramat bikinan sendiri. **Alloohu Akbar.** Maka hendaknya tidak mengaku sudah bisa atau sudah hebat bahkan biasakanlah yang tidak serampangan.

Itu tadi khusus bagi yang maher. Namun walaupun begitu, dirasa masih mengelabuhi bacaan cepat-cepatan. Maka kita harus mau menciptakan bacaan yang cukup pelan-pelan, seperti mengkhatamkan dalam satu hari dibagi dua majlis. Ini karena kita tahu kalau tidak mendapat satu khataman tidak puas. Maka hendaknya tidak terburu nafsu ingin lekas khatam, biar mendapat berkah.

---oOo---

KEUTAMAAN MENDENGARKAN BACAAN AL QUR-AN

Firman Alloh dalam surat Az Zumar ayat 18 :

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya : *"Hai Muhammad, sampaikanlah khabar gembira (akan dimasukkan surga) kepada hamba-hambaKu yang mau mendengarkan perkataan lalu mengikuti /menjalankan lebih baik-baiknya perkataan (yaitu Al Qur-an). Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk Alloh dan mereka itulah orang-orang yang berakal sempurna".*

Demikian inilah Alloh memuliakan dan memuji kepada orang-orang yang mau menyembah, mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al Qur-anil Karim, bahkan juga menegaskan berpangkat mempunyai akal yang sempurna.

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

الدَّاعِي وَالْمُؤَمِّنُ فِى الْأَجْرِ شَرِيكَانِ ، وَالْقَارِئُ وَالْمُسْتَمِعُ فِى الْأَجْرِ شَرِيكَانِ ، وَالْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ فِى الْأَجْرِ شَرِيكَانِ.

(رواه الديلمى عن ابن عباس . الجامع : دال)

Artinya : *"Orang yang berdo'a dan yang membaca amin itu mendapat pahala yang sama, yang membaca Al Qur-an dan yang mendengarkan juga pahalanya sama, yang 'alim dan yang belajar pahalanya juga sama".*

Dari hadits ini berhubung pahalanya sama, orang yang menyimak Al Qur-an itu berarti juga mendapat fadhilah dan barokah seperti yang membaca. Bahkan bisa lebih banyak pahalanya, sebab tambah dengan melihat Mushaf. Dimana melihat tulisan Mushaf saja sudah merupakan 'ibadah tersendiri yang disunatkan. Memang kebanyakan

para Sahabat Nabi dulu, merasa benci kalau sampai lebih dari satu hari tidak melihat tulisan Al Qur-an. Adapun yang hafal ma'lum banyak juga kelebihannya.

Beliau Nabi sendiri dan para orang-orang dulu yang bagus-bagus memang sering senang minta dibacakan Al Qur-an dari orang lain untuk didengarkan, diresapi dan dirasakan maknanya, diperdalam dan diambil petunjuk dan peringatannya untuk diamalkannya. Maka mari kita senang sering mendatangi atau mengadakan majlis membaca Al Qur-an secara bagaimana saja. Serta menetapi adab-adab memulyakan dan mengagungkan Al Qur-an seperti yang kami terangkan di belakang : bab Adab-adab terhadap Al Qur-an dengan ringkas, bacalah. Dan kalau mendengarkan bacaan yang salah wajib membetulkan. Ini semua berniyatlah menjalankan firman Alloh dalam surat Al A'rof ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan ketika dibacakan Al Qur-an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu sekalian diberi rohmat".

Ayat ini jelaslah menunjukkan kelebihan dan keistimewaan para pendengar bacaan Al Qur-an yaitu mendapat rohmat /belas kasihan dari Tuhan Alloh Swt.

Sabda beliau Nabi Saw. :

مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ . وَفِي الْخَبَرِ: كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ . وَفِي رِوَايَةٍ : مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ ، وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ . (رواه أحمد عن أبى هريرة . إحياء / الجامع : ميم)

Artinya : *"Siapa orangnya mau mendengarkan satu ayat saja dari Kitab Alloh, maka di hari Qiyamat ayat itu akan menjadi nur yang meneranginya". Dalam Hadits lain : "Setiap huruf ditulis mendapat sepuluh amal kebaikan".* Riwayat yang lain : *"Ditulis mendapat kebaikan yang sangat banyak /berlipat ganda. Dan siapa orangnya membaca seayat saja maka ayat itu akan menjadi nur yang menerangi dia di hari Qiyamat".*

KEUTAMAAN ORANG HAFAL AL QUR-AN

Sabda Rasulullah Saw. :

حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الإِسْلاَمِ ، مَنْ أَكْرَمَهُ فَقَدْ أَكْرَمَ اللهُ ، وَمَنْ أَهَانَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ .

(رواه الديلمى . الجامع : حاء)

Artinya : *"Penghafal Al Qur-an itu adalah pemegang bendera Islam (karena Al Qur-an itu sebagai benderanya agama Islam). Maka siapa saja yang memulyakan terhadap penghafal Al Qur-an, Alloh akan memulyakannya. Dan sebaliknya barang siapa yang menghinanya niscaya dia mendapat la'nat dari Alloh".*

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ . (رواه البيهقى . خزينة ص ٦١)

"Semulya-mulya ummatKu adalah para pengemban Al Qur-an".

Sabdanya lagi dalam hadits lain :

أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ .

(رواه ابن ماجه عن أنس . خزينة ص ١٩/٢٤)

"Ahli Qur-an adalah keluarga Alloh dan orang-orang pilihan-Nya".

Sabdanya lagi :

حَمَلَةُ الْقُرْآنِ فِى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ .

(رواه الديلمى عن على . الإتقان ٢/١٥٢)

Artinya : *"Penghafal Al Qur-an itu akan berlindung /berteduh di bawah 'Arsy Alloh pada hari dimana tidak ada perlindungan kecuali perlindungan dari Tuhan AllohSwt.".*

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

حَمَلَةُ الْقُرْآنِ أَوْلِيَاءُ اللهِ تَعَالَى فَمَنْ عَادَاهُمْ فَقَدْ عَادَى اللهَ، وَمَنْ وَالاَهُمْ فَقَدْ وَالَى اللهَ . (رواه البخارى عن ابن عمر . خزينة ص ٦١)

Artinya : *"Para pengemban Al Qur-an itu adalah kekasih-kekasih Alloh. Maka barang siapa yang memusuhinya, berarti dia memusuhi kepada Alloh. Dan barang siapa yang mengasihinya, berarti dia juga mengasihi kepada Alloh".*

Sabda Rosululloh Saw. :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلاَلَهُ وَحَرَّمَ حَرَمَهُ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِى عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُمُ النَّارُ . (رواه الترمذى وابن ماجه وأحمد . الإتقان ٢/١٥٢)

Artinya : *"Barang siapa pandai membaca Al Qur-an, sehingga bisa hafal lancar dan lihai, kemudian menghalalkan apa yang dihalalkan Al Qur-an dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Alloh akan memasukkan surga dan memberi izin pada dia untuk menolong memasukkan surga sepuluh orang dari keluarganya yang sudah ditetapkan masuk neraka".*

Dalam hadits lain Nabi bersabda :

يَجِئُ صَاحِبُ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ الْقُرْآنُ يَارَبِّ حُلَّهُ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَارَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقَ وَيَزْدَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً . (رواه الترمذى وحسنه والحاكم وقال صحيح الإسناد . نهاية القول ص ٢٤٦)

Artinya : *"Di hari Qiyamat nanti orang yang hafal Qur-an akan menghadap Alloh dan Al Qur-annya berkata : "Hai Tuhanku, berilah orang ini pakaian untuk berhias!". Maka orang itu dikenakan mahkota*

tanda kemuliaan. Kemudian Al Qur-annya berkata lagi : "Tambahkanlah dia hai Tuhan!". Maka kemudian dikenakan pakaian hias tanda kemulyaan. Lalu Qur-annya masih berkata lagi : "Puaskan dulu hai Tuhan!". Kemudian dipuaskan, di dalam surga disuruh membaca Al Qur-an dan setiap mendapat satu ayat dinaikkan derajatnya dan ditambah kebagusannya (kehebatan dan keni'matannya)". Lebih jelas lagi dengan hadits berikut ini beserta keterangannya :

Sabda Rosululloh Saw. :

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنتَ تُرَتِّلُ فِى الدُّنيَا فَإِنَّ مَنزِلَتَكَ عِندَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا .

(رواه الترمذى، أبو داود، ابن ماجه، ابن حبان . نهاية القول)

Artinya : *"Kelak (di dalam surga) akan dikatakan kepada orang yang hafal Qur-an : "Bacalah dan naiklah derajatmu dan tartilkanlah bacaanmu sebagaimana kamu membaca tartil di dunia. Karena sesungguhnya tempat tinggalmu pada akhir ayat yang kamu baca".*

Tiap naik mendapat tempat yang lebih bagus dan lebih ni'mat, naik lagi ya lebih lezat dan lebih hebat. Naik-naik derajatnya ini terus menerus menurut hafalannya. Memang ini menjadi keni'matan yang paling lezat baginya. Seperti Malaikat keni'matan yang paling lezat baginya adalah selalu mentasbih kepada Alloh Swt.

Dalam kitab Khozinatul Asror diterangkan : Imam Ibnu Hajar berkata: *"Yang bisa mencapai pahala agung ini tiada lain kecuali orang yang hafal Al Qur-an, bagus dan kokoh bacaannya serta ahli membaca".*

Dengan ini maka logislah bahwa pada umumnya para Guru Al Qur-an mengharuskan anak didiknya memiliki hafalan. Seperti surat-suratan Juz 'Amma, dan surat-suratan yang masyhur dan banyak pahalanya seperti surat Yasin, Al Waqi'ah, Tabarok, Alif Lam Mim Tanzil dan lain-lainnya. Demi untuk mencapai derajat agung di surga, walaupun tidak seluruh Al Qur-an Insya-alloh bisa saja.

Bagi yang sudah memiliki hafalan banyak belum sampai khatam kemudian berhenti, ini hendaknya dipelihara terus yang betul-betul,

karena ada hadits riwayat Imam Al Bukhoriy yang artinya : *"Barang siapa yang menghafalkan Al Qur-an kemudian meninggal dunia sebelum berhasil lancar lanyah bacaannya, maka Malaikat akan memberi pengajaran di dalam kuburnya hingga orang itu bisa betul-betul maher".*

Dan dalam Hadits lain yang artinya : *"Barang siapa ingin bisa pandai Al Qur-an namun tidak berhasil, tapi terus saja berusaha, maka besuk di hari kemudian dia akan dibangkitkan beserta hamba-hamba mulya para ahli Al Qur-an".* Maka hafalkan sekuat-kuatnya dan tambahlah terus hafalan anda. *(baca Khozinatul Asror hal. 64).*

Sabda Nabi Saw. :

سَمِعْتُ لَيْلَةَ أُسْرِىَ بِى الْحَقَّ يَقُولُ يَا مُحَمَّدُ مُرْ أُمَّتَكَ أَنْ تُكْرِمُوا ثَلاَثَةً الْوَالِدَ وَالْعَالِمَ وَحَامِلَ الْقُرْآنِ ، يَا مُحَمَّدُ حَذِّرْهُمْ مِنْ أَنْ تُغْضِبُوهُمْ أَوْتُهِينُوهُمْ ، فَإِنَّ غَضَبِى يَشْتَدُّ عَلَى مَنْ يُغْضِبُهُمْ ، يَا مُحَمَّدُ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلِى جَعَلْتُهُمْ عِنْدَكُمْ فِى الدُّنْيَا إِكْرَامًا لِأَهْلِهَا ، وَلَوْلاَ كَوْنُ الْقُرْآنِ مَحْفُوظًا فِى صُدُورِهِمْ لَهَلَكَتِ الدُّنْيَا وَمَنْ عَلَيْهَا ، يَا مُحَمَّدُ حَمَلَةُ الْقُرْآنِ لاَيُعَذَّبُونَ وَلاَيُحَاسَبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَا مُحَمَّدُ حَامِلُ الْقُرْآنِ إِذَا مَاتَ تَبْكِى عَلَيْهِ سَموَاتِى وَالْأَرْضِ وَمَلاَئِكَتِى ، يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْجَنَّةَ تَشْتَاقُ إِلَى ثَلاَثَةٍ أَنْتَ وَصَاحِبَيْكَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ . (خزينة ص ٦١)

Artinya : *"Pada malam Isro' aku mendengar Tuhan berfirman : "Hai Muhammad ! suruhlah Ummatmu agar memuliakan orang tiga : orang tua duanya, orang 'alim dan penghafal Al Qur-an.*

Hai Muhammad ! cegahlah Ummatmu dari membikin marah dan menghina mereka. Sebab Aku (Alloh) sangat murka terhadap siapa saja yang membikin marah kepada mereka.

Hai Muhammad ! Ahli-ahli Al Qur-an itu adalah wargaKu. Aku jadikan mereka di sisimu di dunia ini karena untuk memuliakan dan menyelamatkan semua penduduknya. (Terima kasihlah, mulyakan). Karena andaikan Qur-an tidak terjaga di dada mereka, niscaya akan hancur binasalah dunia dan para penghuninya.

Hai Muhammad ! Para pengemban Al Qur-an itu tidaklah akan disiksa dan dihisab di hari kemudian.

Hai Muhammad ! Jika seorang penghafal Al Qur-an itu mati, maka menangislah langit Ku dan bumi Ku dan para Malaikat-Ku.

Hai Muhammad ! Sesungguhnya surga telah rindu kepada orang tiga yaitu kamu sendiri, kedua Sahabatmu Abu Bakar dan 'Umar, dan pengemban Al Qur-an".

---o0o---

KEMANAKAH QORI' DAN HAFIZHUL QUR-AN ITU ?

Firman Alloh dalam surat at Takwir :

Artinya : *"Maka kemanakah kamu pergi ? (apakah tujuanmu, Al Qur-an bukan untuk apa-apa). Al Qur-an tidak ada lain kecuali sebagai petunjuk / peringatan untuk para jin dan manusia. Yaitu bagi yang mau berjalan lurus".*

Tahukah anda sekarang, sampai di manakah keahlian anda terhadap Al Qur-an yang agung itu ? Maka baik anda yang sedang menekuni atau yang selalu berusaha menyempurnakan, atau anda yang telah biasa jalan dengan Al Qur-an dan hafal dengan segala kegiatan acaranya, ketahuilah bahwa anda telah mendapat ni'mat dan anugerah yang agung dari Tuhan Alloh Swt. Bermula dari ni'mat agung yang tak ternilai Iman dan Islam anda dan lagi ditambah beberapa kegiatan dan ketekunan-ketekunan anda dengan segala fasilitas tunjangannya, sehingga anda sekarang menjadi pandai dan ahli Qur-an yang selalu dalam liputan keni'matan dan kebahagiaan, mengertilah anda dan merasalah selalu bahwa itu pemberian dari Alloh, untuk anda selalu menyampaikan kesyukuran kepadaNya. Syukur ialah menjalankan tho'at lahir dan batin serta menjauhi ma'shiat lahir maupun batin. Tidak menyelewengkan keni'matan itu untuk berbuat ma'shiat kepada Sang Pemberi ni'mat. Dengan keni'matan itu ya'ni dengan kepandaian Qur-annya itu hendaknya tidak sampai menimbulkan penyakit rasa bisa diri lalu mengagumkan dirinya, merasa hebat saya dan ingin pujian orang lain atau dan lain-lain sebagainya, kemudian terjangkit penyakit rasa kesombongan, rasa kegagahan dan keangkuhannya, menjadi hatinya tertutup /buta tidak melihat kepada Tuhan Pemberi ni'mat. Inilah yang namanya 'ujub, riyak, sum'ah dan kibir /takabbur yang harus selalu ditiadakan, di latih tidak adanya di dalam benak hati kita masing-masing.

Dengan mensyukuri ni'mat, akan menjadi kekal dan akan bertambah, dengan mengkufuri akan menjadi hilang ni'mat itu dan mendapat banyak kerugian yang diantaranya berdosa yang berat dan

Alloh Swt. tidak mau menerima amalnya, karena sudah diakui sendiri. Seseorang yang hatinya cerah mendapat nur Ilahiy akan selalu faham dan selalu merasa bahwa keni'matan-keni'matan itu semua dari Alloh, kepunyaan Alloh, dengan mendapat pertolongan Alloh, untuk Alloh dan karena Alloh

مِنَ اللهِ بِاللهِ إِلَى اللهِ لِلّٰهِ يَآ أَللهُ هَـٰذَا مِنْكَ وَبِكَ وَإِلَيْكَ وَلَكَ يَآ أَللهُ

يَآ أَللهُ لَكَ عَنِ الْأَغْيَارِ عَنْ هَوَى النَّفْسِ عَنِ الدُّنْيَا عَمَّا سِوَاكَ يَآ أَللهُ

Selalu merasa hanya diberi Alloh, aku tidak bisa apa-apa dan tidak mempunyai apa-apa sama sekali. Aku tidak boleh mengaku-aku dan merasa diri dst. Maka akan mudah baginya menghilangkan rasa mengaku diri, sombong dan ingin kehormatan dari orang lain dlsb. Kalau tidak bisa begitu, akan sulitlah menghilangkan penyakit hati. Begitulah sesuatu yang lebih dahulu harus bisa dicamkan.

Diterangkan dalam sebuah hadits shohih : *"Di hari Qiyamat nanti akan didatangkan orang yang ketika di dunianya belajar, mengajar dan membaca Al Qur-an. Kemudian dia ditunjukkan ni'mat yang dianugerahkan kepadanya dan ditanyakan : Apakah yang kamu lakukan dengan ni'mat itu? Lalu orang itu menjawab : Aku belajar, mengajar dan membaca Qur-an demi Engkau Ya Alloh. Lalu Alloh bersabda : Bohong! kamu belajar biar dikatakan orang 'alim, kamu membaca Qur-an biar dikatakan seorang Qori' dan kamu sudah memperoleh semua itu. Akhirnya orang itu diseret dimasukkan neraka".* Na'uudzu billahi min dzalik.

Banyak ayat-ayat yang Alloh mengajak bertaubat yang sungguh-sungguh. Bagaimana caranya dan syarat-syaratnya, adalah perlu dipelajari. Taubat adalah dasar pertama untuk sagala tingkatan kelanjutan. Berkata Imam asy Sya'roniy di dalam kitabnya Al Minahus Saniyyah : *Wasiyat pertama adalah harus istiqomah di dalam bertaubat. Taubat ialah kembali dari sesuatu yang dianggap tercela menurut agama kepada sesuatu yang terpuji menurut agama. Taubat itu mempunyai permulaan dan akhiran.*

Permulaanya :

1. Bertaubat dari dosa-dosa besar,
2. Bertaubat dari dosa-dosa kecil,
3. Bertaubat dari amal-amal yang makruh /jelek,

4. Bertaubat dari amal-amal yang kurang baik,
5. Bertaubat dari berperasaan mempunyai kebaikan,
6. Bertaubat dari mempunyai perasaan bahwa sudah termasuk fuqoro-illaah (sudah baik bersih diri. Kalau disini olehnya merasa sudah menjadi ahli Qur-an ahlinya Alloh, harus dihilangkan dan ditaubati),
7. Bertaubat dari mempunyai perasaan bahwa taubatnya sudah betul /merasa sudah cukup,
8. Bertaubat dari semua kehendak hati yang tidak diridhoi Alloh,

terakhir :

9. Bertaubat dari olehnya sewaktu-waktu hatinya lupa sekejap dari Alloh Tuhannya.

Hendaklah anda tahu akan kedudukan anda yang sebetulnya. Anda telah pandai Qur-an itu masih dari segi lisannya saja. Masih jauh sekali dengan tingkatan-tingkatan selanjutnya dan selanjutnya yang dikehendaki oleh Al Qur-an. Yaitu supaya memikirkan ma'na-nya dan mengamalkan isi maksud Al Qur-an yang sebenarnya ..... Anda masih kosong, masih jauh sekali dengan pangkat Qur-aniy.

Shohibul Qur-an, Ahlul Qur-an, Haafizhul Qur-an, Haamilul Qur-an dst. adalah orang yang mempunyai Qur-an, pengemban Al Qur-an, bukanlah sekedar hafal dan pandai membaca Qur-an saja. Firman Alloh dalam surat Ali 'Imron ayat 188 :

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟
فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

Artinya : *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang merasa senang dengan apa yang telah mereka perbuat, dan mereka suka dipuji terhadap perkara yang tidak mereka kerjakan, janganlah kamu sangka mereka bisa terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksaan yang pedih".*

Teruskan dan teruskan, tugas dan pembenahan mental anda masih jauh dan banyak sekali. Mematikan nafsu dan melepaskan duniawi apa saja, adalah sesuatu yang harus selalu digarap. ***Alloohu lanaa walakum.***

PETUNJUK MENGHAFALKAN AL QUR-ANUL KARIM

Sepanjang uraian tentang dorongan menekuni Al Qur-an, siapakah kiranya yang paling bisa melaksanakan? Tidak ada lain adalah para penghafalnya. (Di sini bicara tentang perihal membacanya dulu).

1. Di dalam agama Islam orang hafal Al Qur-an itu sangat dibutuhkan, sehingga menghafalkan Al Qur-an itu hukumnya fadhu kifayah, seperti halnya belajar ilmu-ilmu agama lainnya. Bahkan merupakan paling utamanya fardhu kifayah, karena demi menjaga kelestarian Kitab pedoman orang Islam. Ketahuilah sebetulnya banyak sekali musuh yang akan merusak Al Qur-an. Maka siapa saja tidak pandang pangkat dan nasab dipersilahkan, Islam sangat mendorong menghafalkan Al Qur-an. Mari berusaha dan selalu minta pertolongan kepada Allah Swt. Alloh selalu siap memberi. Dimana ada kemauan disitu ada jalan, siapa yang tekun akan berhasil. *"Sopo tlaten, panen".*

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Artinya : *"Dan orang-orang yang betul-betul berusaha di jalan /agama Ku, pasti mereka akan Ku tunjukkan jalan-jalan Ku".*

2. Sepanjang sejarah, menghafalkan Qur-an di waktu kecil juga bisa dan telah terbukti banyak sekali dan mengalir terus lebih-lebih pada zaman dulu dan zaman-zaman keemasan Islam. Menghafalkan kalau sudah besar dan sudah cukup ilmu agamanya atau selelah tua juga banyak. Pokoknya bebaslah waktunya. Jadi tidak tepatlah menghalang-halangi orang menghafalkan di waktu kecil dengan alasan : belum kemasukan ilmu agama dan pendidikan akhlaq, akhirnya malah menjadi anak yang nakal. Atau sebab belum pandai ilmu agama, belum bisa adab-adab membaca Al Qur-an dan belum bisa tadabbur /memikirkan ma'nanya Qur-an yang dibaca kok sudah hafal ?

Tentang menjadi nakal, bukanlah karena Qur-annya. Dan kalau agar sekaligus bisa sempurna ilmunya ya tidak bisa. Maka hendaknya diusahakan yang sempurna, terutama kebutuhan yang

wajib dan fardhu 'ain harus juga dituntut. Imam Syafi'i berumur 7 tahun, Imam Suyuthi, Imam Sya'roni berumur 8 tahun, dan banyak sekali para 'Ulama' besar-besar dahulu dari semenjak kecilnya sudah hafal Al Qur-an, dan ilmu lainnya menyusul. Nabi Yahya As. hafal kitab Taurot dari sejak kanak-kanak.

Firman Alloh dalam surat Maryam ayat 12 :
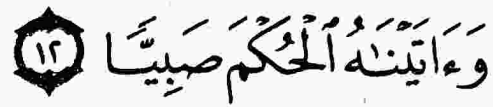
Artinya : *"Dan Nabi Yahya Kami beri bisa hafal dan faham akan Kitab Taurot dari sejak kanak-kanaknya".* (baca Mushaf Murottal hal. 354 - 355 dan Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 yang terbelakang).

3. Janganlah mundur tidak jadi menghafalkan, sebab katanya kalau sampai lupa nanti dosanya besar. Sebetulnya begini Insya-alloh: Yang dinamakan lupa Al Qur-an dosa besar itu, kalau membaca tulisannya saja tidak bisa berbunyi. Dan ini sama saja, baik yang hafal atau yang tidak. Lupa satu ayat, satu surat atau semua Al Qur-an sama di dalam dosa besarnya. Sedang kalau lupa hafalannya saja itu haram /berdosa tapi tidaklah sampai dosa besar yang menakutkan itu asal tidak diterus-teruskan. Karena, wajibnya memelihara Qur-an itu harus tetap seperti biasanya yang sudah, di dalam lanyah-lancar dan sedangnya, baik dan mahernya bacaan. Tidak boleh semakin lama semakin merosot. *(baca Irsyadul 'Ibad hal. 57 - 58, Khozinatul Asror hal. 54).* La, pemeliharaan yang seperti ini asalkan orang itu masih merasai dan masih berkehendak, mestinya dan hendaknya tidak akan kekurangan daya upayanya. Apa minta disimak orang lain, apa mengadakan perkumpulan, apakah muridnya disuruh menyimak. *Semoga Alloh Swt. meneguhkan kita sekalian memberi kekuatan lahir batin bisa memelihara hafalan, sebagai penghambaan kita kepada-Nya. Amin.*

---o0o---

RESEP TERBAIK LANGKAH SIAP MENGHAFAL AL QUR-AN

Jika akan menghafalkan, disamping dengan niat yang tulus ikhlas semata mengabdikan diri mencari ridho Alloh dan anugerahNya yang agung, tidak bertujuan mencari duniawi kegagahan dan keenakan menuruti nafsu dan lainnya, terlebih dahulu hendaknya supaya dipentingkan dan dibisakan mengenai bacaan yang baik dan digurukan kepada guru yang ahli seperti keterangan di muka pada bab Menggurukan bacaan dan berikutnya. Tidak hanya asal menghafalkan, membaca seenaknya saja. Sebab kalau sudah terlanjur hafal, sudah terbiasa membaca salah atau jelek, sulit sekali untuk memperbaiki. Seperti yang terlaku oleh kebanyakan para Hafizhin, kalau membaca di muka orang banyak bacaannya serampangan terlalu cepat dan sulit didengarkan. Ini sayang sekali karena pandangan orang umum, menganggap sudah ahli bacaan bagus, akhirnya ditiru dan dibuat pedoman tidak mau mengaji lagi menggurukan bacaan.

Disamping yang pokok adalah mendahulukan dan mengutamakan pintarnya bacaan, seseorang yang menghafalkan langsung, pada umumnya hasilnya atau khatamnya lebih lama dan setelah khatam belum bisa siap pakai. Karena setelah terjun menghafalkan beberapa waktu kemudian, atau setelah merasakan mendapat beberapa hafalan yang agak banyak, baru mendapat berapa juz, kemudian merasa berat menambah hafalannya lagi /menjadi macet. Atau kalau bisa jalan terus sampai khatam semua, ini hasilnya istilahnya masih khatam-khataman, masih jauh sekali bisa ditampilkan siap pakai. Karena pada tingkatan ini dia atau mereka pada umumnya dalam segi bacaannya saja masih jelek dan banyak sekali yang masih salah walaupun mereka belum begitu mengerti. Dalam segi hafalannya, mereka masih merasa dalam posisi yang selalu menyambatkan keinginannya bagaimana hafalan saya bisanya lekas lancar lekas pandai dst. Kelanjutannya mereka banyak yang tidak bisa meneruskan sampai berhasil baik dan pantas ditampilkan walaupun kelihatan tampil. Mestinya kelas 2 kok meloncat ke kelas 3 ya ada gelagepannya.

Itulah beritanya sebagian generasi Huffazh kita selama ini. Agak menganggap barang kecil dan murahan, padahal amat bernilai dan

berupa satu pak peti yang berisi banyak komponen. Memang oleh Alloh dimudahkan tapi hanya penanganannya yang kurang sesuai. Berbeda dengan penghafal yang dengan persiapan yang matang terlebih dahulu. Maka sekarang resepnya harus diganti dan ditingkatkan yang begini : Segala sesuatu ada persiapannya, maka Qur-an yang 30 juz banyaknya itu butuh persiapan yang cukup sebelumnya. (Belajar bertukang yang cukup dulu, tidak langsung menjadi tukang).

Kalau diurutkan dari mengaji pertama, ini jangan langsung terjun menghafal bahkan mengaji lagi yang betul-betul dan sambil menyicil menghafal dengan tidak memperlihatkan bahwa dirinya berminat menghafal. (Bisa sambil menuntut ilmu agama lainnya). Begitu terus sampai betul-betul tambah pandai bacaannya dan khatam lagi, terus begitu ... /melancarkan dan menyicil menghafalkan sendiri orang lain tidak tahu, sampai sekira cukup jika maju berguru lagi dengan hafalan akan berhasil dengan mudah dan sukses dalam jangka relatif tidak lama. bisa khatam yang terus berani siap pakai. Inilah resep yang enak dirasakan dan akan berhasil yang mentas dan tidak berat dirasa. Memang betul Alloh Ta'ala memudahkan, jangan kuwatir keberatan jika mau begini caranya. Tidak seperti tadi, ada keberatannya lagi tidak bisa sekali mentas. Kalau ini tampilannya mengejutkan kalau tadi mengecewakan. Maka kejutkanlah tampilan anda sebagaimana Nabi Muhammad Saw. tidak ada orang yang tahu menyepi di gua Hirak berguru dengan Malaikat Jibril As. lalu tampil mengejutkan. ***Tawakkal dulu baru tampil.***

Hafalan yang baru diproses lalu di ajukan ke guru pasti lebih berat dari pada hafalan yang sudah lama disiapkan. Maka setidak-tidaknya setiap maju ke guru yang diajukan jangan hafalan yang baru di proses, bahkan yang sudah beberapa hari sebelumnya atau yang lebih jauh lagi, yang betul-betul sudah lancar. Yang belum /kurang lancar jangan tergesa-gesa diajukan ke guru. Dengan mau begini maka disamping ringan dan lancar, kelanjutannya tidak mudah lupa, kesalahan bacaan /tambah kurangnya huruf dan kalimah juga akan lebih sedikit. Anda yang sudah terlanjur menghafal teruskanlah, tinggal ringannya dan menanti berkatnya kok malah berhenti. Di dunia memang bukan tempatnya bersantai, amalkan keterangan di atas bab Utamanya hafal Al Qur-an, atau sekarang dibalik kelasnya terjun ke kelas 2 jangan bergengsi pasti anda akan sangat beruntung. Ingatlah! ketekunan kunci keberhasilan.

Adapun mengenai cara menghafal, ada dua macam cara dan bebas memilih :

1. Per ayat diulang-ulang sampai hafal lalu ayat terusnya begitu ayat terusnya begitu, kemudian sampai satu halaman diulang-ulang urut dari atas ke bawah.
2. Tidak per ayat seperti tadi tapi perhalaman dari atas sampai bawah semua dibaca ulang-ulang terus sampai hafal semua. Sebetulnya sistem ini lebih ringan dari pada yang pertama tadi. Karena masalah hafalan itu sebetulnya masalah ringan, pokoknya dibaca berulang-ulang terus .... nanti hafal sendiri biidznillah. Bacalah terus jangan kuwatir tidak hafal semua. Yang penting membacanya yang teliti dan dibaca terus dulu jangan dilepas sebelum mudah diawang, biar tidak mudah ada kelirunya dan tambah kurangnya.

Insya-alloh resep ini terbaik dari pada lainnya. Seperti sistem mentarget hafalan pertahun sekian sampai berapa tahun akhirnya banyak yang mundur karena tidak adanya persiapan. Alhamdulillah, disamping telah dipraktekkan beberapa murid saya, resep ini bisa diterapkan untuk umum siapa saja. Maka dengan ini jelaslah bahwa setiap Muslim hendaknya dari sejak pertamanya harus bersungguh-sungguh mengaji Al Qur-an sampai pandai betul kemudian terus tekun mendarus meni'mati hidangan sedapnya supaya terbiasa, lalu terasa enak dan menjadi cinta selalu tekun tidak mau berpisah, sehingga tambah hafalan banyak. Akhirnya mau manghafalkan yang tadinya belum ada minat. Siapa tahu, anugerah Alloh agung dan tidak terbatas kepada yang berminat saja. Lebih-lebih sekarang enak sekali orang menghafalkan, yaitu dengan mendengarkan rekaman murottal yang bagus sambil menirukan berulang-ulang, tahu-tahu hafal tidak terasa. Fahamlah anda-anda wahai Ummat yang prima dengan hidangannya yang istimewa ini, jangan sia-siakan kesempatan anda, hidup kita hanya satu kali.

Menyicil (mengangsur) hafalan tidak harus urut (asal tidak menyunsang ayat), boleh bebas pilih dari mana atau mendahulukan surat-surat yang penting. Tidak ada pendidikan dan sekolahan yang paling ringan biayanya dan agung sekali berkahnya dan bebas kapan saja, kecuali mengaji Al Qur-an. Itulah anugerah dan ni'mat agung Alloh yang dihidangkan kepada hambanya siapa saja yang mau. **Hanya dengan modal tekun segala sesuatu bisa tercapai.** Tidak

tekun walaupun sudah berhasil banyak akan berantakan hilang semua. Dan suatu ketekunan /'ibadah yang istiqomah menyicil menghafal adalah amal yang sangat bernilai di hadapan Tuhan Alloh Swt. walaupun tidak banyak-banyak nanti akan bisa habis semua, hebat. Carilah istiqomah, segala akan sukses.

Jangan khawatir tidak bisa hafal Al Qur-an dan jangan khawatir keberatan jika mau begitu. Terbukti orang Mesir dari dulu semua bisa hafal dan biasa mendarus di mana saja berada dengan lisan /lagu bacaan yang enak bertajwid dan tartil. Kalau sekarang orang Mesir menurun dan kita telah mempunyai resep yang semua orang mencari belum menemukan, apakah tinggal memraktekkan kita tidak mau? Aduh sayangnya anda-anda sekalian diajak kok serba molat-molet saja. Jika tidak mau anda selamanya tidak akan mengerti ni'matnya didikan latihan tekun. Jika mau alangkah ni'matnya dan ringannya bisa menyukseskan pada suatu perkara yang seberat itu. Sungguh memang ringan jika tahu caranya. Sekali lagi jadilah penerus generasi Qur-aniy yang militan, tekun memintarkan dulu jangan masih lawaran langsung dihafalkan, biar jos dan nyaman semuanya. *Semoga, Amin.*

Tolong para pemimpin dan para orang dewasa hendaknya mendorong demi suksesnya tujuan ini terutama dengan lisanul halnya mari anda pamerkan ketekunan mengaji Qur-an anda lagi, mendarus dan memperlihatkan di hadapan para generasi penerus, anda akan berjasa besar. Dan akan mudah berhasil kalau kita kompak mau mengharuskan masuk Madrasah Ibtidak atau Tsanawiyyah wajib sudah hafal 3 juz atau 5 juz dengan baik. Tingkat 'Aliyah atau mahasiswa, baru diluluskan jika betul-betul khatam semua. Memang sebetulnya yang salah kita sendiri tersebab kemalasan kita dari duluan tidak mau tekun mengaji akhirnya diikuti anak cucu. Menjadi Imam dan guru, surat-suratan saja tidak hafal dan tidak pernah membacanya. Anda yang terkena tuntutan dan hanya anda yang mampu meneladani. Maka juga sangat penting kita menciptakan, menekuni dan menggalakkan semaan Al Qur-an dan semangat mendengarkan bacaan Al Qur-an untuk penunjang dan pemudah menghafal bagi yang kurang tekun mendarus sendiri.

Anda menghafalkan sebisanya tidak apa-apa, belum khatam lalu mati bagus sekali, berarti anda selalu berteman dengan Al Qur-an nanti Al Qur-an akan selalu membekingi anda di dalam kuburan, di

padang Mahsyar dan seterusnya, alangkah untungnya, abadi. Anda sudah tua jangan hitang-hitung tidak mau saja.

Ya Allooh, kalau orang-orang Mesir menurun, pindahkanlah anugerah agung-Mu pada kami semua atau malah bangkitkanlah kedua-duanya atau dan lain-lainnya semua, ya Allooh. Ya Allooh, fadhol karunia agung-Mu sangatlah luas, walaupun kami meminta yang banyak sekali dan Engkau beri semua bahkan Engkau tambahi yang lebih banyak lagi dari itu tidaklah sedikitpun fadholMu ber-kurang, berilah kami semua Yaa Allooh. Apabila kami semua mati menghadap-Mu sebelum mendapat fadholMu, kami berbekal apa di hadapanMu Yaa Allooh, berilah sekarang juga, kalau tidak Engkau beri kami tetap tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa kecuali kezholiman yang selalu kami perlakukan.

Kami tahu bahwa pemberianMu, belas kasihanMu, anugerah agungMu tidaklah bisa terhalang karena sangat banyaknya dosa kami, maka dari itu janganlah sialkan semua permintaan kami ini Ya Allooh, hanya Engkaulah yang punya anugerah agung, meminta kepada siapa lagi.

فَضْلُكَ أَجْزَلُ وَمَوَاهِبُكَ أَوْسَعُ يآ أَللهُ

فلذلك أدعُو وأهتِف باسمك العظيم وبأسمائك التى سمَّيتَ بها

يآ أَللهُ أن تقضىَ جميعَ حاجاتِنا

---o0o---

DO'A UNTUK MENGHAFALKAN AL QUR-AN

Di Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 yang belakang sendiri ; Sayyidina 'Ali bin Abi Tholib Ra. berkata kepada Rosululloh Saw. yang artinya : "Al Qur-anku kok sering-sering lepas dan lupa bagaimana ya Rosuulalloh ? Kemudian beliau Nabi bersabda : "Ku beritahu akan kalimah-kalimah yang dengannya Alloh akan memberi manfa'at kepadamu dan orang-orang yang kamu beritahu. Sholatlah 4 roka'at setiap malam Jum'at :

Roka'at pertama membaca surat Al Fatihah dan surat Yasin,

Roka'at kedua membaca surat Al Fatihah dan surat Hamim ad Dukhon,

Roka'at ketiga membaca surat Al Fatihah dan surat Hamim tanzil as Sajdah (hadits yang kedua : surat Alif lam mim as Sajdah),

Roka'at keempat membaca surat Al Fatihah dan surat Tabarok.

Setelah selesai sholat bacalah hamdalah dan sholawat kemudian memintakan ampun kepada orang Mukminin semua, berdo'alah :

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِى بِتَرْكِ الْمَعَاصِى أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِى ، وَارْحَمْنِى مِنْ أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لاَ يَعْنِينِى ، وَارْزُقْنِى حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّى ، اَللّٰهُمَّ بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ ، وَالْعِزَّةِ الَّتِى لاَ تُرَامُ ، أَسْأَلُكَ يَآ أَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلاَلِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ ، أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِى حُبَّ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِى ، وَارْزُقْنِى أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِى يُرْضِيكَ عَنِّى، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِالْكِتَابِ بَصَرِى ، وَتُطْلِقَ بِهِ لِسَانِى ، وَتُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِى ، وَتَشْرَحَ بِهِ صَدْرِى ، وَتَسْتَعْمِلَ بِهِ بَدَنِى، وَتُقَوِّيَنِى عَلَى ذٰلِكَ وَتُعِينَنِى عَلَيْهِ ، فَإِنَّهُ لاَ يُعِينُنِى عَلَى الْخَيْرِ غَيْرُكَ ، وَلاَ مُوَفِّقَ لَهُ إِلاَّ أَنْتَ .

Jalankanlah demikian itu, sampai tiga atau lima atau tujuh Jum'at, maka kamu akan hafal Qur-an biidznillah. Mantaplah jangan khawatir". Setelah menjalankan sampai tujuh Jum'at Sayyidina 'Ali Krw. menghadap kepada Rasululloh Saw. dan mengatakan sudah bisa hafal Al Qur-an dan Al Hadits.

Do'a tersebut melihat arti maksudnya, pentinglah untuk dibaca dan diamalkan. Begitu juga do'a-do'a Qur-aniy lainnya, adalah baik sekali diamalkan dengan bebas. Pokoknya tentang amalan dan do'a-do'a, yang penting sebagai hamba, bagaimana bisanya selalu cerah menatap dan menekan meminta kepada Tuhannya Alloh Swt. Maka kalau belum mampu mengerjakan sholat seperti diatas, do'anya itu saja pentinglah dibaca untuk merengek merintih dan meminta sampai diberi dan sampai kapanpun.

---oOo---

ADAB TERHADAP AL QUR-AN DAN MUSHAF SUCI

Semua orang Islam wajib ta'zhim, mengagungkan dan memulyakan terhadap Al Qur-anul Karim Kitab Sucinya dengan mutlak dari segala arah dan jurusan, dari segi lahir dan batinnya. Menurut kita kaum Ahlus sunnah wal jama'ah demi mengagungkan dan menghormati Kitab Sucinya, menyentuh dan membawanya harus /wajib dengan keadaan suci dari hadats kecil dan besar kecuali dalam keadaan dharurot seperti menjumpainya kececeran pada tempat yang kotor. Begitu juga membacanya harus suci dari hadats besar. Maka bagi orang yang junub dan perempuan yang sedang haidh dan nifas tidak boleh membaca /qiro-atul Qur-an. Kalau tidak terbilang "qiroah" masih boleh seperti membaca bismillah, alhamdulillah yang untuk sesuatu. Atau membacanya hanya awangan saja, mengingat-ingat hafalan yang hanya dengan bacaan yang kadang-kadang atau terputus-putus /tidak qiroah yang sempurna, masih bisa. Maka seperti wanita yang masih setop, mengajarnya tidak perlu setop. Kalau mengajarnya cuma kadang-kadang mengingatkan atau memberi contoh pada kalimat-kalimat yang terpotong-potong, bukan qiroah yang sempurna berarti masih bisa.

Yang janggal akhir-akhir ini ada kesalah-fahaman yang menjadi cukup tersebar yaitu usaha suatu Mushaf yang disertai terjemah atau tafsir latin, untuk memperingan tidak usah berwudhu. Ini keliru faham atau tidak benar. Benarnya Insya-alloh begini menurut keputusan para 'Ulama' kita : Yang bisa tanpa bersuci /berwudhu ialah Al Qur-an yang bersama dengan tafsir yang lebih banyak /Tafsir Jalalain ke atas. Maka kalau tafsir yang ringan lebih-lebih kalau bukan tafsir bahkan hanya terjemah seperti Al Qur-an Terjemah Departemen Agama RI itu ya jelas tidak bisa, bahkan masih fi hukmil Mushaf yang harus suci menyentuh dan memegangnya.

Adapun adab-adab lahir yang biasanya kurang berlaku seperti :

1. Peganglah Mushaf dengan tangan kanan dan diangkat, hendaknya tidak sampai berada di bawah pusar. Seperti jika permisi minta jalan, Mushafnya jangan diikutkan ke bawah.
2. Janganlah meletakkan Mushaf di tempat yang bawah, seperti di lantai, karpet atau tikar. Haruslah di tempat yang atas lagi pula

terhormat dan terjaga. Dan janganlah ditumpangi barang lain seperti pulpen, kacamata, kopyah, dll. Jika telah selesai atau akan ditinggalkan, tutuplah dulu dan letakkan yang pernah.

3. Janganlah menjulurkan kaki ke arah Mushaf (haram hukumnya) dan duduk berjegang dengan Mushaf yang berada di bawah pantat /dengkul. Dan peganglah dengan diataskan, sebaiknya tidak hanya diletakkan pada paha yang tanpa tersangga dengan tangan. Maka akan lebih baik dan praktis jika memakai bangku.

4. Jika berada di majlis Qur-an sedang dibaca, janganlah ramai-ramai, senda gurau dan bercakap-cakap membikin gaduh terhadap Al Qur-an yang sedang dibaca, kecuali perkataan yang sangat dibutuhkan /dharurot. Hal ini kadang terjadi dan sulit diatasi. Maka hendaknya betul-betul diperhatikan, supaya tidak termasuk golongannya orang-orang yang menertawakan dan meremehkan Al Qur-anul Karim. Dan tidak diperbolehkan merokok di majlis itu, haram hukumnya menurut 'Ulama'-'ulama' kita dahulu, seperti keterangan dalam kitab-kitab Fiqih bab adab.

5. Jika membaca Al Qur-an atau menyimak atau mendengarkan, hendaklah tenang dan khusyu', tidak bermain-main memakai tangan atau dan lainnya, Hendaknya tidak melihat sesuatu yang bisa membikin lupa, syahwat atau memikirkan yang bukan-bukan, lebih-lebih melihat sesuatu yang dilarang syara', seperti melihat orang wanita lain. Karena saat ini sedang munajat /berbisik menghadap kepada Tuhan yang Maha Kejam dan Perkasa. Tentang orang laki-laki yang mengajar orang perempuan yang bukan mahromnya wajib dibatasi, ya'ni harus memakai satir. Begitu juga sebaliknya. Haromlah hukumnya bersepi-sepian antara laki-laki dan perempuan lain walaupun untuk mengajar Al Qur-an. Begitu juga di dalam acara-acara kumpulan baik orang sedikit ataupun banyak hendaknya harus dibatasi dengan satir jangan sampai tidak. **Qo'idah agama :** *"Sesuatu yang akan berentet ke kerusakan wajib didahulukan dari pada mencari keuntungan".* Membentengi harus lebih diutamakan dari pada atau disamping mencari tambahan.

---oOo---

ADAB BELAJAR AL QUR-AN DAN LARANGAN BERGAUL PUTRA PUTRI

Berniyatlah yang bagus dan mencari keridhoan Alloh semata. Carilah guru yang sempurna keahliannya serta kuat agamanya. Jika sudah berhasil, menetaplah yang benar-benar mantap jangan goncang lagi. Berserah diri kepada Guru serta mengetahui dan menjalankan sesuatu yang menjadi kehendaknya, selain berma'siyat kepada Alloh. Hendaknya berusaha membikin puas /ridho kepada sang Guru, seperti berusaha berangkat dan datang yang awal kemudian menanti yang sabar. Yang rajin dan menjalankan adab-adab di hadapan guru, sebagaimana di hadapan Rasululloh Saw. Bersihkan gigi /mulut anda supaya fashih dan tidak berbau yang tidak enak di hadapan Guru dan teman-temannya. Harus sabar terhadap watak buruknya Guru, janganlah ditekadkan salah, bahkan merasalah bahwa anda sendiri yang belum bisa faham. Berkata 'Ulama' Salaf : "Barang siapa tidak menganggap bahwa kesalahan guru itu masih lebih baik dari pada kebenarannya sendiri, maka dia tidaklah akan bisa ambil manfa'at dari ilmunya guru". Dengan ini maka sebagian orang kuna manakala berangkat mengaji sambil mengeluarkan sedekah dan berdo'a semoga saya tidak diperlihatkan kejelekan sang Guru dan tidak kehilangan barokah ilmunya.

Larangan bergaul antara putra putri lain mahrom :

Para pelajar Al Qur-an hendaknya tidak mempermudah mengenai pergaulan /hubungan antara laki-laki dan wanita bukan mahromnya, karena hal ini betul-betul menjadi afatnya orang mencari ilmu /akan mengakibatkan berantakan dan kehilangan akhlaq yang harus dipertahankan. Hal tersebut bertentangan dengan yang dipelajari, karena Al Qur-an dan hadits melarangnya dengan sangat jelas dan banyak. Hanya orang yang semacam anda-andalah yang diharapkan harus bisa mempertahankan akhlaq Qur-aniy ini. Jangan mudah mengatakan ***"hanya anu tidak apa-apa",*** Syetan dan nafsu tidak akan terkalahkan kalau tidak menjauh dari jauhan. Memang harus begitu caranya, lainnya tidak ada. Dan menghalalkan barang yang haram sudah suatu kesalahan. Ingatlah bahwa juga terkena sasaran firman Alloh :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَالَا تَفْعَلُونَ

Artinya : *"Amat besar kebencian di sisi Alloh, (Alloh amat murka terhadap) perkataanmu pada sesuatu yang tidak kamu kerjakan".*

Jadilah generasi Qur-aniy yang militan bisa membentengi dengan menjauh diri dan selalu waspada dan ingat akan firman Alloh Swt.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَسِرُونَ

Artinya : *"Maka apakah mereka telah merasa aman dari siksaan Alloh yang tak terduga-duga ? Tidaklah merasa aman dari siksa Alloh kecuali orang-orang yang merugi".*

Banyak sekali ayat-ayat ancaman Alloh yang sangat menakutkan. Jadilah orang yang kuat pangkat, bisa menjaga diri dari noda-noda kehancuran, dengan selalu waspada, berhati-hati dan menjauh serta selalu meminta pertolongan dan penjagaan dari Allah Swt.Wahai para pemangku santri Qur-an, kalian memegang amanat dari Alloh yang tidak boleh membuta dan pura-pura tidak mau tahu /membiar-kan santri putra-putrinya berhubungan bebas. Kalau pondok-pondok pesantren yang bukan Qur-an saja semua memperketat dan memperjauhkan hubungan antara santri putra dan putri, maka yang pesantren Qur-an harus juga begitu, tidak malah mempermudah tetapi bahkan sebaliknya. Perkataan : kalau hubungannya betul-betul, diteruskan saja / dikawinkan oleh gurunya, ini perkataan yang tidak betul. Mereka sama sekali tidak mencari jodoh, tapi karena bisa berhubungan kemudian terjangkit asmara yang akan mengacaukan. Dalam ...... (titik-titik) bahaya ini apakah anda tidak juga akan terkena noda dan siksanya ? Kalau sepanjang dan sepadat buku ini dan lainnya saya sangat mendorong mengaji Qur-an, apa gunanya kalau hanya lisannya bisa membaca tapi tidak bisa mengamalkan terutama masalah ini yang bisa berentet menuju kehancuran yang fatal. Mengaji Qur-an adalah hanya masalah mencari keuntungan / sedang ini masalah benteng pertahanan dari kebobrokan. **QO'IDAH / pedoman pokok agama adalah " سَدُّ الذَّرَائِعِ / menutup pintu kebebasan ".** Kalau ini dibuka akan ..... **Qo'idah lagi : "Menolak**

kerusakan harus didahulukan dari pada mencari keuntungan". Utamakanlah membentengi, disamping mencari peningkatan. Dengan ini maka lebih baik berhenti dari pada kebobolan Akhlaqul Karimah yang berarti menentang Qur-an yang dibaca, *Na'udzubillah.*

Alasan atau berpedoman : menyamakan dengan pertemuan antara waliyyah Robi'ah al 'Adawiyyah dengan Syaikh H̲asan al Bashri Ra. seperti diterangkan dalam kitab fiqih Fatḫul Mu'in, ...atau menyamakan bercampur bebasnya laki-laki perempuan di tempat tawafan... atau menyamakan dengan acara maulidnya wali agung Syaikh Ahmad al Badawi Ra., itu semua adalah menyamakan sesuatu **yang kita tidak pangkatnya bisa disamakan.**

Para pemangku santri yang tidak mau memperketat masalah ini hendaknya jangan merasa aman. Harus selalu merasa dilulu /istidroj bukanlah gagah mempunyai santri banyak dan sukses pendidikannya. Anda sebentar lagi akan kukut dengan jelek dan bertanggung jawab di hadapan Alloh yang Maha Kejam, semoga hati anda terbuka dan sadar.

Jangan anda merasa sudah bisa 'ibadah baik padahal hati anda buta dan semau gue dengan amanat semacam ini. Siapa lagi yang akan mempertahankan akhlaq menjauhkan pergaulan bebas tersebut kalau tidak kita dan generasi penerus kita. Rugi menjadi ahli Qur-an merasa puas dengan mendarusnya dan santrinya banyak, merasa hebat mengharapkan imbalan banyak, tapi anda berjasa pembobol tidak bisa mengantar generasi penerus mempertahankan Akhlaq luhurnya. Rugi hanya bisa mengantar generasi yang telah kehilangan pondasi akhlaq agamanya. Aduh rendahnya pangkat. Inilah pangkat yang harus selalu ditatapkan kepada Tuhan Alloh mumpung masih sekarang. Anggaplah ini semua dari Alloh Swt. bukan dari saya hamba yang terjelek dan tidak bisa apa-apa, *azh Zhoolimu linafsih.*

إلـهي عبدُك الفقيرُ أتاك مقرًّا بالذنوبِ

وقد دَعاك غفرانك ورحمتَك يآ الله

---oOo---

PENUTUP

نَسْأَلُ ا للهُ حُسْنَهَا

Sesungguhnya al faqir penulis merasa tidak ahli dan merasa berat menguraikan yang bermacam-macam. Hanya terdorong rasa cinta dan sebisanya melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar, maka al faqir memberanikan diri menulis apa adanya dan bisanya saja. Dan hanya sampai disinilah apa yang telah dipermudah oleh Alloh Swt. pada buku ini yang masih belum menerangkan tentang tata cara dan adab-adab sebagai ahli Qur-an.

Maka diharapkan kepada yang telah berpangkat hafal hendaknya isi di dalam buku ini janganlah dijadikan kebanggaan yang akan menipunya, karena sekarang anda tingkatannya harus menyesuaikan dirinya dan selalu usaha peningkatan sebagai pengemban Al Qur-an yang penuh dengan akhlaq serta kepribadian yang amat tinggi.

Sejak dari permulaan hingga akhir ini, bila terdapat kesalahan dan keburukan yang sudah jelas salahnya kami minta para pembaca untuk membenarkan dengan cara yang baik dengan bagaimanapun. Dan sudilah memberi ma'af atas segala kesalahan kami, hendaknya tidak benci dan mencela. *Semoga khususnya kami dan keluarga serta anak keturunan kami, dan umumnya bagi para Muslimin semua, bisa menjalankan apa yang dimaksudkan di dalam buku ini, dan mendapat ridho dari Alloh Swt. mendapat ampunan, keni'matan, kebahagiaan yang agung di dunia dan di akherat nanti, Amin.*

ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أوأخطأنا ، ربنا ولاتحمل علينا إصرا كما حملته على الذين من قبلنا ، ربنا ولاتحمِّلنا ما لا طاقة لنا به ، واعف عنا واغفر لنا وارحمنا ، أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين

اللهم اجعلنا من الأخيار المرزوقين ، الذين أنعمتَ عليهم من النبيين والصدِّيقين والشهداء والصالحين، وحسن أولئك رفيقا . ربنا عليك توكلنا وإليك أنبنا وإليك المصير. وصلى ا لله على من نزَّل عليه القرآنُ المبين ، وعلى آله وصحبه الذين تعلَّموا وعلَّموا كلامَه المتين، والحمد لله رب العالمين

Wasiat hadhrotusy Syaikh Kiyai Arwani Kudus

Salinan dari tek aslinya :

قال الله سبحانه تعالى فى كتابه العظيم

﴿ ولا تشتروا بآياتى ثمناً قليلا ﴾

كابيه انأ فوتوكو سنترى القرآن سيع ايسيه انا فوندؤكو كينى اوتوا سيع ويس بويوع موليه انا عوماهى ديوى۲ اكو كورومو القرآن عيستوأكى وصيتى كوروكو القرآن امباه كياهى منوِّر الله يرحمه : اكو لن كوروكو اورا عليلانى يين انا انأ فوتو سنترى القرآن كع ميلو۲ دفتر مجا القرآن كاعكو لورو دنيا. فدا اوكا لانتارانععكو مسابقة تلاوة القرآن اوتوا مسابقة أجود حفاظ القرآن اوتوا ععكو جارا ليانى. مولا سوعكا ايكو كابيه انأ فوتوكو سنترى كوكاكوع فوترى كع اورا عيستوأكى وصية كو ايكى اورا تأ اكو انأ فوتو سنتريكو دنيا آخرة. لن اورا دى اكو فوترا واياهى امبه كياهى محمد منوِّر المرحوم. جلاران كورو ايكو (كُو) : كودو دى كوكو داووهى. (رُو) : كودو دى تيرو تينداىٔ. جوكوف سمينى وصية كو. سوفيا فدا دى ايستوأكى تمنان۲. والسلام

تراب الأقدام رامامو محمد أروانى القدسى ١١ جمادى الأولى ١٤٠١ ه

Yang saya dengar tidak /belum ada yang berani komentar secara mengarah; namun ada juga yang ikut, baik yang musabaqoh atau yang menjadi jurinya. Maka di sini saya al faqir berkomentar sbb. :

Maha guru besar kita melarangnya dengan dalil dan alasan yang jelas sekali, tidak mutlak. Yaitu yang bertujuan mencari dunia *(kanggo luru dunyo)*. Kalau tidak kan tidak. Menjadi orang hafal Qur-an jangan hanya bisa membaca saja. Semua ayat Al Qur-an memang penuh begitu. Jadi tinggal kita siapa saja (ikut apa tidak) itu bisa bermental akherat /Qur-aniy, atau masih saja bermental duniawi, masih *moto duwiten* dan *pangkaten hae, aduh eleke awak! awak!. Kapan le mundhak apik ? jarene ahli Qur-an ?*

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Nama : Maftuh bin Basthul birri.
Tgl. /Tempat lahir : Th. 1948 M. di Kutoarjo, Porworejo, Jateng.
Alamat sekarang : MMQ. Pond. Pes. Lirboyo, kodia Kediri, Jatim.

Belajar :

Al Qur-an tahaffuzh di hadapan K. Ahmad Munawwir Pond. Pes. Krapyak, Yogyakarta.

Al Qur-an tahaffuzh s/d Qiro-aatis Sab'i di hadapan Kiyai Nawawi 'Abdul 'Aziz, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta (dari K. Arwani Kudus dari K. Munawwir Krapyak Yogya masyhur >>> min Rosulillah Saw.).

Ilmu dan kitab-kitab agama di Pon. Pes. Lirboyo, kodia Kediri.

Ilmu dan kitab-kitab agama di Pon. Pes. Sarang, Rembang, Jateng.

Al Qur-an bil barkah (tabarrukan) di Pond. Pes. Yanbuu'ul Qur-an Kudus di hadhrotisy Syaikh K. Arwani Amin.

Mengajar :

Pernah membantu mengajar di Madrasah MHM. P.P. Lirboyo, Kediri.

Mengajar /membaca kitab-kitab karangan 'Ulama' dahulu.

Mengajar Al Qur-an di MMQ. Pond. Pes. Lirboyo, kodia Kediri sampai dengan Qiro-aatis Sab'i sampai sekarang.

Dialog-dialog ilmiyyah Al Qur-an.

Menulis dengan judul :

1. Hidangan Segar Al Qur-an; tentang keutamaan-keutamaan dan kewajiban belajar Al Qur-an.
2. Persiapan membaca Al Qur-an dengan Rosm 'Utsmaniy dan Tanda baca yang bertajwid.
3. Mari Memakai Al Qur-an Rosm 'Utsmaniy (RU) tentang kajian tulisan Al Qur-an dan pembangkit generasinya.
4. Bonus yang Terlupakan; mengenai metode canggih mengaji dan mengajar Al Qur-an.
5. Fat-hul Mannan (tajwid Jawa komplit).
6. Standar Tajwid bacaan Al Qur-an (Indonesianya Fathul Mannan)
7. Mental Khataman Al Qur-an.
8. Reformasi menurut Al Qur-an.
9. Manaqibul Auliya-il Khomsin (50).
10. Manaqib 50 para Wali Agung.
11. Jet Tempur; turutan mengaji Al Qur-an kanak-kanak.
12. Metode dan Peranan Jet Tempur.

N U
١٣٤٤
1926